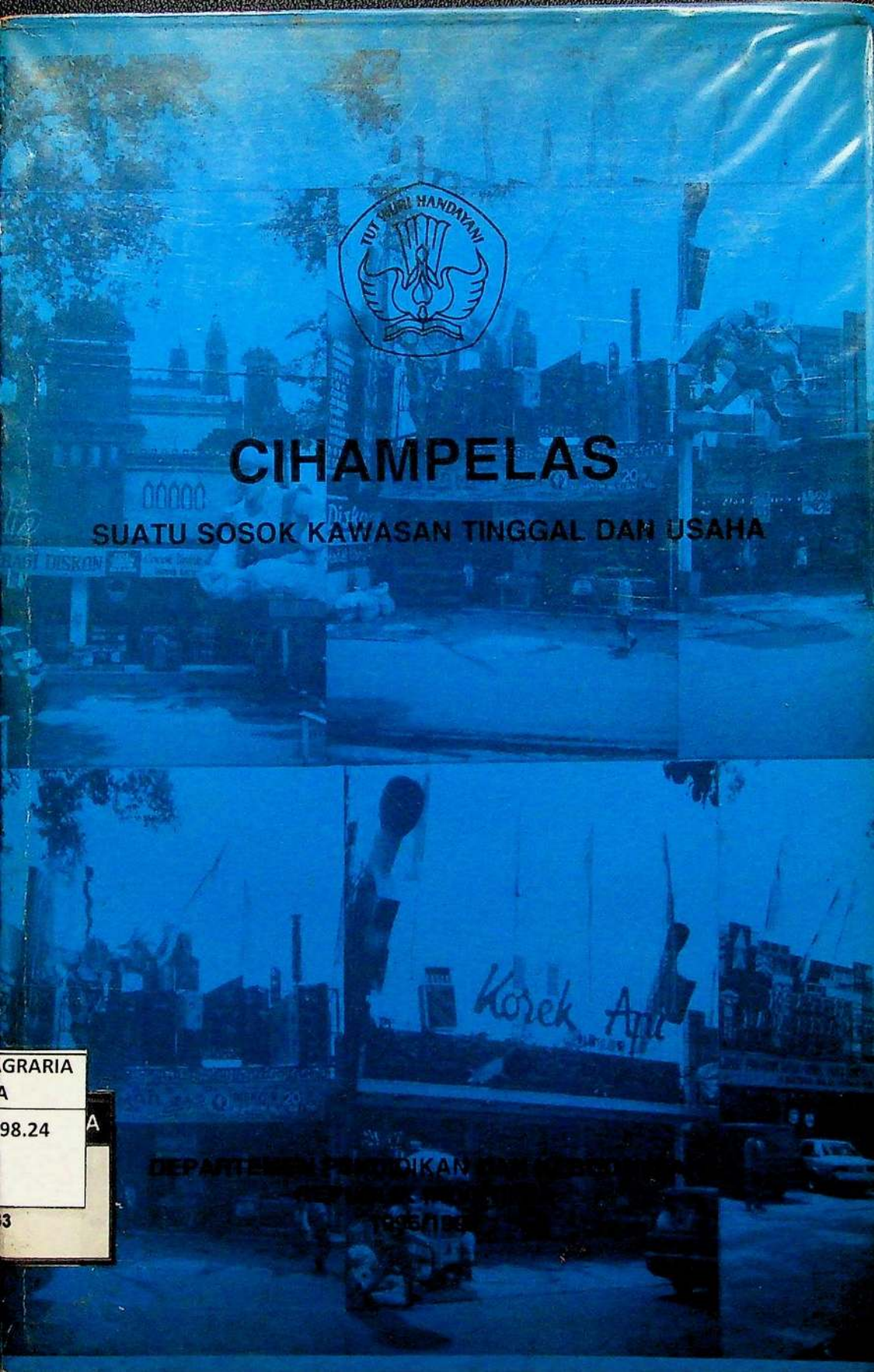


GRARIA
A
98.24
3

CIHAMPELAS

SUATU SOSOK KAWASAN TINGGAL DAN USAHA

TIM PENELITI : Dra. Ria Intani Tresnasih / Ketua / anggota
Drs. Adeng / Anggota
Drs. Endang Nurhuda / Anggota
Dra. Nina Merlina / Anggota
Dra. Lina Herlinawati / Anggota
Drs. Yudi Putu Satriadi / Anggota

EDITOR : Dra. Siti Dloyana Kusumah

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang

Diterbitkan oleh : Bagian proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Jawa Barat, Direktorat Sejarah dan Nilai tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Edisi pertama 1996
Bandung 1996
Gambar Sampul : Dra. Ria Intani Tresnasih
Dicetak oleh : CV PELITA

Sekapur Sirih

Di bawah teriknya mentari
di kaki langit di ... Cihampelas
hingar-bingar suara musik membangunkan orang-orang
dari tidurnya.

Cihampelas berdenyut....hidup, dan marak
menyadarkan diri untuk berbuat
bersama jeans setumpuk angan menggantung
akankah angan 'kan selalu menjadi kenyataan ?

Pengantar di atas sekadar gambaran untuk pembaca tentang kondisi Cihampelas saat lni. Apa pun dampak yang terjadi, warga sekitarlah yang utama mengenyamnya. Sudah seharusnya suatu dampak diteliti sebab utamanya karena disadari bahwa dampak yang tak dapat diikuti akan berbahaya bagi kelangsungan hidup masyarakatnya. Berlatar dari pemikiran ini, dilakukan penelitian mengenai Cihampelas, suatu daerah yang semula serupakan kawasan tinggal, dan kini berkembang menjadi kawasan usaha.

Terima kasih tak terlupakan kepada berbagai pihak yang telah mempercayakan penelitian ini pada kami. Terima kasih pula kepada mereka, aparat pemerintah dan masyarakat di lingkungan Cihampelas untuk segala bantuannya. Kekurangsempurnaan naskah ini acapkali nyaris merupakan suatu kegagalan. Namun, kegagàlan bukanlah hal yang terburuk. Yang terburuk adalah jika kita tidak mau mencoba sesuatu.

Akhir kata, tiada lain yang kami harapkan selain agar naskah ini banyak diminati untuk dibaca.

Bandung, November 1995
Tim Peneliti,

Pengantar

Masalah pembangunan yang dihadapi oleh negara-negara yang multi etnik seperti Indonesia adalah masalah keanekaragaman suku bangsa serta kiat-kiat untuk mempersatukannya. Hal ini dapat dimengerti mengingat setiap suku bangsa memiliki dan mengembangkan kebudayaan serta ciri-ciri etnisitasnya masing-masing.

Masalah lain yang juga dihadapi oleh semua negara berkembang adalah masalah pertumbuhan kawasan-kawasan usaha dan peranan wanita dalam kehidupan sosial ekonomi. Masalah ini perlu diangkat mengingat tumbuhnya kawasan-kawasan usaha/industri di lingkungan pemukiman membawa dampak bagi kehidupan sosial ekonomi maupun budaya masyarakat di lingkungannya. Dalam pada itu pertumbuhan kawasan-kawasan usaha/industri telah mendorong kaum perempuan untuk turut berkiprah dalam kehidupan ekonomi keluarga dengan menjadi tenaga kerja di sektor industri.

Mengacu kepada permasalahan di atas, dalam tahun anggaran 1995/1996, Balai Kajian Sejarah Dan Nilai Tradisional Bandung bekerja sama dengan Bagian Proyek P2NB melalui surat Perintah Kerja No. 07/PBP2NB/VI/1995 tanggal 5 Juni 1995 telah mengadakan penelitian dengan judul:

1. Integrasi Nasional dalam Hubungan antar-Suku Bangsa dan Sistem Nilai Budaya Nasional.
2. Cihampelas, Suatu Sosok Kawasan Tinggal dan Usaha.
3. Kehidupan Sosial Ekonomi Buruh Pabrik Perempuan; Studi tentang Peningkatan Peranan Wanita.

Harapan kami semoga hasil penelitian ini menjadi masukan bagi para pengambil kebijakan yang pada gilirannya dapat memberikan kontribusi bagi pembangunan bangsa.

Bandung, Desember 1995.
Kepala Balai Kajian Jarahnitra

Dra. Siti Dloyana Kusumah
NIP. 130 927 042

Kata Pengantar

Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Jawa Barat di lingkungan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat, dalam tahun anggaran 1996/1997 berkesempatan untuk menerbitkan buku-buku berjudul :

1. CIHAMPELAS SUATU SOSOK KAWASAN TINGGAL DAN USAHA
2. INTEGRASI NASIONAL DALAM HUBUNGAN ANTARSUKU BANGSA DAN SISTEM NILAI BUDAYA NASIONAL
   Studi kasus pada masyarakat Kelurahan Sukaasih Kecamatan Bojongloa Kaler Kotamadya Bandung
3. KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI BURUH PEREMPUAN
   Studi tentang Peningkatan Peranan Wanita

Naskah buku-buku tersebut merupakan hasil penelitian dan penulisan tim yang ditunjuk oleh Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Jawa Barat tahun 1995, yang penulisannya telah dikerjakan sesuai dengan pegangan kerja. Namun demikian, kami menyadari bahwa hasil penelitian yang dibukukan ini masih terasa belum mencapai kesempurnaan. Kritik dan saran dari berbagai pihak yang bersifat membangun sangat kami harapkan, sebagai dasar penyempurnaan pada penelitian selanjutnya.

Terwujudnya usaha ini tidak lain berkat adanya kepercayaan dari Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, dan kerja sama yang baik dari berbagai pihak yang terlibat di dalamnya. Untuk itu, kami mengucapkan terima kasih.

Akhir kata, mudah-mudahan penerbitan buku-buku ini bermanfaat dalam usaha menggali serta melestarikan kebudyaan daerah, memperkuat kebudayaan Nasional serta menunjang pembangunan bangsa.

Bandung, Desember 1996
Pemimpin Bagian Proyek P2NB
Jawa Barat



Drs. Aam Masduki
NIP. 131925732

SAMBUTAN KEPALA KANWIL DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PROVINSI JAWA BARAT

Sebagaimana kita ketahui, bahwa kebudayaan yang ada di Indonesia sangat banyak corak dan ragamnya. Keanekaragaman itu merupakan suatu kesatuan yang utuh dalam wadah kebudayaan nasional, sesuai dengan falsafah hidup bangsa Indonesia yang menjelma dalam nilai-nilai luhur Pancasila (Bhineka Tuggal Ika).

Untuk melestarikan warisan nilai-nilai budaya luhur bangsa kita, perlu adanya usaha pemeliharaan kemurnian atau keaslian budaya jangan sampai terbawa oleh arus kebudayaan asing.

Adanya usaha yang telah dan sedang dilaksanakan oleh Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Ditjen Kebudayaan melalui Bagian Poyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Jawa Barat dengan cara melakukan penelitian dan pencetakan naskah hasil penelitian kebudayaan daerah, merupakan langkah yang tepat dalam rangka menggali, melestarikan, dan mengembangkan nilai-nilai budaya luhur bangsa Indonesia.

Saya menyambut dengan gembira atas kepercayaan yang diberikan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Ditjen kebudayaan kepada Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Jawa Barat, dalam tahun anggaran 1996/1997 untuk menerbitkan 3 buah buku yang berjudul :

1. CIHAMPELAS SUATU SOSOK KAWASAN TINGGAL DAN USAHA
2. INTEGRASI NASIONAL DALAM HUBUNGAN ANTARSUKU BANGSA DAN SISTEM NILAI BUDAYA NASIONAL
   Studi kasus pada masyarakat Kelurahan Sukaasih Kecamatan Bojongloa Kaler Kotamadya Bandung
3. KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI BURUH PEREMPUAN
   Studi tentang Peningkatan Peranan Wanita

Naskah ini merupakan suatu permulaan dan masih dalam tahap pencatatan, yang mungkin perlu disempurnakan pada waktu yang akan datang. Namun demikian, saya mengharapkan dengan terbitnya buku

ini akan dapat melengkapi kepustakaan juga bermanfaat bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara, khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya, saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian proyek ini.

Bandung, Desember 1996
Kakanwil Depdikbud Provinsi
Jawa Barat,



Drs. H. Thamrin Gunardi, MA
NIP. 130 364 778

Isi Buku

SEKAPUR SIRIH i
Kata Pengantar

ISI BUKU vi
Daftar Isi

PENDAHULUAN 1
- Latar Belakang Masalah
- Permasalahan
- Ruang Lingkup
- Tujuan Penelitian
- Tipe dan Metodologi Penelitian
- Gambaran Umum Daerah Penelitian

CIHAMPELAS TEMPO DOELOE 21
Sejarah Kawasan Cihampelas

SOSOK CIHAMPELAS KINI 26
Asal Mula Jeans dan Awal Pertumbuhannya di Cihampelas, Selintas tentang Pertokoan Jeans, Pertokoan/ Jasa di luar Jeans, serta Sektor Informal.

PENDAPAT MASYARAKAT 36
Data Lapangan

DAMPAK POSITIF ATAU NEGATIF 99
Klasifikasi Data, Kajian Data.

SIMPULAN 102
Kesimpulan

SUMBANG SARAN 104
Saran-saran

LITERATUR 106
Daftar Pustaka

Pendahuluan

Merupakan suatu kenyataan, masyarakat dan kebudayaan manusia di manapun selalu mengalami perubahan. Perubahan tersebut bisa terjadi karena adanya proses penemuan, penciptaan bentuk baru, ataupun melalui proses difusi, demikian menurut Parsudi Suparlan. Dari konsep di atas menunjukkan bahwa tidak ada suatu masyarakat pun yang berhenti pada satu titik tertentu di dalam perkembangannya sepanjang masa. Namun demikian, terjadinya perubahan-perubahan bukanlah selalu berarti suatu kemajuan, dapat pula berarti suatu kemunduran dari masyarakat yang bersangkutan, menyangkut bidang-bidang kehidupan tertentu. Dikemukakan oleh Evon Z. Vogt, bahwa perubahan itu terjadi melalui proses interaksi yang kompleks atas berbagai variabel.

Dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid ke-7 (1980: 192) disebutkan bahwa interaksi adalah suatu rangkaian tingkah laku yang terjadi antara dua orang atau lebih dari dua atau beberapa orang yang saling mengadakan respon secara timbal balik. Oleh karena itu, interaksi dapat pula diartikan sebagai saling mempengaruhi perilaku masing-masing. Ini bisa terjadi antarindividu, antara individu dan kelompok, atau antar kelompok. Interaksi juga terjadi antara individu dan situasi-situasi. Saling mempengaruhi antara situasi sosial dan individu memungkinkan kita melihat individu sebagai bereaksi atau berbuat sesuatu, atau sebagai bereaksi terhadap lingkungan. Interaksi memberi bentuk kepada tindakan dan pandangan seseorang ke depan, meskipun hanya dalam bentuk antisipasi, harapan, atau dugaan tentang apa yang akan dilakukan pihak lain.

Adanya praktek-praktek pembangunan, perubahan masyarakat dipercepat. Apa itu pembangunan? Pembangunan merupakan upaya-upaya rekayasa dalam rangka perubahan, atau dengan kata lain perubahan yang direncanakan. Pembangunan merupakan masalah kebudayaan, karena menyangkut respon masyarakat dalam rangka melakukan adaptasi terhadap perubahan-perubahan baik alamiah maupun sosial yang ditimbulkan oleh praktek-praktek pembangunan, sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas kehidupan. Apa pun definisi yang diberikan kepadanya, setidak-tidaknya pembangunan mengandung pengertian sebagai suatu upaya untuk meningkatkan kualitas kehidupan yang lebih

awalnya, bisa jadi, suatu pembangunan dirasakan mengejutkan dan memberatkan. Akan tetapi dalam jangka waktu tertentu pembangunan tersebut dapat memberikan kontribusinya bagi perkembangan masyarakat itu sendiri. Memang tidak menutup kemungkinan bahwa di dalam proses penerimaan berdirinya suatu kawasan (Jeans Cihampelas) untuk sementara waktu akan timbul ketidakserasian dan ketidakseimbangan pada masyarakat sekitarnya, terutama dalam hubungannya dengan berbagai perubahan yang serba cepat. Masyarakat memang pasti berubah, tetapi adanya Cihampelas berarti bahwa faktor determinan yang menentukan perubahan menjadi bertambah. Perubahan akan terjadi misalnya pada pola hidup masyarakatnya. Masyarakat yang pada awalnya bersifat "statis" akan dituntut oleh situasi dan kondisi untuk menjadi masyarakat yang dinamis. Hal ini tentu saja akan mengakibatkan terjadinya dampak tertentu. Dampak itu bersifat positif atau negatif bergantung pada kesiapan masyarakat yang bersangkutan terhadap perubahan/perkembangan fungsi wilayahnya. Dijelaskan dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid ke-4, bahwa suatu rencana kegiatan pembangunan akan dinilai mempunyai dampak positif bila kegiatan tersebut berdaya guna tinggi. Sebaliknya, rencana kegiatan itu akan dinilai berdampak negatif bila ternyata komponen kegiatan pembangunan itu lebih menyebabkan kerusakan, kerugian, atau penurunan kualitas pada rona lingkungan, baik fisik maupun non-fisik, termasuk lingkungan sosial, ekonomi, dan budaya. Sesungguhnya, dengan berkembangnya kawasan jeans Cihampelas memberi peluang bagi generasi muda untuk memanfaatkannya sebagai ajang kreatifitas serta eksperimen ide-idenya. Dan dalam segi ekonomi dapat menyerap jumlah tenaga kerja baik di sektor formal maupun informal. Dijelaskan di dalam Prisma (1985:5-6) bahwa sektor informal adalah sektor kegiatan ekonomi marginal (kecil-kecilan) yang memiliki ciri-ciri sebagal berikut : pola kegiatannya tidak teratur, baik dalam arti waktu, permodalan, maupun penerimaannya; tidak tersentuh oleh peraturan atau ketentuan yang ditetapkan pemerintah; modal, peralatan dan perlengkapan maupun omsetnya biasanya kecil dan diusahakan atas dasar hitungan harian; umumnya tidak memiliki tempat usaha yang permanen dan terpisah dari tempat tinggalnya; tidak memiliki keterikatan dengan usaha lain yang besar; umumnya dilakukan oleh dan melayani golongan masyarakat yang berpendapatan rendah; tidak membutuhkan keahlian dan keteram-

pilan khusus, sehingga secara luwes dapat menyerap bermacam-macam tingkatan pendidikan tenaga kerja; umumnya tiap-tiap satuan usaha mempekerjakan tenaga yang sedikit dan dari lingkungan hubungan keluarga, kenalan atau berasal dari daerah yang sama; tidak mengenal sistem perbankan, pembukuan, perkreditan dan lain sebagainya. Adapun sektor formal adalah sebaliknya. Dengan demikian yang termasuk ke dalam sektor informal adalah pedagang kaki lima. Pedagang kaki lima memiliki tingkat penyerapan tenaga kerja yang tinggi, seperti dikemukakan Muhammad Rifai , ketua Asosiasi Pedagang Kaki Lima Indonesia (APKLI), bahwa pedagang kaki lima di Indonesia saat ini berjumlah sekitar 2,5 juta unit yang tersebar di 300 kota, termasuk Kota Bandung, menyerap 5 juta tenaga kerja, dan menyangga kehidupan sekitar 7,5 juta jiwa. Dengan asumsi rata-rata omset Rp.10.000,00/hari maka dalam setahun skala ekonomi pedagang kaki lima mencapai sekitar 7,5 triliun, atau 23,78 dari pendapatan bruto perdagangan besar dan eceran. Selain peluang yang berdampak positif di atas, tidak menutup kemungkinan muncul peluang yang berdampak negatif seperti gejala *premanisme*, yaitu penggunaan upaya-upaya kekerasan untuk mencapai tujuan-tujuan sosial. Gejala ini biasa terjadi di kota-kota besar, di tempat keramaian, yang karena berbagai kondisi membuat orang terpaksa memilih hidup demikian.

Kini Cihampelas tampaknya telah memantapkan diri sebagai salah satu karakteristik baru Kota Bandung. Para pengunjung dari kota lain yang singgah di Bandung tak melewatkan peluang untuk pergi ke Cihampelas. Dengan demikian maka Cihampelas telah tumbuh dan berkembang sebagai bursa jeans khususnya, dan mencapai semaraknya dalam lima tahun terakhir ini. Berpuluh toko tumbuh, ada toko kecil, besar, semuanya memperlihatkan aneka ragam sejarah pendiriannya. Demikianlah dari kenyataan historis kawasan Cihampelas yang dahulu merupakan kawasan tinggal, dalam sepuluh tahun terakhir bertambah/berkembang fungsinya menjadi kawasan pertokoan juga. Permasalahan yang kemudian muncul adalah apakah dampak yang terjadi dengan tumbuhnya kawasan jeans Cihampelas terhadap masyarakat setempat. Untuk menjawab permasalahan ini, maka dilakukan penelitian. Sangat penting suatu dampak diteliti sebab utamanya karena disadari bahwa dampak yang tak dapat diikuti, akan berbahaya bagi kelangsungan hidup masyarakat. Hasil dari penelitian diharapkan dapat menjadi ba-

han masukan bagi pembuat kebijakan dalam rangka "pembenahan" Cihampelas serupa. Dikatakan demikian karena ada kecenderungan bahwa daerah-daerah yang berprospek ekonomis tinggi, niscaya akan "dibebaskan" oleh kaum pemodal kuat.

Penelitian ini dibatasi dalam permasalahan, sampel, serta wilayahnya. Selain agar terfokus, juga karena pertimbangan keterbatasan waktu, dana, dan tenaga. Permasalahan yang digali adalah berbagai dampak baik yang terjadi secara langsung maupun tidak langsung dari pertumbuhan kawasan jeans Cihampelas terhadap masyarakat setempat. Sedangkan wilayah yang menjadi sasaran penelitian adalah wilayah yang berjarak dekat dengan lokasi pertokoan jeans (radius 2 kilometer), dimulai dari Jalan Bp. Husen hingga pertigaan Jalan Cihampelas Pasteur. Sampel terdiri atas pemimpin formal/informal, sesepuh/tokoh, serta anggota masyarakat.

Untuk penelitian ini digunakan tipe deskriptif dengan metode kualitatif, yakni penelitian untuk mengetahui perkembangan terjadinya suatu aspek fenomena tertentu dan kemudian mendeskripsikannya (Singarimbun, 1988:3-4). Dengan demikian penelitian deskriptif ini mencoba untuk melihat secara faktual dan akurat bagaimana suatu fenomena tertentu muncul ke permukaan dan kemudian berproses. Sesuai yang dipaparkan Budi Rajab dalam Metode Penelitian Kebudayaan, langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah : pertama, mengidentifikasi permasalahan yang akan diteliti; kedua, studi kepustakaan yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Kegunaan dari studi kepustakaan adalah untuk melihat adakah permasalahan-permasalahan yang akan diteliti itu sudah pernah diteliti oleh peneliti lain, selain itu juga untuk mencari konsep dan teori yang akan digunakan untuk meneliti permasalahan serta mengarahkan penelitian; ketiga, melakukan observasi lapangan sementara. Tujuan dari observasi adalah untuk melihat apakah memang permasalahan yang telah dirumuskan itu ada; keempat, menyusun disain penelitian atau yang dikenal dengan istilah proposal penelitian, yang di dalamnya terutama berisikan permasalahan dan tujuan penelitian. Proposal ini sekaligus merupakan kerangka acuan penelitian yang berfungsi untuk mengarahkan penelitian. Di dalam proposal ini disertakan pula pedoman pertanyaan berupa pedoman wawancara yang tak berstruktur yang akan dipergunakan untuk menggali data. Pedoman wawacara ini tidak bersifat final, artinya bisa saja di lapangan

mengalami perubahan-perubahan sesuai dengan kebutuhan; kelima, penelitian lapangan. Pada tahap ini dilakukan pengumpulan data, baik melalui pedoman wawancara ataupun observasi; keenam, penulisan hasil /laporan penelitian. Pada tahap penulisan laporan, langkah-langkah yang dilakukan adalah mendeskripsikan data yang diperoleh dari lapangan, mengklasifikasikan data, menganalisis data dengan membandingkannya dengan hasil-hasil penelitian yang pernah dilakukan di daerah yang sama atau daerah-daerah lainnya dan meninjaunya secara konseptual dan teoritis, dan terakhir membuat kesimpulan. Adapun penulisan laporannya, disusun menjadi suatu rangkaian, tanpa batasan bab, dan diungkapkan dalam bahasa yang "seringan" mungkin, sebagai upaya untuk lebih menarik pembaca. Sistematika penulisannya terdiri atas : Sekapur Sirih yang berisikan kata pengantar; Pendahuluan berisikan latar belakang masalah, permasalahan, ruang lingkup, tujuan penelitian, tipe dan metodologi penelitian serta gambaran umum daerah penelitian; Cihampelas Tempo Doeloe berisikan sejarah kawasan Cihampelas; Sosok Cihampelas Kini berisikan asal mula jeans dan awal pertumbuhannya di Cihampelas, pertokoan jeans, pertokoan/usaha jasa di luar jeans serta sektor informal; Pendapat Masyarakat berisikan data lapangan; Dampak Positif atau Negatif berisikan klasifikasi dan kajian data; Simpulan berisikan kesimpulan dari seluruh uraian; Sumbang Saran berisikan saran-saran dari peneliti; Literatur berisikan daftar pustaka, dan Narasumber berisikan daftar informan/responden.

Sosok Jalan Cihampelas itu panjang keseluruhannya berkisar 3 kilometer, membentuk jalan yang menampung salah satu ciri Kota Bandung yaitu pusat belanja pakaian jadi terutama jeans, dan kini lain-lain. Di sepanjang kiri kanan jalur jalan tersebut berderet toko. Barangkali dari tempat inilah di Indonesia, selain Pajajaran dan Tamim, kaitan langsung antara nama jalan dengan jeans berbagai merek dan model. Tempat lain yang sekaitan antara barang yang diperdagangkan (tekstil) dengan tempat, yakni Pasar Pagi Jakarta.

Jalan Cihampelas termasuk ke dalam dua wilayah kelurahan dan kecamatan, yakni Kelurahan Cipaganti Kecamatan Coblong dan Kelurahan Tamansari Kecamatan Bandung Wetan. Keduanya merupakan bagian dari Kota Bandung, salah satu dari beberapa kota di Indonesia yang dibangun menurut perencanaan kota yang mulai ditata oleh Ir. Thomas Karsten. Di Kotamadya Bandung kini terdapat 16 kecamatan,

salah satunya adalah Kecamatan Coblong dengan luas wilayahnya 7,51 kilometer persegi dan penduduk sebanyak 102.035 jiwa. Di antara seluruh kecamatan, Coblong terluas, dan penduduknya merupakan urutan ke-4 setelah Bojongloa, Cibeunying, dan Batununggal (Ensiklopedi Nasional Indonesia jilid ke-3, 1989:128) Berikut ini sekilas tentang Kelurahan Cipaganti dan Tamansari.

Kelurahan Cipaganti memiliki luas wilayah 34 hektar yang dipergunakan untuk perumahan (kini sebagian menjadi toko dan pekarangan seluas 27 hektar serta fasilitas lain-lain seluas 7 hektar. Bentuk permukaan tanahnya berupa perbukitan yang menyebabkan posisi rumah/toko yang satu dengan yang lain tidak sama tinggi. Kelurahan ini berada pada jarak 1,5 kilometer dari ibukota kecamatan terdekat yang jika ditempuh dengan kendaraan roda empat memerlukan waktu 9 menit. Adapun dengan ibukota kotamadya dan ibukota propinsi terdekat berjarak 4 kilometer, yang jika ditempuh dengan kendaraan roda empat memerlukan waktu 18 menit.

Jumlah penduduk Kelurahan Cipaganti sebanyak 12.695 jiwa yang terdiri atas 6.288 pria dan 6.407 wanita, dengan kepadatan penduduk 0,34 jiwa/kilometer persegi. Pertambahan penduduk terjadi disebabkan faktor kelahiran sebanyak 48 jiwa, kematian sebanyak 29 jiwa, kedatangan (di antaranya karyawan toko yang kos/kontrak kamar) sebanyak 144 jiwa, dan pindah (di antaranya yang menjual/ mengontrakkan rumahnya untuk digunakan sebagai toko jeans) sebanyak 132 jiwa. Di antara penduduknya, ada yang beragama Islam (pemeluk terbesar), Protestan, Katholik, Hindu, Budha, dan lainnya, dan tercatat sebanyak 12.672 jiwa berkewarganegaraan Indonesia dan 23 jiwa berkewarganegaraan asing.

Dilihat dari jumlah penduduk menurut umur dan jenis kelamin, yang tergolong dalam usia produktif (15 tahun - 55 tahun) sebanyak 8.398 jiwa yang terdiri atas 4.145 pria dan 4.253 wanita. Ini menunjukkan bahwa golongan usia produktif lebih besar (lebih kurang 678) jika dibandingkan dengan usia non-produktif. Oleh karena itu, perlu perhatian serius penyaluran angkatan kerja produktif ini. Dan dengan tumbuhnya kawasan Cihampelas sebagai kawasan pertokoan, bagi mereka yang berpendidikan rendah, khususnya yang tergolong dalam usia produktif, tampaknya dapat membantu mereka untuk mendapatkan pekerjaan di sektor informal. Mengenai jumlah penduduk dilihat dari pendi-

dikannya, tercatat belum sekolah sebanyak 2.317 jiwa, tidak tamat SD/sederajat sebanyak 20 jiwa, tamat SD/sederajat sebanyak 3.421 jiwa, tamat SLP/sederajat sebanyak 1.116 jiwa, tamat SLA/sederajat sebanyak 712 jiwa, tamat Akademi/sederajat sebanyak 215 jiwa, tamat perguruan tinggi/sederajat sebanyak 165 jiwa, dan belum tamat SD sebanyak 2.912 jiwa. Adapun jenis mata pencaharian pokok penduduknya, terbanyak adalah buruh (2.567 jiwa), disusul kemudian dengan pegawai swasta (1.342 jiwa), pegawai negeri (597 jiwa), pedagang (312 jiwa), pensiunan pegawai negeri sipil/ABRI (265 jlwa), wiraswasta (91 jiwa), guru (68 jiwa), ABRI (64 jiwa), tukang kayu (59 jiwa), angkutan (45 jiwa), tukang batu (34 jiwa), tukang cukur (12 jiwa), tukang jahit (11 jiwa), dokter (5 jiwa), mantri kesehatan/perawat (4 jiwa), dukun bayi-beranak (3 jiwa) bidan (2 jiwa), industri kecil (2 jiwa), pandai besi (1 jiwa), dan industri sedang dan besar (1 jiwa). Demikian sekilas tentang Kelurahan Cipaganti, berikut ini adalah gambaran dari Kelurahan Tamansari.

Kelurahan Tamansari memiliki luas wilayah 102 hektar yang digunakan untuk perumahan (kini sebagian menjadi toko) dan pekarangan sebanyak 80 hektar, serta digunakan untuk keperluan lain-lain seluas 22 hektar. Bentuk permukaan tanahnya sebagian berupa dataran, sebagian lagi berupa perbukitan yang menyebabkan posisi rumah penduduk serta toko tidak dalam ketinggian yang sama. Kelurahan Tamansari ini berada pada jarak 0,5 kilometer dari ibukota kecamatan/kotamadya terdekat yang jika ditempuh dengan menggunakan kendaraan beroda empat memerlukan waktu 6 menit.

Penduduk Kelurahan Tamansari berjumlah 28.984 jiwa, yang terdiri atas 14.594 jiwa pria dan 14.390 jiwa wanita. Jumlah penduduk ini dipengaruhi oleh faktor kelahiran sebanyak 103 jiwa, kematian 87 jiwa, pindah (di antaranya yang menjual/ mengontrakkan rumahnya untuk toko) 208 jiwa, serta datang (di antaranya karyawan toko yang kos/ kontrak kamar) sebanyak 171 jiwa. Dilihat dari kewarga- negaraannya, sebanyak 28.820 berkewarganegaraan Indonesia (WNI) dan sisanya, 164 jiwa berkewarganegaraan asing (WNA). Adapun dalam hal agama, sebanyak 23.678 jiwa beragama Islam, 3.426 jiwa beragama Protestan, 1.863 jiwa beragama Katholik, 5 jiwa beragama Hindu, serta 12 jiwa beragama Budha. Kepadatan penduduk di wilayah Kelurahan Tamansari ini adalah 284 jiwa/kilometer persegi. Jika dibandingkan dengan kepadatan penduduk di Kelurahan Cipaganti, tampak

bahwa Kelurahan Tamansari jauh lebih padat. Oleh karena itu tidak heran jika dikatakan oleh Lurah setempat bahwa daerah Tamansari merupakan daerah kumuh.

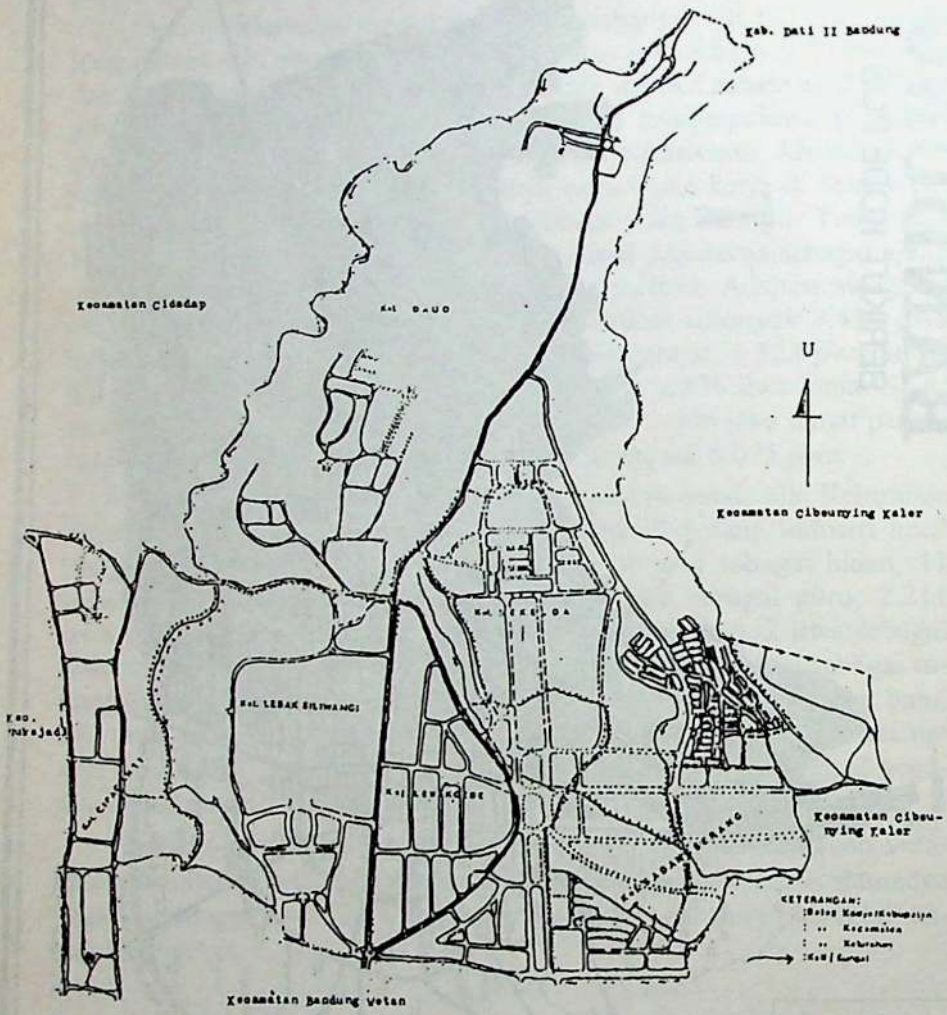
Dari keseluruhan jumlah penduduk, sebanyak 16.132 jiwa tergolong dalam usia produktif yang terbagi atas pria sebanyak 7.959 jiwa dan wanita sebanyak 8.173 jiwa. Di antara mereka sebanyak 388 jiwa adalah pencari kerja. Untuk mengantisipasi menumpuknya pengangguran, tampaknya perlu ditumbuhkan jiwa wiraswasta, khususnya di kalangan kaum muda, karena ketatnya persaingan kerja di sektor pemerintah serta minimnya pendidikan formal yang dimiliki. Tentu saja dengan tumbuhnya kawasan Cihampelas dapat digunakan sebagai ajang untuk menyalurkan ide-ide serta kreatifitas mereka. Adapun mengenai latar belakang pendidikan penduduknya, tercatat sebanyak 3.419 jiwa belum sekolah, 4.490 jiwa tidak tamat SD/sederajat, 5.123 jiwa tamat SD/sederajat, 4.073 jiwa tamat SLP/ sederajat, 2.876 jiwa tamat SLA/ sederajat, 2.122 jiwa tamat akademi/ sederajat, 1.806 jiwa tamat perguruan tinggi/sederajat, dan belum tamat SD sebanyak 5.075 jiwa.

Dilihat dari jenis mata pencaharian pokok penduduk Kelurahan Tamansari, tercatat sebanyak 2 jiwa bekerja di bidang industri kecil (kerajinan tangan), 42 jiwa sebagai dokter, 6 jiwa sebagai bidan, 11 jiwa sebagai mantri kesehatan/perawat, 81 jiwa sebagai guru, 2.211 jiwa sebagai pegawai negeri, 1.764 jiwa sebagai buruh, 2 jiwa sebagai dukun bayi/ beranak, 19 jiwa sebagai tukang cukur, 42 jiwa sebagai tukang jahit, 18 jiwa sebagai tukang kayu, 12 jiwa sebagai tukang batu, 141 jiwa bekerja di bidang angkutan, 622 jiwa pensiunan pegawai negeri sipil/ABRI, 2.227 jiwa sebagai pedagang, 2.591 jiwa sebagai pegawai swasta, serta 387 jiwa sebagai wiraswastawan.

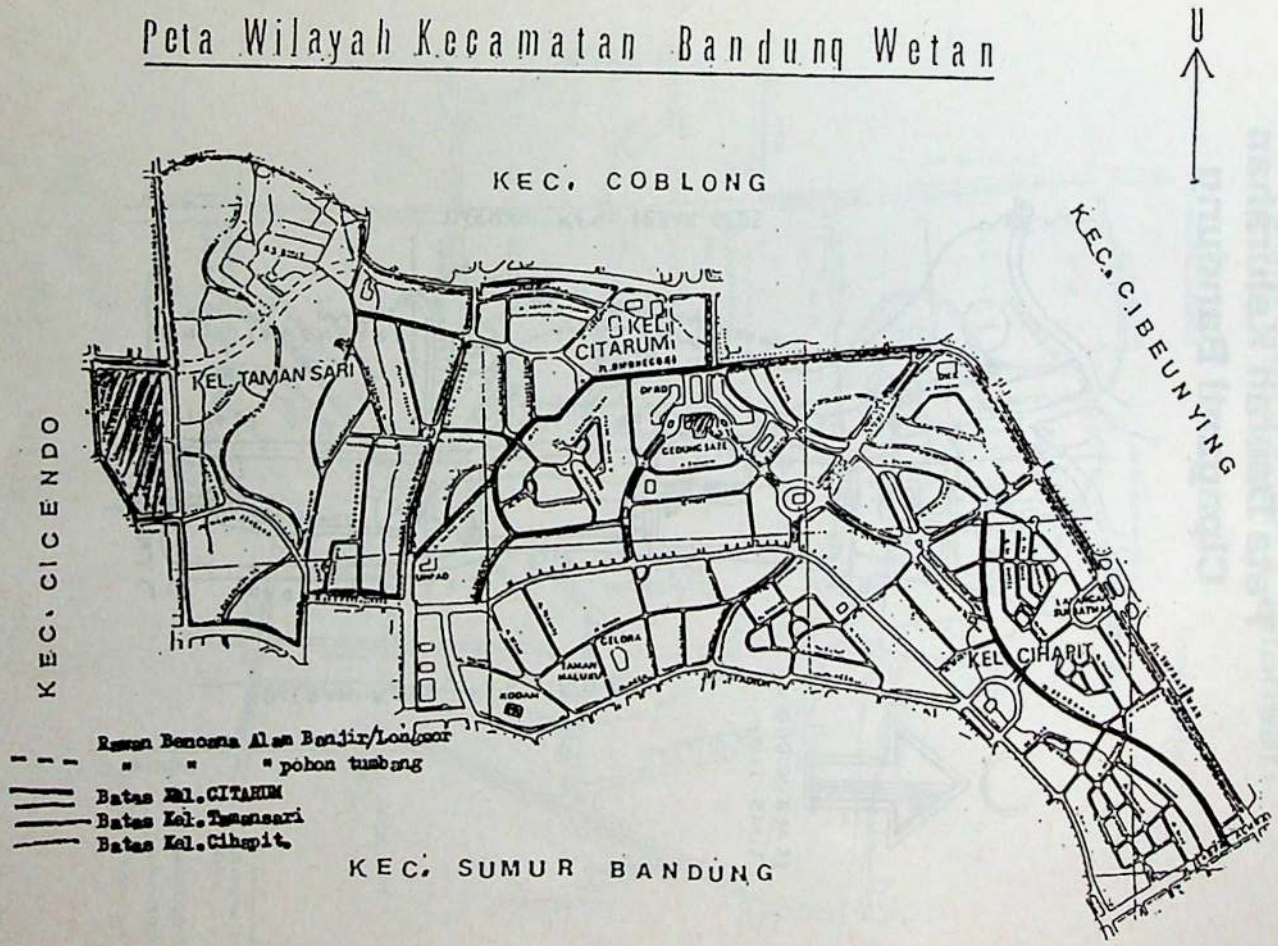
Berikut ini adalan keterangan "gambar" yang menunjukkan wilayah administrasi lokasi penelitian, dilihat mulai dari tingkat Kotamadya Bandung hingga kawasan Cihampelas, sekaligus dengan celah-celah kawasan tersebut.


BANDUNG
BERIKUT KODE POS
KETERANGAN
BATAS KOTAMADYA
BATAS WILAYAH
BATAS KECAMATAN
WIL. BOJONAGARA
WIL. CIBEUNYING
WIL. TEGAL LEGA
WIL. KAREES
WIL. UJUNG BERUNG
WIL. GEDE BAGE
UTARA
WIL. BOJONAGARA
WIL. KAREES
WIL. TEGAL LEGA
JALAN TOL PADALARANG / CILEUNYI
JALAN TOL PADALARANG / CILEUNYI
SKALA 1 : 33.300

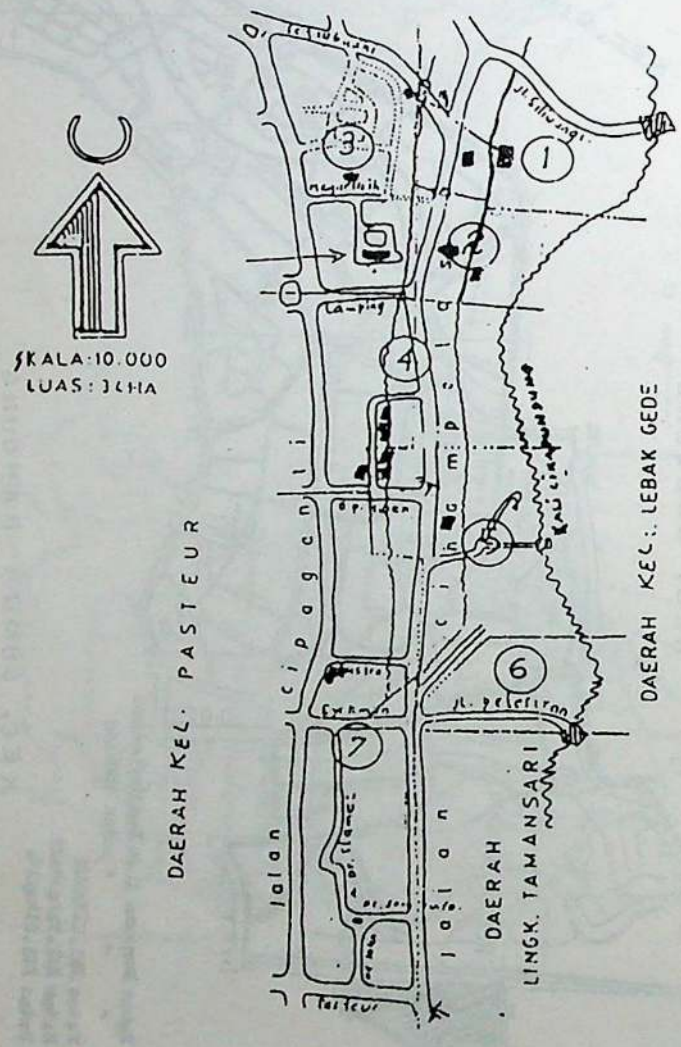
Peta Wilayah Kecamatan Coblong



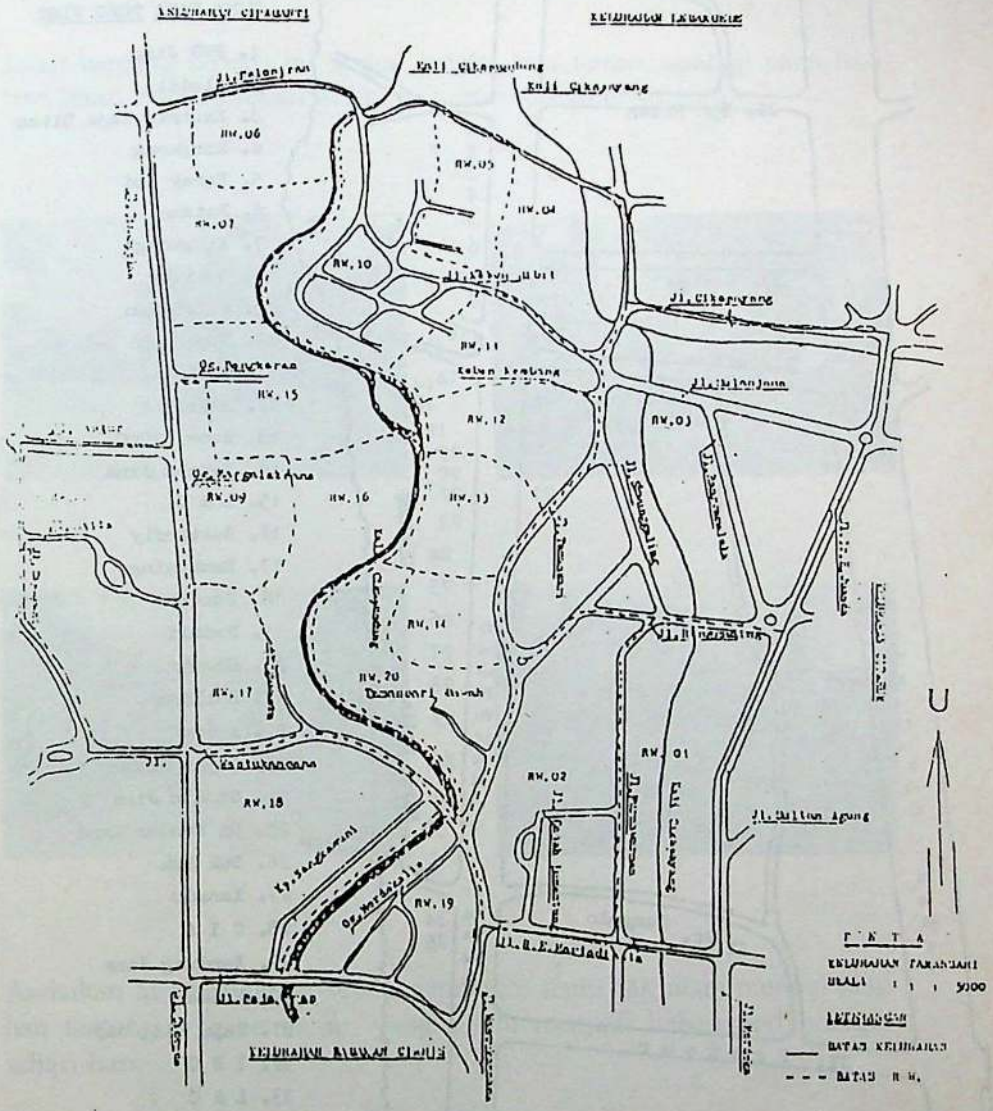
Peta Wilayah Kecamatan Bandung Wetan



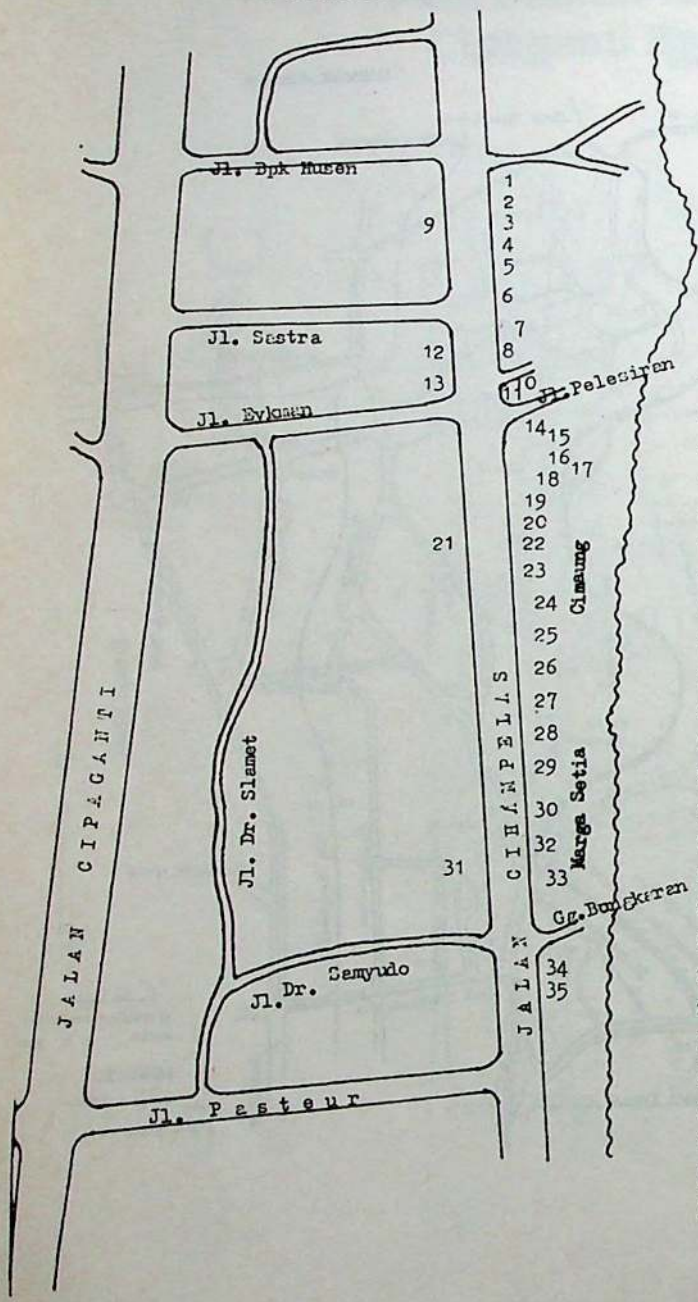
Peta Daerah Kelurahan Cipaganti Bandung



Peta Kelurahan Tamansari



Denah Lokasi Penelitian

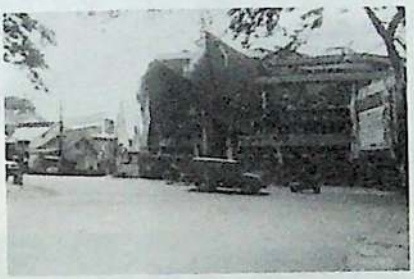


NAMA-NAMA TOKO JINS

1. PWR Jins
2. Aladdin
3. Ksatria Baja Hitam
4. Kingkong
5. Korek Api
6. Batman
7. Kingkong
8. Bulldog
9. Ultra Man
10. Superman
11. Zobeeck
12. Maharani
13. Boam 2000
14. Perahu Jins
15. L & C
16. Butterfly
17. Bambuning
18. Boneka
19. Dadali
20. Semut
21. Bulldog
22. Aztec
23. Super Rambo
24. Studio Jins
25. Oz Wonder Land
26. Buk Buk
27. Xanadu
28. C I A
29. Bandung Jins
30. Kaisar
31. Sapu Lidi 1&2
32. I B C
33. L & C
34. James Bond
35. Ocean Jins

Celah-celah Kawasan Cihampelas

Jalan lengang seperti ini sangat langka kita temui, apalagi pada hari-hari libur. Namun sekali waktu ini penah terjadi di suatu sore.









Andaikan kesehariannya selalu demikian, tentu tak akan muncul keluhan tentang kemacetan itu, yang selalu menjadi bahan perbincangan sehari-hari.

Dari toko jeans merebak toko-toko/usaha jasa lainnya. Rejeki melebar. Peluang kerja terbuka, menjadi tukang potong celana atau pedagang kaki lima. Bagi mereka yang jeli, sesungguhnya peluang kerja itu masih banyak.







Berjajar rumah rumah "gedong" disepanjang jalan "Berserak" rumah lorong-lorong gang. Dua kawasan hunian itu mewarnai Cihampelas. Bersama toko jeans, dampak merasuk penghuni kawasan ini.









Beginilah kesehariaan Cihampelas







Cihampelas Tempo Doeloe

Kawasan Cihampelas merupakan suatu daerah hunian dan kini usaha, yang berada di sepanjang jalur Jalan Cihampelas. Secara administratif kawasan ini berada pada dua kelurahan, yakni daerah di sebelah kiri jalan (dilihat dari atas), mulai dari Pelesiran sebelah kanan, termasuk dalam Kelurahan Tamansari. Sedangkan daerah di sebelah kanan jalan di tambah dengan Jalan Cihampelas hingga Pelesiran sebelah kiri termasuk dalam Kelurahan Cipaganti.

Daerah Cihampelas termasuk dalam kawasan Bandung bagian Utara yang pada masa lalu merupakan daerah yang diperuntukkan bagi golongan Eropa. Untuk mengetahui keadaan Cihampelas pada masa lalu, terutama awal terbentuknya kawasan ini, tidak terlepas dari sejarah perjalanan Kota Bandung. Oleh karena itu, untuk mengetahui keadaan Cihampelas tempo dulu kita perlu menelusurinya dalam sejarah perkembangan Kota Bandung, terutama pada saat proses pembangunan dan perluasan daerah Kota Bandung pada abad ke-19 Masehi.

Cikal bakal perkembangan Kota Bandung seperti sekarang ini telah ditanamkan sejak awal abad ke-19 Masehi oleh Gubernur Jenderal Hindia Belanda yang bernama Herman Willem Daendels (1808-1811). Pada masa pemerintahannya, H. W. Daendels telah memerintahkan untuk membangun *Grote Postweg* "Jalan Raya Pos" yang menghubungkan ujung Barat Pulau Jawa (Anyer) hingga ujung Timur Pulau Jawa (Panarukan). Tatkala pembangunan jalur jalan ini memasuki daerah Tatar Bandung, ternyata rencana jalan raya ini terletak 11 kilometer di sebelah Utara Karapyak, Ibukota Bandung saat itu. Oleh karena itu, untuk memudahkan hubungan antara pemerintah Hindia Belanda dengan aparat pribumi, dalam hal ini Bupati, maka Gubernur Jenderal H. W. Daendels memerintahkan kepada Bupati Bandung, yaitu Adipati Wiranatakusumah II agar memindahkan pusat pemerintahan Kabupaten Bandung ke sekitar *jalan raya pos*. Perpindahan pusat pemerintahan Kabupaten Bandung dengan resmi terjadi pada tanggal 25 Mei 1810 dari Karapyak (sekarang Dayeuhkolot) ke daerah Alun-alun Bandung sekarang.

Pembangunan Kota Bandung berkembang pesat sejak tahun 1857, dengan pindahnya Ibukota Karesidenan Priangan dari Cianjur ke Kota

Bandung. Modernisasi pembangunan Kota Bandung secara fisik lebih meningkat pada masa pemerintahan Bupati R.A.A. Martanagara (1895-1910). Pada masa ini dibangun sejumlah gedung perkantoran, bank, dan pertokoan dengan bentuk dan gaya arsitektur Eropa.

Dalam pembangunan Kota Bandung tersebut, Pemerintah Hindia Belanda telah menanamkan benih disintegrasi di kalangan penduduk dengan adanya sistem pemukiman masyarakat Kota Bandung yang berdasarkan atas kelompok etnis. Bagi masyarakat etnis Cina (Tionghoa) ditempatkan di sekitar Pasar Baru (dikenal sebagai daerah Pecinan), bagi masyarakat etnis Arab ditempatkan di daerah Alkateri dan Cicendo (dikenal sebagal daerah Pekojan), bagi masyarakat etnis Eropa ditempatkan di daerah Bandung bagian Utara yang beriklim sejuk, dan bagi masyarakat pribumi ditempatkan di daerah Bandung bagian selatan yang umumnya pada saat itu masih berupa rawa-rawa.

Berdasar atas sistem pembagian daerah pemukiman di atas, maka secara umum pembangunan pemukiman di Kota Bandung dibagi atas dua kawasan besar, yakni kawasan utara dan kawasan selatan. Kawasan utara Bandung dijadikan sebagal daerah *Westernsche Ensclave* yang khusus diperuntukkan bagi pemukiman etnis Eropa (Belanda) yang kemudian lebih dikenal sebagai daerah *Europeesche Zaberwijk*. Daerah utara ini terutama berupa dataran tinggi yang berudara sejuk mulai dari sebelah utara jalur jalan kereta api sekarang sampai daerah Lembang, termasuk daerah Cihampelas. Sedangkan kawasan selatan Bandung dijadikan sebagai daerah pemukiman pribumi termasuk orang Sunda dan Jawa. Kondisi kedua daerah pemukiman itu sangat jauh berbeda, untuk daerah utara sebagai daerah elite penuh dengan gedung-gedung peristirahatan bergaya Eropa yang menawan, sedangkan daerah selatan sebagai daerah pemukiman pribumi masih berupa rumah-rumah sederhana beratap rumbia dengan daerah yang masih *rayak-rayak*. Dari keadaan di atas inilah lahir istilah Bandung "Utara" dan Bandung "Selatan".

Cihampelas termasuk dalam kawasan Bandung Utara yang diperuntukkan bagi pemukiman orang Eropa. Pembangunan pemukiman di sekitar Jalan Cihampelas berkembang pesat. Berkat sentuhan tangan para arsitektur Belanda dan dukungan para tuan tanah *preanger-planters* telah membuat pembangunan Bandung lebih artistik, termasuk pembangunan kawasan Cihampelas yakni dengan berdirinya gedung-

gedung berarsitektur gaya romantik Belanda yang sedang menjadi selera kala itu, penanaman pohon peneduh di pinggir jalan, dan pembangunan taman-taman (park) di berbagai penjuru kota. Bahkan, masyarakat sangat dianjurkan untuk menghias dan mempercantik masing-masing rumahnya dengan menanam berbagai tanaman bunga. Usaha ini telah menyebabkan Kota Bandung terkenal sebagai Kota Kembang *Paris van Java*.

Untuk tempat rekreasi dan bersantai bagi masyarakat Cihampelas tempo dulu, tersedia sarana wisata air, yakni kolam pemandian Cihampelas dan Situ Garunggang. Kolam pemandian Cihampelas ini dahulu masih sangat sederhana, berada di tempat terbuka yang di kanan kirinya masth berupa tanah lapang. Kolam pemandian ini terletak di Jalan Cihampelas, dan sampai saat ini masih dipergunakan setelah adanya perbaikan dan penambahan sarana. Sedangkan Situ Garunggang atau sering disebut pula Empang Cipaganti berada di jalan yang kini disebut pelesiran, merupakan milik partikulir, yaitu kepunyaan Bapak Haji Sabandi. Sekarang ini Situ Garunggang sudah tidak ada. Objek wisata Situ Garunggang ini sesungguhnya amat menarik, pada masa itu orang dapat berekreasi bersama keluarga dengan naik perahu *salimar* dengan ongkos sewa 25 sen selama satu jam. Adanya rekreasi berperahu inilah awal penamaan Jalan Pelesiran (dalam bahasa Sunda/Jawa, kata pelesir/pelesiran berarti piknik).

Kedua objek wisata tersebut telah masuk dalam daftar acara wisata di Kota Bandung yang dipromosikan oleh organisasi *Bandoeng Vooruit*. *Bandoeng Vooruit* adalah organisasi non pemerintah yang didirikan oleh orang Belanda yang ada di Bandung, bertujuan untuk membantu pemerintah membangun Kota Bandung yang indah. Selain melakukan promosi wisata di Eropa terutama Belanda, *Bandoeng Vooruit* pun telah berhasil membantu membangun taman-taman dan perbaikan jalan de-ngan pembuatan trotoar.

Dalam perkembangan selanjutnya memasuki abad ke-20 Masehi, pembangunan pemukiman penduduk di Kota Bandung semakin meningkat tanpa dibatasi penggolongan etnik. Hal ini terjadi karena desakan politik Pemerintah Hindia Belanda mengenai *ethishe politie* yang dijalankan oleh pemerintah. Di berbagai bidang telah terjadi keterbukaan dan persamaan hak (meskipun belum menyeluruh) bagi segenap lapisan

masyarakat.

Dengan adanya *ethische politie* ini, selain berpengaruh terhadap sistem pendidikan juga berpengaruh dalam sistem pemukiman. Penduduk pribumi diberi keleluasaan untuk berdiam di daerah Bandung Utara, termasuk di daerah Cihampelas. Maka berdirilah pemukiman pribumi di pinggiran atau belakang pemukiman orang-orang Belanda, di antaranya di kawasan yang kini dikenal dengan nama Pelesiran, Cimaung, Margasetia, dan Bongkaran. Mereka umumnya bermatapencaharian sebagai jongos pelayan Tuan dan Nyonya Belanda atau sebagai pedagang keliling. Tidak aneh kalau dewasa ini umumnya penduduk di daerah ini bermata-pencaharian sebagai pedagang.

Pada akhirnya, penduduk pribumi menjadi kelompok yang dominan di daerah Cihampelas. Apalagi setelah masuknya penjajahan Jepang yang telah menyebabkan penduduk Eropa yang menempati rumah di tepi jalan meninggalkan rumah-rumah mereka dan sebagian beralih kepemilikannya pada masyarakat keturunan Cina. Berdasarkan suatu survei, sebagian besar orang Cina itu datang ke Kota Bandung antara tahun 1950-1960. Meskipun demikian pada tahun sebelumnya sudah ada sebagian kecil orang Cina yang menjadi penghuni Kota Bandung. Hal ini menunjukkan terdapat dinamika penduduk Cina, dan hal itu dapat dijumpai di kota-kota besar Indonesia yang memiliki daya tarik untuk perdagangan. Sedangkan jumlah penduduk pribuminya, meningkat setelah terjadinya Proklamasi Kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945.

Penggunaan nama Cihampelas sebagai nama kawasan ini mengikuti nama jalur jalan yang berada di daerah ini, yakni Jalan Cihampelas. Untuk mengetahui asal usul penamaan Cihampelas sendiri sangat sulit ditelusuri secara pasti. Pada umumnya masyarakat di sekitar tempat ini kurang mengetahui asal-usul penamaan Cihampelas, kalaupun ada yang mengetahui umumnya hanya bagian intinya saja.

Proses penamaan kawasan ini sesuai dengan tradisi yang berlaku dalam masyarakat Sunda yang agraris. Pada umumnya orang Sunda selalu memberi nama tempat tinggal sesuai dengan kondisi alam yang ada di daerah tersebut. Hal ini dibenarkan oleh beberapa informan mengenai penggunaan nama Cihampelas.
Salah seorang informan mengatakan bahwa :

"... penamaan kawasan dan jalan dengan nama Cihampelas diambil berdasar nama kolam pemandian yang ada di daerah ini, yaitu Kolam Pemandian Cihampelas. Sedangkan nama pemandian itu sendiri berdasarkan pada keadaan yang ada di sekitar kolam pemandian itu. Pada saat pembuatan kolam pemandian itu, di sekitar tempat tersebut banyak terdapat pohon hampelas (sejenis pohon yang berdaun kasar dan bisa digunakan sebagai penggosok) . Sumber air yang digunakan untuk mengisi kolam pemandian ini berasal dari sekitar pohon hampelas tersebut, sehingga kolam itu disebut Kolam Pemandian Cihampelas."

Menurut beberapa informan, nama Jalan Cihampelas inl pernah diganti dengan menggunakan salah satu nama pejuang yang berasal dari Aceh. Akan tetapi karena masyarakat lebih senang menggunakan nama Cihampelas, akhirnya nama jalan dan kawasan ini seperti semula, yakni Cihampelas.

Adapun asal-usul penamaan beberapa jalan/daerah di kawasan Cihampelas ini sebagai berikut. Cimaung, dahulu Cimaung merupakan daerah pesawahan. Konon di sana terdapat sebuah gua dan di dalamnya hidup seekor harimau (dalam bahasa Sunda maung) kecil. Dari situlah awal penamaan Cimaung. Margasetia, dahulu daerah ini masuk wilayah Bongkaran. Namun karena daerah ini mempunyai jalan untuk keluar-masuk sendiri, kemudian sesepuh setempat menciptakan nama sendiri untuk daerahnya ini, yakni Margasetia yang berarti warganya baik-baik. Nama ini telah terdaftar di kotamadya. Bongkaran, pada akhir abad ke-l9 Maschi banyak orang pribumi yang mulai berdiam di kawasan Bandung Utara, termasuk Cihampelas, yang semula telah ditetapkan sebagai *Westernsche Ensclave*. Hal ini menyebabkan kawasan Cihampelas mulai terusik dengan munculnya pemukiman orang pribumi yang tidak teratur. Untuk menjaga keutuhan kawasan Cihampelas sebagai kawasan tinggal yang nyaman bagi orang Eropa, maka Pemerintah Belanda berupaya untuk menghimpun orang-orang pribumi tersebut dalam suatu tempat khusus namun masih berada di sekitar Cihampelas. Usaha ini dilakukan dengan menimbun/mengurug aliran Sungai Cikapundung dengan batu-batu hasil bongkaran dari tanah yang agak tinggi di sekitar tempat itu. Tanah bekas bongkaran itu sampai ke pinggir sungai dijadikan tempat pemukiman orang pribumi hingga sekarang. Oleh karena itulah, pemukiman ini sekarang disebut Bongkaran.

Sosok Cihampelas Kini

Sekitar tahun 1987-an di kawasan Jalan Cihampelas Bandung, satu demi satu rumah tinggal berpindah tangan baik secara sistem beli maupun sewa. Rumah tinggal yang cukup nyaman, berada di kawasan yang bersuhu sejuk ini tiba-tiba berpindah tangan. Mengapa? Perpindahan tangan tersebut ternyata menandai dimulainya kawasan Cihampelas sebagai mencirikan Kota Bandung, selain Cibaduyut sebagai kawasan sepatu.

Wisata/pariwisata bukanlah hanya menyuguhkan keindahan alam atau kekayaan budaya suatu daerah, melainkan pula segala potensi yang layak "dijual". Jeans memang bukan budaya Indonesia asli dari Ensiklopedi Nasional Indonesia edisi ke-7 (1989 : 399) dapat diketahui bahwa awalnya yang disebut jeans adalah celana panjang dari bahan "denim" yang diciptakan pertama kali oleh "Levi Strauss", imigran Jerman di Amerika Serikat pada tahun 1950. Sebelumnya ia mencoba menjual tenda dari bahan kanvas kepada para penggali tambang emas di Kalifornia Utara, namun usaha ini gagal. Levi kemudian membuat celana panjang dari kanvas. Karena tak mudah rusak, bahan ini cocok untuk kerja berat di pertambangan emas, dan usaha ini pun berhasil. Bahan jeans itu kemudian diganti dengan bahan "sergè de nimes" yang berasal dari Kota Nimes, Perancis, sehingga kemudian bahan tersebut lebih dikenal sebagai "denim", yang ternyata lebih baik dibandingkan dengan kanvas. Selama tahun 1850-1860, Levi berusaha menyempurnakan penemuannya dengan menyelupnya dalam warna biru indigo, sebagai ciri khas celana buatannya. Untuk menjaga agar sisi saku tak mudah rusak akibat gesekan dengan biji emas, Levi memasang kelim paku tembaga pada ujung-ujung saku. Namun demikian karena banyak bangku sekolah dan pelana kuda yang rusak tergores paku ini, maka kelim paku itu terpaksa "disembunyikan" di balik saku belakang. Bila dahulu bahan denim ini lusuh karena terpakai, kini jadi mode. Bahan tersebut sengaja dibuat dengan kesan lusuh, berwarna biru pudar.

Di Indonesia, jeans utamanya digemari kaum muda. Celana itu diproduksi di Probolinggo, Bogor, Bekasi, Solo, Jakarta, dan Bandung. Menurut Asosiasi Pertekstilan Indonesia (API), denim merupakan satu dari tiga tekstil Indonesia yang sangat kompetitif di pasaran

internasional. Seandainya ekspor "denim" Indonesia tak dibatasi kuota, Indonesia dapat menguasai pasaran "denim" dunia. Di Masyarakat Ekonomi Eropa (MEE) sendiri, Indonesia merupakan pemegang kuota dan eksportir terbesar. Menurut data tahun 1987, Indonesia mengekspor ke MEE sebanyak 6.896 ton denim, dan ini lebih besar dibandingkan dengan Turki (1.613 ton), Makao (1.153 ton), dan Hongkong (5.554 ton). Dengan adanya potensi ini, tidak mengherankan kiranya jika kemudian para pemilik modal melirik untuk membuka usaha jeans.

Dalam kesejukan dan kadang berselang dengan terik mentari Bandung, sepintas memang Cihampelas penuh pesona. Orang berjubel, spanduk warna-warni berkibaran, dan hentakan musik riuh-rendah. Kemeriahan itu masih dibumbui oleh bunyi klakson dari kendaraan bermotor, mobil-mobil pribadi maupun kendaraan angkutan umum, yang merayap di jalur mobil yang tak cukup lebar. Sementara itu jalur kiri dan kanan jalan dipenuhi oleh berbagai jenis kaki lima, mulai dari pedagang makanan di gerobak sampai yang menggelar dagangannya di trotoar. Kemeriahan itu bertambah lagi dengan sering terdengarnya bunyi peluit dari para petugas parkir.

Kawasan jeans Cihampelas gebrakannya dimulai pada tahun 1987-an yang diawali dengan hanya berdirinya satu buah toko, kemunculannya setelah Pajajaran Jeans. Konon karena kondisi dan status Pajajaran dirasakan kurang elit, kemudian mereka coba-coba usaha di Cihampelas. Setelah dirasakan reaksinya bagus, mereka kemudian mengajak rekan-rekan dari pengusaha pabrik dan distributor untuk membuka usaha di sana. Dengan banyaknya pengusaha yang ingin membuka toko di Cihampelas menyebabkan banyak rumah tinggal yang kemudian dikomersialkan. Kini kawasan jeans berkisar 65% dari bangunan yang ada di sepanjang Jalan Cihampelas. Sebelumnya hanya 10% merupakan toko/usaha di luar jeans, di antaranya usaha suberban toko obat tradisional, P&D, rumah sakit, serta sekolah.

Menurut penuturan Pemda setempat, jika dilihat dari Peraturan Daerah (Perda), sesungguhnya menyalahi aturan jika kawasan rumah tinggal dijadikan kawasan usaha, dan pada saat itu pejabat yang berwenang pun menyadari bahwa itu tidak sejalan dengan peraturan. Namun demikian ada pertimbangan lain, yakni dengan adanya kawasan jeans Cihampelas dimaksudkan untuk pengembangan kawasan pariwisata in-

dustri yang dapat menjadi ciri khas kota Bandung, selain Cibaduyut. Selain itu, juga untuk menambah pemasukan dana melalui pajak bagi Pemda yang memang memerlukannya.

Buat mereka, izin yang diberikan Pemda terbatas, artinya ada persyaratan tidak tertulis yang harus dipenuhi oleh pengusaha yang bersangkutan. Pertama adalah sarana konsumen diutamakan, dengan jalan menyediakan sarana parkir yang memadai. Pemecahannya adalah toko yang berhimpit dengan jalan harus mundur sekian meter. Kedua, karyawan/tenaga toko diutamakan dari penduduk setempat. Meskipun persyaratan tersebut tidak tertulis, Pemda setempat berharap para pengusaha akan mengerti dengan sendirinya. Konon, dengan hidupnya Cihampelas, nama Bandung terangkat dan banyak "orang kecil" kecipratan.

Jika kita berjalan perlahan-lahan dan kita amati satu per satu nama-nama toko jeans, akan kita temui sederetan nama yang tidak asing lagi bagi kita seperti nama-nama tokoh hero dari film serial anak-anak yang ditayangkan di televisi (TV), hingga nama-nama yang berkesan abstrak. Power Jeans, Power Ranger, Satria Baja Hitam RX Jeans, Kingkong, Korek Api, Batman, Ultraman, Superman, Zobeck, Bermuda Club, Perahu Power Club, Domino, L&C, Kupu-kupu/Batterfly, Bambuning, Dadali, Semut, Boneka, Aztex, Rambo, Studio Jeans, OZ Wonderland, Buk-buk, Kanada, CIA Jeans, Dragon Jeans, Santana, Bandung Jeans Point, Istana Jeans, Marcopolo Jeans, Kaisar, Joker, IBC, Jumbo, Laba-Laba, Stone, Maharani, Bulldog, Sapulidi, Tile, James Bond, Paso, Ocean Jeans, serta Aladin adalah nama-nama tokonya. Dari jumlahnya, terhitung ada sekitar 60 toko jeans, termasuk di dalamnya adalah toko-toko yang tak memiliki nama dan toko yang bernama sama. Adapun para pemiliknya sebagian besar adalah masyarakat keturunan Cina.

Kiat-kiat maju dalam dunia perdagangan jeans dilakukan dengan berbagai upaya dan cara. Mulai dari pemakaian nama toko, pemilihan lokasi, penataan barang dagangan, dan iming-iming bonus. Sebaliknya dengan toko-toko/usaha di luar jeans, mereka cenderung tampak seperti "apa adanya".

Alasan pemberian nama toko jeans bermacam-macam, pada umumnya adalah semata-mata agar mudah diingat, menarik, menimbulkan kesan gagah, serta menimbulkan sugesti kepada para pengunjung

untuk membeli jeans di tempatnya. Terdapat pula alasan lain dari pemberian nama toko, di antaranya adalah pemberian dari "orang pintar", yang merupakan tempat bertanya dalam berdagang. Sedangkan beberapa pemilik toko lainnya, tidak mengetahui alasan pemberian nama tokonya. Hal itu disebabkan tokonya merupakan "pindah tangan" dari pemilik sebelumnya yang telah lebih dahulu memberikan nama.

Asal-usul nama toko jeans di antaranya, CIA diambil dari nama marga; OZ Wonderland, OZ adalah nama pemancar radio tempat dimana pemilik toko ini dahulu pernah bergabung; Semut diambil dari sifatnya, yakni rajin; L&C diambil dari singkatan nama anak pemilik toko; Sapulidi, lidi merupakan bagian yang kecil, akan tetapi apabila dikumpulkan akan menjadi suatu kekuatan yang bermanfaat.

Dari seluruh bangunan pertokoan, hampir seluruhnya berupa toko, tidak sekaligus menjadi rumah tinggal. Artinya pemilik toko tidak berdomisili di toko tersebut melainkan di wilayah lain di luar Cihampelas. Hal ini selain disebabkan tokonya relatif kecil, para "pemilik" toko tersebut telah memiliki rumah tinggal di tempat lain. Dilihat dari status bangunan, hampir seluruhnya bukan diperoleh dengan cara membeli, melainkan sistem sewa/kontrak dari pemiliknya yang warga Cihampelas, atau mereka menempati toko tersebut dengan cara bagi hasil dari keuntungan penjualan jeans. Sedangkan sebagian kecil terdapat toko yang status perolehannya dengan cara membeli. Untuk kasus ini mereka membeli tempat itu semasa masih berupa rumah tinggal dan dibeli untuk ditempati.

Meskipun awal penjualan jeans di Jalan Cihampelas berawal pada tahun 1987-an, namun demikian tidak berarti mereka memulai usahanya dalam waktu yang sama, dan pada saat ini, tidak semua penjual yang memulai usahanya pada tahun tersebut masih bertahan. Banyak toko jeans yang telah bertukar pemilik beberapa kali, sehingga lama usaha mereka relatif bervariasi. Ada para pemilik toko yang baru beberapa tahun dan bahkan beberapa bulan melakukan usahanya, mereka ini pada umumya mengambil alih dari pemilik toko jeans sebelumnya. Pendirian toko jeans yang relatif baru, didorong oleh peminat jeans yang bertambah. Hal itu menunjukkan sikap adaptif mereka terhadap keadaan pasar, dan karena itu harus selalu siap untuk mengubah atau menambah usahanya.

Untuk dapat mendirikan usaha di suatu tempat, semua jenis usaha, baik itu berupa P&D, toko, tempat hiburan, bengkel, ataupun industri kecil, harus mengikuti prosedur perizinan mulai dari tingkat RT, RW, kelurahan, kecamatan, hingga kotamadya sebagai persyaratan administrasi. Untuk toko jeans, izinnya berupa penjualan jeans dan pakaian. Jika kemudian materi usahanya berubah menjadi toko sepatu misalnya, maka berubah pula jenis izinnya. Selain izin yang sifatnya formal di tingkat pemerintahan ini, demi menjaga hubungan harmonis dengan masyarakat setempat, sebagian dari mereka terlebih dahulu memberitahukan rencana pembukaan tokonya, terutama kepada penduduk terdekat yang tidak membuka usaha. Pemberitahuan ini secara tidak langsung merupakan izin tidak keberatan dari tetangga yang sebagai salah satu persyaratan untuk membuat izin usaha. Bagi yang tidak meminta izin, mereka memberikan alasan bahwa usahanya membuka toko juga untuk membantu pengangguran di sekitarnya. Selain itu, mereka menganggap bahwa izin usaha cukup dimulai dari tingkat RT/RW saja.

Dari para pemilik toko, diperoleh informasi bahwa hanya sebagian kecil yang mengaku usahanya kini merupakan pengembangan toko sejenis di tempat lain, yakni Jalan Pajajaran dan Tamim yang merupakan pusat jeans, dan bahkan ada dari Cicadas. Sedangkan sebagian besar merupakan usaha awal di bidang itu. Aktivitas kegiatan pertokoan jeans pada umumnya dimulai dari pukul 09.00 WIB, dan berakhir pada pukul 21.00 WIB. Meskipun demikian pengaturan jam ini tidak mutlak sifatnya, bergantung situasi dan kondisi toko. Artinya, dapat saja toko tersebut ditutup lebih awal jika dinilai pengunjungnya sepi, dan sebaliknya jika masih ramai jam tutup toko sedikit diundurkan.

Puncak keramaian para pengunjung terjadi pada hari-hari libur, seperti hari Sabtu dan Minggu, hari libur nasional, dan terutama hari-hari libur sekolah. Pada hari-hari tersebut, jam-jam tersibuk berlangsung antara pukul 12.00 hingga 17.00 WIB, kiranya karena pada jam-jam itu merupakan jam-jam senggang bagi para pengunjung dari aktivitas hariannya. Dilihat dari pengunjungnya, lebih banyak Wisatawan Nusantara (WISNU) dibandingkan dengan Wisatawan Mancanegara (WISMAN). Berbeda dengan wisnu yang utamanya datang untuk membeli jeans, wisman lebih melirik ke benda-benda lain terutama yang memiliki corak tradisional (khas Indonesia). Adapula dari mereka yang sekadar melihat-lihat sambil menyusuri kawasan Cihampelas yang

semarak dengan bangunan-bangunan yang unik.

Untuk melayani para pengunjung, di setiap toko telah siap beberapa orang pramuniaga yang berbeda jumlahnya antara satu dan lain toko, hal ini bergantung pada besar kecilnya toko serta banyak sedikitnya jenis barang yang dijual. Hampir semua toko jeans, pada bagian penjualan didominasi oleh karyawan wanita, sedangkan toko yang mempekerjakan karyawan pria lebih memperhatikan pada multi fungsinya, artinya selain mereka dapat dipekerjakan di bagian penjualan, juga dapat mengangkut barang hingga menjaga gudang. Hampir seluruh karyawan tidak memiliki ikatan kekerabatan dengan pemilik toko. Mereka adalah yang berada di bagian penjualan, pengangkutan barang, dan penjaga gudang. Sedangkan beberapa karyawan yang memegang bagian yang dinilai penting dan rawan, seperti kasir, pembukuan keuangan, atau pengawasan toko, mereka merupakan satuan kerabat. Karyawan yang tidak memiliki hubungan kerabat, pada umumnya berasal dari dalam Kota Bandung , hanya sebagian kecil dari luar kota, di antaranya dari Kota Cianjur, Garut, Propinsi Jawa Tengah, dan Pulau Sumatera. Mereka yang berasal dari Kota Bandung tidak seluruhnya berasal dari Cihampelas. Konon menurut beberapa pemilik toko, ini lebih disebabkan tenaga kerja dari Cihampelas tidak mecukupi kebutuhan tenaga kerja untuk seluruh toko. Secara formal tidak ada pembagian tugas di antara mereka, kecuali pada bagian kasir, pencatatan arus barang yang keluar dan masuk, serta keamanan toko (satpam). Khusus pada bagian penjualan, seluruhnya memiliki tugas yang sama yakni melayani pembeli sesuai bagiannya masing-masing, misalnya bagian kaos, hanya melayani penjualan kaos.

Dalam sistem penerimaan pegawai tidak dititikberatkan pada satu kriteria tertentu. Beberapa toko menentukan kriteria dari segi pendidikan formal, akan tetapi kriteria ini tidak merupakan tawaran yang sifatnya mati. Artinya, jika sedang memerlukan pegawai dan kebetulan pelamar tidak memenuhi pendidikan formal yang diinginkan, maka mau tidak mau pelamar yang bersangkutan akan diterima. Hal yang diutamakan adalah pelamar yang telah memiliki pengalaman kerja di bidang ini. Sikap ramah, jujur, terbuka, serta mau bekerja keras untuk kemajuan toko pun merupakan kriteria yang diperhatikan dalam penerimaan karyawan. Selain itu penerimaan terhadap pelamar wanita lebih diutamakan karena mereka dianggap lebih luwes dalam melayani pembeli

dan relatif lebih dapat diandalkan kemampuannya untuk melakukan tawar-menawar.

Dalam kehidupan bermasyarakat dengan lingkungan setempat, partisipasi pemilik toko jeans dalam kegiatan sosial tidak tampak secara langsung. Ini disebabkan partisipasi yang diberikan hanya berupa pemberian dana, di antaranya untuk kebersihan, keamanan, pembangunan mesjid atau acara-acara lain yang sifatnya insidental, seperti pada acara Agustusan atau perayaan hari-hari nasional lainnya. Sedangkan partisipasi yag tampak adalah dari para karyawannya, terutama mereka yang kos/kontrak di lingkungan setempat. Hal ini dapat dipahami karena mereka memiliki ikatan sosial yang lebih baik dengan lingkungan tempatnya bekerja. Dalam hal ini seorang karyawan memiliki dua status, pertama sebagai warga masyarakat yang tinggal di lingkungan Cihampelas, kedua sebagai karyawan yang tempat kerjanya berada di lingkungan Cihampelas pula. Wujud partisipasinya di antaranya turut serta dalam berbagai kegiatan atau lomba-lomba, yang diselenggarakan oleh lingkungan RT/RW-nya dalam rangka menyambut/ memperingati hari ulang tahun Indonesia misalnya.

Selain toko-toko jeans, menyusul berdiri pula toko-toko dan usaha jasa lainnya, di antaranya toko sepatu, ikat pinggang, kaos C59 yang berpusat di Jalan Dederuk, benda-benda budaya Bali, toko tas Elizabet cabang Jalan Otto Iskandardinata, Prima Furniture, Dody, tas Export, rumah makan soto Ambengan, Rumah makan ayam goreng, toko kue Merdeka cabang Jalan Merdeka, toko perlengkapan pendaki gunung, toko tekstil cabang Kings Shoping Centre, dan Bank Umum Nasional (BUN). Ini sekaligus dapat menunjukkan bahwa pemilik/pengusahanya bukanlah penduduk setempat. Sedangkan dari toko/usaha jasa yang bukan merupakan cabang dari tempat lain pun, hanya satu dua yang pemiliknya berasal dari kawasan setempat. Selebihnya berasal dari tempat lain, demikian pula dengan karyawannya. Dari mereka diperoleh informasi bahwa usaha mereka berdiri setelah Cihampelas menjadi kawasan jeans. Dilihat dari tahun pendiriannya, ada yang berdiri sejak lima tahun yang lalu, ada pula yang baru berdiri sembilan bulan, bahkan empat bulan yang lalu.

Keluar dari toko, tak berarti suasana keramaian tak lagi terlihat. Di sepanjang jalan, di muka toko, di bawah pohon yang rindang, para

pedagang menyerbu lahan untuk menjajakan jualannya. Di sana-sini tampak sekumpulan pedagang kaki lima yang memanfaatkan areal muka toko atau sekadar di teras toko. Ada penjaja rujak, bakso tahu, air jeruk, pisang goreng, buah-buahan, hingga asesoris seperti kaca mata, kalung, gelang, ikat kepala, dan perlengkapan rumah seperti benda-benda hiasan dari keramik, pigura, kaca hias, juga poster-poster. Selain itu ada pula jasa jahitan. Sebagian dari mereka adalah penduduk setempat, umumnya yang berjualan benda-benda asesoris, perlengkapan rumah, serta jasa jahitan. Sedangkan sebagian lagi, khususnya pedagang bergerobak bukanlah penduduk setempat, di antaranya ada yang berasal dari Kopo, Caringin, Buah Batu, dan Sukajadi, pada umumnya mereka adalah penjaja makanan. Bagi masyarakat yang *energetik* (khususnya masyarakat setempat), Cihampelas memang tempat "ideal" untuk meneruskan kreativitas, menambah penghasilan.

Untuk menghitung seberapa banyak penduduk setempat dan penduduk dari luar Cihampelas yang bergerak di sektor informal, tidak dapat diketahui secara pasti. Penyebabnya adalah, di antara mereka, terutama yang bergerobak, tidak setiap hari mangkal di sana. Ada yang hanya berjualan selama hari-hari libur panjang sekolah, hari Sabtu, Minggu, dan hari-hari besar nasional yang merupakan hari libur pula. Dalam satu hari pun terkadang tidak sepanjang waktu (selama pertokoan buka) mereka berada di sana, melainkan bergantung pada situasi dan kondisi pada hari itu. Jika tampak ramai mereka akan lebih lama berada di sana. Akan tetapi jika hari sepi, sebagian dari mereka akan segera meninggalkan Cihampelas untuk selanjutnya menjajakan jualannya dengan berkeliling menyusuri jalan, gang, serta kampung-kampung.

Sejumlah pedagang yang ditemui, adalah penduduk setempat, di antaranya berasal dari Cimaung dan Pelesiran. Mereka ini pemilik kios rokok dan minuman yang telah berjualan selama lima tahunan, ia adalah seorang ibu yang semula hanya berkutat di seputar pekerjaan rumah tangga. Pedagang kaca dan pigura, ia seorang bapak yang usahanya dimulai di Alkateri, sekitar Jalan ABC. Kepindahan lokasi usaha ini dilakukan setelah melihat Cihampelas ramai dan dilihat dari segi transportasi lebih menguntungkan karena dekat dengan rumah tinggalnya. Ada lagi penjaja makanan berat (warung nasi), ia seorang ibu yang telah berjualan sekitar tiga tahunan yang konon pembelinya pada

umumnya karyawan toko. Adapun tempat ia berjualan, mengontrak dari orang lain. Pedagang kaca mata, ia seorang ibu, yang telah berdagang sekitar dua tahunan. Konon usahanya semula adalah mengkreditkan barang-barang kelontong di seputar rumahnya. Ketika ia melihat ada peluang dari keramaian kawasan jeans ini, ia kemudian beralih usaha dengan berjualan kaca mata yang konon cukup laku di kalangan anak muda. Pedagang buah-buahan, pedagang ini awalnya hanya ibu rumah tangga. Kemudian melihat keramaian di Cihampelas, ia mencoba berdagang buah-buahan. Pedagang senjata angin yang merangkap sebagai penjahit/tukang potong jeans, ia seorang anak muda yang memanfaatkan tangga bangunan toko sebagai tempat usahanya. Penjahit/tukang potong jeans, ia adalah seorang pemuda yang pekerjaannya semula sebagai pegawai konveksi. Pedagang teh botol, mereka pada umumnya adalah yang berpekerjaan sebagai tukang parkir. Sebagai tukang parkir ia mengatur datang dan perginya kendaraan di suatu toko. Sedangkan jualan teh botolnya ia letakkan diteras toko. Dengan "tersedianya" teh botol di suatu toko, memudahkan pembeli yang memerlukan minuman, dan tampaknya mampu menahan pembeli lebih lama berdiam/melihat-lihat di suatu toko. Khusus mengenai petugas parkir, biasanya diambil/berasal dari Badan Pengelola Perparkiran (BPP) Kotamadya Bandung. Namun demikian dengan tumbuhnya Cihampelas sebagai kawasan jeans, ada beberapa penduduk setempat mengajukan permohonan secara resmi ke BPP untuk menjadi petugas parkir di kawasan Cihampelas. Mereka di antaranya berasal dari Cimaung dan Bongkaran.

Menurut mereka yang berkutat di sektor informal, sepanjang mereka menjalankan usaha di Cihampelas, pada awalnya ada satu dua orang yang tidak diketahui identitasnya, sekali-sekali mengompas pada satu dua orang pedagang. Namun demikian setelah bulan-bulan pertama berlalu, selanjutnya dirasakan suasana aman-aman saja. Selain itu tak pernah terjadi keributan baik di antara mereka sendiri maupun dengan pemilik toko dan penduduk setempat. Situasi ini tercipta karena di antara mereka terdapat aturan tak tertulis untuk tidak mendekati/ menempati lahan yang telah diisi pedagang yang sejenis. Sedangkan dengan pihak toko, mereka terlebih dahulu meminta izin untuk menjajakan usaha di seputar tokonya, terutama ini dilakukan oleh mereka yang akan menempati bagian-bagian bangunan toko, seperti teras toko. Sedangkan bagi yang menggunakan halaman toko, aturan mainnya sederhana saja, tak

perlu ada izin, asalkan mereka cukup mengerti untuk tidak mengganggu arus lintas parkir. Sedangkan ketertiban penduduk setempat disebabkan lokasi perumahan penduduk kini hampir tidak ada di areal pertokoan, melainkan hampir seluruhnya berada pada lokasi yang menjorok dari jalan utama, sehingga antara sektor informal dengan penduduk setempat tidak ada interaksi langsung.

Pendapat Masyarakat

Kemarau saat ini jelas terlihat menyergap rerimbunan semak, pepohonan, serta hamparan rumput. Walau tidak mengeringkan tetumbuhan, sengatan matahari dan tiupan debu sesekali memburamkan pemandangan di sekitar kawasan Cihampelas. Daun-daun kering berserakan, kadang saat kendaraan lewat, orang yang sedang berjalan di sisinya akan menutup muka dan hidung, menghindar dari semburan debu yang beterbangan oleh lajunya kendaraan.

Kawasan Cihampelas merupakan kawasan tinggal yang dihuni oleh dua kelompok yang berbeda berdasarkan tingkat ekonominya. Kelompok pertama yang menempati rumah-rumah mewah, atau orang-orang berkemampuan ekonomi menengah ke atas. Pada umumnya pemilik rumah-rumah tersebut adalah Warga Negara Indonesia (WNI) keturunan Cina atau pribumi dengan potensi sebagai pengusaha atau petinggi lembaga pemerintah. Kelompok ini menempati perumahan di sepanjang Jalan Cihampelas atau satu sampai dua rumah ke arah dalam gang. Secara administratif sebagian besar dari mereka masuk dalam wilayah Kelurahan Cipaganti. Kelompok kedua adalah kelompok yang menempati lokasi perumahan yang menjorok ke dalam dari Jalan Cihampelas. Secara administratif sebagian besar dari mereka masuk dalam wilayah Kelurahan Tamansari. Karena padatnya perumahan di kelurahan ini, oleh Lurah setempat daerah itu dikatakan sebagai daerah kumuh.

Kini dengan tumbuhnya pertokoan yang menjual pakaian jeans, Cihampelas berubah. Tidak saja sebagai kawasan hunian, akan tetapi sekaligus menjadi kawasan pertokoan, dengan atribut yang melengkapi suatu kawasan pertokoan. Suasana hingar bingar oleh suara musik yang diputar dari toko-toko, lalu-lalang kendaraan para pembeli yang datang dari berbagai tempat, dekorasi toko-toko yang marak menyebabkan kawasan Cihampelas yang semula merupakan kawasan yang tenang menjadi kawasan yang sibuk dan riuh.

Kawasan Cihampelas, selain letaknya dekat dengan pusat kota, juga merupakan kawasan yang dilingkungi beberapa perguruan tinggi, sekolah, dan perkantoran. Jarak yang cukup dekat antara Cihampelas dengan pusat-pusat perbelanjaan, kegiatan akademis, dan perkantoran,

serta ditunjang oleh sarana transportasi ke beberapa jurusan menyebabkan kawasan ini banyak diminati para mahasiswa dan karyawan kantor untuk tinggal di sana dengan cara kos atau mengontrak. Peminat yang relatif banyak menyebabkan harga kontrak rumah atau sewa kamar relatif tinggi. Beberapa penduduk konon merasa cukup terjamin kehidupannya hanya dengan mengandalkan keuangan yang diperoleh dari menerima kos atau mengontrakkan rumahnya kepada para mahasiswa dan karyawan. Kini, dengan kondisi Cihampelas yang marak tampaknya mempengaruhi minat mereka untuk tinggal di kawasan ini, khususnya di lingkungan RT 04 dan RT 05 RW 07 Kelurahan Cipaganti yang dilihat dari jaraknya dengan pertokoan memang dekat. Gejala demikian tentu saja berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat yang mengandalkan penghidupannya dengan cara mengontrakkan rumah kepada para mahasiswa atau karyawan. Keadaan berubah, banyak rumah, kamar yang biasa dikontrakkan atau disewakan, kini kosong peminat. Jika ada beberapa pengontrak yang berminat pun, harga yang disepakati biasanya di bawah pasaran. Para pemilik rumah tidak dapat bersikeras menentukan harga yang tinggi, tetapi mereka berpikir bahwa lebih baik menerima uang kontrak yang sedikit dari biasanya daripada tidak sama sekali.

Kondisi berkurangnya penghasilan masyarakat akibat berkurangnya peminat kontrak/kos di kawasan ini, diperkuat oleh beberapa informan seperti dituturkan seorang ibu:

> *"Dulu, rumah yang di depan rumah saya ini, yang tadi Bapak masuki, tidak pernah kosong dari mahasiswa dan karyawan. Mereka berebut mengontrak seperti takut kehabisan rumah kontrakan. Tapi sekarang, seperti Bapak lihat sendiri yang mengontrak di sana hanya satu orang saja. "*

Pendapat lain yang menunjukkan hal serupa dikemukakan oleh seorang mahasiswi yang kos :

> *"Saya mengontrak di sini karena kuliah saya di STBA, jadi biar dekat dengan tempat kuliah. Sekarang yang kos di sini tinggal saya, dulunya banyak sekali yang mengontrak. Mereka meninggalkan rumah ini karena masa kuliahnya habis atau tidak memperpanjang sewanya setelah masa sewa habis."*

Penyebab utama kurangnya peminat untuk mengontrak atau kos, konon yang paling utama adalah faktor kebisingan suara musik yang

diputar oleh toko-toko jeans, di samping kemacetan jalan. Tingkat kebisingan yang terjadi dirasakan cukup tinggi, sehingga banyak para mahasiswa dan karyawan tidak dapat berkonsentrasi untuk belajar atau beristirahat dengan tenang. Apalagi pada hari-hari tertentu ketika ada peningkatan aktivitas penjualan jeans, seperti hari Sabtu, Minggu, dan hari-hari libur lainnya. Pada saat itu suara hingar bingar hampir tidak pernah berhenti dari pagi hingga malam. Berikut beberapa komentar penduduk yang mengeluhkan masalah tersebut :

"Suara musik yang disetel oleh toko-toko di depan sampai juga ke sini, paling jelas terdengar adalah pada waktu malam hari. Suara dug...dug...dug mengganggu sekali. Apalagi jika malam Minggu dari Studio East jelas sekali. Lebih jelas jika sudah TV mati, apalagi jika kamarnya di atas."

Keluhan lain dikemukakan oleh salah seorang mahasiswi yang kos di RT 04 :

"Suara bising itu tidak terlalu terasa sampai ke dalam gang, yang paling merasakan adalah warga sekitar Jalan Eyckman. Jika ada Fashion, suaranya bisa juga terdengar ke sini. Jika kita sedang banyak tugas dari kampus, kadang-kadang kita tidak bisa belajar."

Seorang pelajar SLTA yang tinggal bersama kakeknya di Jalan Cihampelas memaparkan:

"Dulu waktu toko-toko ini baru berdiri, suara musik itu benar-benar mengganggu, tetapi sekarang nampaknya sudah mulai terbiasa dengan keadaan tersebut. Hanya kadang-kadang jika sedang tidak enak pikiran atau lagi banyak tugas dari sekolah, suara itu jadi gangguan juga. Yang paling kesal jika hari libur, toko ini suka buka sampai malam kurang lebih pukul 21.00, saat kita mau tidur tetapi suara musik belum berhenti."

Solusi untuk menanggulangi gangguan suara ini sering dilakukan, yakni dengan cara menegur para pemilik toko agar tidak memutar suara musik secara berlebihan. Pemilik toko biasanya merealisasikan keluhan masyarakat dengan mengurangi volume suara musik. Akan tetapi tampaknya kesadaran itu sifatnya sementara. Setelah beberapa lama, suara bising dari toko-toko itu terdengar lagi. Hal itu dikemukakan oleh seorang informan:

"Toko-toko itu sering didatangi oleh wakil warga agar suara musiknya tidak terlalu keras, dan harus dibatasi pada waktu-waktu tertentu. Pada saat sembahyang, terutama maghrib agar dimatikan. Setelah ada teguran memang ada perubahan. Mereka tidak terlalu keras menyetelnya, pada saat sembahyang maghrib dihentikan. Tetapi biasanya hal itu tidak berlangsung lama, beberapa hari kemudian hal seperti semula terulang lagi, lama-lama kami merasa bosan "

Selain suara musik dari toko-toko, bising suara dari kendaraan atau klakson yang dibunyikan oleh para pengendara yang tidak sabar menunggu lancarnya lalu lintas dirasakan mengganggu pula.

Sebaliknya dari kasus di atas, beberapa penduduk yang tinggal di Jalan Cihampelas yang sebelum adanya pertokoan jeans telah membuka warung, merasakan adanya kenaikan pendapatan. Orang-orang yang datang ke kawasan pertokoan jeans, sering mampir ke warung-warung yang menjual rokok, makanan kecil, atau nasi dan lauk pauknya. Usaha membuka warung itu, selain ada yang merupakan mata pencaharian pokok, ada pula yang sekadar usaha sampingan. Meskipun demikian, hasil penjualan ini tampaknya dapat meningkatkan penghidupan keluarganya, walaupun terbatas sebagai penghasilan tambahan. Jika digunakan untuk biaya pendidikan formal, tambahan penghasilan ini belum dapat dijadikan andalan utama untuk membiayai anak-anak mereka ke jenjang sekolah yang lebih tinggi. Jika ada warga yang menyekolahkan anak-anaknya sampai ke jenjang SLTA, semata-mata karena kondisi keuangan mereka memang masih memungkinkan untuk membiayainya, tanpa harus dibantu dengan penghasilan dari berjualan di Jalan Cihampelas. Lain dengan mereka yang bisa melakukan usaha sampingan, bagi mereka yang bekerja di lembaga pemerintah/swasta tampaknya menganggap lebih baik beristirahat di rumah, sambil bercengkrama dengan sanak keluarga setelah seharian bekerja. Bagi mereka yang mempunyai keinginan untuk melakukan usaha sampingan pun, terhalang oleh keterbatasan waktu dan ikatan peraturan yang diterapkan di lembaga tempatnya bekerja. Dengan demikian ada kesulitan bagi mereka untuk mengadakan satu usaha pasca kerja utamanya, walaupun peluang untuk menambah penghasilan di luar penghasilan pokok cukup banyak tersedia di kawasan Cihampelas. Indikasi tersebut sekaligus menunjukkan bahwa tidak ada salah seorang pun dari warga setempat

yang bekerja di kawasan Cihampelas, baik itu sebagai karyawan toko jeans/usaha jasa di luar jeans atau di sektor informal, selain mereka yang telah membuka usaha sejak sebelum adanya pertokoan jeans. Mereka ini termasuk dalam kelompok penduduk usia produktif. Usaha mereka pada umumnya meliputi bidang perbengkelan dan sablon kain baju maupun kaos. Seorang tokoh pemuda mengatakan:

> *"Beberapa pemuda di sini membuka usaha sendiri seperti membuka reparasi mobil dan pembuatan sablon pada kaos dan baju. Mereka merupakan pemuda-pemuda yang kreatif, dan menganggap jika hidup hanya berpangku tangan atau mengandalkan pekerjaan pada kantor, tidak tahu kapan datangnya. Masalahnya lapangan kerja yang tersedia tidak cukup menampung tenaga kerja yang tersedia. Sehingga mereka membuka lapangan kerja sendiri sesuai dengan kemampuan dan keterampilan yang mereka miliki. Ternyata kelihatannya mereka menyenangi pekerjaan itu dan kelihatan mereka dapat mencukupi kehidupan keluarganya, atau cukup sebagai uang jajan harian bagi pekerja yang belum berkeluarga"*

Dalam diri mereka tampaknya tidak/belum ada dorongan untuk menciptakan lapangan kerja dengan memanfaatkan kawasan Cihampelas. Bahkan para pemuda yang membuka usaha penyablonan dan konveksi kaos, yang memang identik dengan barang-barang yang dijual di sekitar Cihampelas, ternyata pelemparan pemasarannya bukanlah di Cihampelas.

Selain itu, dengan tumbuhnya pertokoan sejauh ini tidak menjadikan seorang pun warga di lingkungan RT 04 dan RT 05 beralih pekerjaan, meskipun kawasan Cihampelas kini "terbuka" untuk berbagai jenis pekerjaan. Hal yang menyebabkannya yakni masyarakat yang berada di lingkungan ini adalah para pekerja di lembaga-lembaga pemerintah/swasta yang telah berpenghasilan tetap. Pada umumnya mereka beranggapan bahwa dengan terus menekuni pekerjaan yang dimiliki sekarang merupakan cara terbaik dibandingkan beralih pekerjaan ke bidang lain yang belum jelas prospeknya.

Di lingkungan RT ini, tidak semua penduduk usia produktif mampu menciptakan lapangan kerja sendiri. Ada beberapa orang pada golongan usia produktif yang menganggur. Alasan mereka adalah

belum adanya lapangan pekerjaan yang cocok dengan disiplin ilmu yang mereka peroleh di bangku pendidikan formal, baik itu di perguruan tinggi maupun di SLTA. Konon sampai saat ini belum terpikir oleh mereka untuk menciptakan lapangan kerja sendiri. Hal itu disebabkan keterbatasan pengalaman mereka dalam mengelola suatu bidang pekerjaan. Pada prinsipnya, walaupun mereka menganggur bukanlah berarti mereka malas atau tidak ingin bekerja. Ini terbukti, jika seorang pengrajin sablon kaos mendapat pesanan yang banyak dan harus menyelesaikan dalam waktu yang cepat, mereka tidak sulit untuk dimintai bantuan menyelesaikan order yang sifatnya temporer ini. Sayangnya pesanan seperti ini tidak selamanya banyak. Para penganggur dari golongan usia produktif ini umumnya telah menamatkan jenjang SLTA.

Pada golongan usia non-produktif, usia 15 tahun ke bawah, tidak ada yang menciptakan pekerjaan sendiri. Hal itu disebabkan secara kebetulan penduduk di kawasan ini termasuk dalam kelas menengah ke atas. Oleh karena itu dengan kondisi demikian para orang tua hanya menekankan anaknya untuk bersekolah. Apalagi untuk kondisi masa kini dimana persaingan kerja sangat ketat. Dengan berbekal pendidikan yang cukup/tinggi diharapkan dapat mencapai kehidupan yang lebih baik dari sekarang. Adapun pada golongan usia nonproduktif, usia 55 tahun ke atas, dan telah habis masa kerja/kedinasannya, mereka tidak menciptakan pekerjaan baru sebagai pengisi waktu. Hal itu selain disebabkan oleh usia mereka yang relatif sudah tua, dan menginginkan untuk istirahat dari berbagai jenis kegiatan yang sifatnya "formal". Seperti yang dituturkan seorang informan yang telah berusia di atas 60 tahun :

> *"Saya adalah pensiunan pengawas dari lingkungan Kanwil Depdikbud Jawa Barat yang telah pensiun sekitar tahun. 1991, menimbang lebih baik mencari kesibukan sendiri di lingkungan rumah, seperti memelihara tanaman, burung, atau mengasuh cucu yang kebetulan tinggal serumah. Pekerjaan-pekerjaan ini merupakan saat-saat yang saya rindukan semasa aktif bekerja di kantor. Pada masa itu pekerjaan-pekerjaan seperti ini jarang saya kerjakan mengingat kesibukan kantor sering menyita waktu. Sekarang pun saya bekerja di koperasi pensiunan, tetapi sifat pekerjaan ini tidak terlalu mengikat dan menyita waktu. Dalam satu minggu paling-paling saya menjengguk koperasi hanya*

sesekali saja."

Informan lain, seorang pensiunan PJKA, generasi tua di lingkungan RT 05, yang kini telah berusia 92 tahun mengatakan:

"Saya dalam usia yang sudah begini tua, boro-boro ingin bekerja lagi. Anak-anak semuanya sudah mandiri tidak perlu dibiayai lagi bahkan mereka kadang-kadang memberi uang. Bagi saya tinggal menikmati enaknya tidak bekerja, paling-paling saya tinggal mendekatkan diri pada Tuhan dengan cara beribadah. Setiap pagi saya pergi ke mesjid berjalan kaki seolah-olah berolah raga. Di mesjid dapat bertemu dengan teman-teman yang sama-sama pensiunan, bersilaturahmi sambil berceritera kesana kemari, hal ini dapat menjadi hiburan. Jika siang hari paling-paling saya istirahat sambil menonton acara-acara yang disuguhkan oleh televisi."

Begitu juga kisah informan lain tentang ayahnya :

"Sekarang Bapak sudah tidak mau dan tidak mungkin bekerja lagi karena sudah tua. Malahan untuk mengurusnya pun saya terpaksa diam di rumah Bapak ini bersama anak dan suami saya. Jika tidak demikian kasihan Bapak tidak ada yang mengurus. Bapak mau bekerja paling-paling pada kegiatan sosial di lingkungan setempat. Seperti jadi RT seperti sekarang ini."

Para orang tua selalu mendorong menyekolahkan anak-anaknya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Namun demikian meskipun kini kawasan Cihampelas tumbuh sebagai pusat penjualan jeans dan menjanjikan pekerjaan, mereka tidak berharap kelak setamat anaknya dari sekolah/pendidikan akan bekerja di toko-toko tersebut. Para orang tua berharap anak-anaknya mendapat pekerjaan di tempat yang dapat memberikan jaminan masa depan. Toko-toko jeans di Cihampelas sampai saat ini belum dapat memberikan jaminan masa depan. Menurut mereka, apabila anaknya bekerja di toko-toko itu, pekerjaan yang diberikan pasti tidak jauh sebagai "pelayan" saja. Jabatan inilah yang menurunkan gengsi. Tampaknya yang muncul dalam benak mereka, bahwa dengan lokasi tempat bekerja yang dekat dengan lingkungan rumahnya sudah pasti para tetangga mengetahui tentang pekerjaan anaknya.

Beberapa anak muda yang telah menamatkan sekolah kejuruan seperti STM, merasa lebih cocok bekerja pada bengkel mobil yang ada

di sekitar rumahnya atau bekerja secara musiman pada perusahaan sablon milik tetangga atau temannya. Mereka yang menambah ilmunya dengan memasuki pendidikan non-formal tetap tidak merasa tertarik untuk memanfaatkan ilmunya dengan bekerja di toko-toko jeans. Dengan kata lain, jika mereka memasuki pendidikan non-formal bukanlah karena terdorong untuk memanfaatkan lapangan kerja yang tersedia di depan mata, melainkan untuk memanfaatkan kesempatan kerja di tempat lain yang lebih baik dan memungkinkan untuk maju.

Tumbuhnya kawasan Cihampelas sebagai kawasan jeans tidak berpengaruh terhadap pola berpakaian anak-anak di lingkungan keluarga. Artinya, meskipun sehari-harinya mereka melihat aneka model pakaian, namun tidak lalu ingin memiliki/mengenakannya. Bagi para remajanya, mereka menganggap jeans yang dijual di Cihampelas itu bukanlah sesuatu yang aneh. Oleh karena itu tidak lalu menjadikan mereka hidup konsumtif dan mempengaruhi cara mereka berpakaian, seperti gemar ber-jeans. Selain tidak mempengaruhi dalam berpakaian, juga tidak dalam hal pendidikan, artinya mengganggu/ menyita jam belajar disebabkan suka nongkrong-nongkrong. Malahan konon jauh lebih meresahkan jika di kawasan itu berdiri/muncul suatu arena permainan (video game). Pengalaman seorang ibu, seperti yang dikisahkannya:

> *"Dulu toko Verdon, toko tas, itu dipakai Game. Sayalah yang mengobrak-abrik. Kami merasa terganggu karena ulah anak-anak. Maghrib nongkrong di situ, sebentar-sebentar nongkrong di situ, tetapi alhamdulillah sekarang bisa ditutup. Kalau toko-toko jeans tidak begitu mungkin karena sudah biasa jadi anak-anak acuh saja."*

Fenomena yang muncul dalam hubungan ketetanggaan yang terjadi dengan kondisi Cihampelas sekarang, tampak tidak berubah dari sebelum ada hingga adanya pertokoan. Hubungan bertetangga pada kelompok pertama relatif renggang jika dibandingkan dengan kelompok kedua, apalagi para warga turunan Cina yang menjadikan rumah tinggal mereka sebagai terminal saja. Hal itu disebabkan aktivitas harian mereka menuntutnya untuk tidak ada di rumah dari pagi hingga malam hari. Pada keluarga-keluarga pribumi pun ada gejala yang sama, khususnya mereka yang lebih banyak disibukkan oleh tugas-tugas kedinasan, sehingga keberadaan di rumah betul-betul digunakan untuk beristi-

rahat. Di antara mereka konon tidak pernah ada acara saling berkunjung secara khusus atau berkumpul untuk bersilaturahmi. Mereka memang saling mengenal, tetapi hanya sebatas tegur sapa saja. Bahkan, ada di antara mereka yang tidak saling mengenal dengan warga lainnya.

Hubungan bertetangga pada kelompok kedua relatif lebih baik jika dibandingkan dengan kelompok pertama, apalagi antarpenduduk asli. Mereka sempat bertegur sapa untuk menanyakan keadaan keluarga masing-masing atau bertemu dalam acara pengajian dan pertemuan-pertemuan di lingkungan RT dan RW, mengunjungi tetangga yang sakit atau meninggal, arisan dan lain-lain. Terjalinnya interaksi sosial seperti ini di antaranya karena keberadaan mereka di rumah relatif lebih banyak, serta lokasi rumah mereka yang berdekatan bahkan ada yang nyaris berhimpitan. Dari gambaran tadi menunjukkan bahwa kedekatan hubungan ketetanggaan tidak dipengaruhi oleh faktor ada/tidaknya pertokoan, akan tetapi di antaranya disebabkan volume aktivitas masyarakatnya sendiri.

Untuk para pendatang yang akan berdomisili di lingkungan setempat, baik datang untuk menyewa/mengontrak, kos, menetap, atau membuka usaha, aparat RT dan RW memberlakukan ketentuan administratif. Setelah ketentuan administrasi ini dipenuhi, para aparat RT dan RW, serta warga, akan "memperlakukan" mereka seperti halnya kepada warga lainnya. Ketegasan para aparat dalam mengurus para pendatang ini diungkapkan oleh Ketua RT 05 !

> *"Kemarin datang seorang pemuda dari Surabaya. Dia datang ke sini akan bekerja pada toko jeans di kawasan Cihampelas dan akan tinggal di RT saya, tetapi dia tidak melengkapi diri dengan persyaratan identitas diri dan surat-surat kepindahan. Oleh saya pemuda tersebut ditolak, disuruh pulang dulu untuk mengambil surat-surat yang dlperlukan. Sampai sekarang anak itu tidak muncul lagi. Jika hal itu kita tolerir saya takut akan berdampak tidak baik terhadap keamanan."*

Para pegawai toko jeans yang kos di kawasan ini, oleh aparat pemerintah dan masyarakat setempat akan dianggap bagian dari warganya, yang secara kebetulan bekerja sebagai pegawai di toko jeans. Mereka diajak serta dalam kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan yang diselenggarakan di lingkungan tempat tinggalnya. Penuturan se-

orang pendatang tentang hal itu sebagai berikut :

"Saya sebagai pendatang jika ada kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan selalu lkut serta, kecuali jika bersamaan dengan acara lain yang leblh pentlng. Saya tidak merasa canggung, soalnya warga di sini baik-baik. Memang ada beberapa pengontrak rumah yang sulit sekali diajak dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, yang saya lihat mungkin mereka itu merasa rendah diri karena profesinya, atau secara kebetulan orang-orang yang sulit diajak berpartisipasi itu mempunyai latar belakang agama ..... (baca : yang berbeda)."

Berbeda dengan sikap antarwarga sendiri, terhadap para pegawai di toko jeans atau mereka yang bergelut di sektor informal namun tidak berdomisili di kawasan Cihampelas, di antara mereka tidak terjadi interaksi secara langsung. Mereka tidak saling mengenal dan tidak berusaha untuk saling mengenal. Penduduk setempat memandang mereka bukanlah bagian dari masyarakat di lingkungannya dan tidak mungkin untuk ikut dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan di lingkungan Cihampelas. Sebaliknya sikap para pegawai yang tidak berdomisili di lingkungan Cihampelas menganggap keberadaannya di sekitar Cihampelas hanyalah dalam rangka mencari nafkah. Selain itu tidak ada motivasi lainnya. Hal ini pun berlaku untuk para pemilik toko yang hampir seluruhnya tidak berdomisili di kawasan Cihampelas.

Sejauh ini para pemilik toko dirasakan turut berpartisipasi dalam kegiatan di lingkungan Cihampelas. Partisipasi mereka dalam bentuk dana/uang. Hal itu dapat dimengerti karena mereka memiliki uang, akan tetapi tidak memilliki waktu. Sikap partisipasi seperti ini dapat dipahami oleh aparat maupun warga setempat. Unsur material tersebut dapat dimanfaatkan untuk pembangunan dan kemajuan daerah.

Sanksi yuridis tidak dikenakan kepada para pemilik toko yang tidak ikut berpartisipasi. Secara yuridis mereka telah sah menjadi pemilik toko yang membuka usahanya di kawasan Cihampelas, lagipula untuk masalah-masalah interaksi sosial norma yuridis formal tidak mengaturnya secara eksplisit. Yang dituntut dalam hal partisipasi kemasyarakatan ini adalah kesadaran individual untuk ikut berperan dalam setiap kegiatan kemasyarakatan. Oleh sebab itu pihak aparat RT dan RW hanya terbatas memberikan teguran dan mengingatkan saja

kepada para pemilik toko ini. Dengan cara ini biasanya para pemilik toko tergugah untuk ikut berpartisipasi, walaupun hanya dalam bentuk memberikan sumbangan berupa uang. Hampir tidak terjadi para pemilik toko benar-benar tidak mengindahkan teguran itu, karena mereka pun berpikiran bahwa kelangsungan usahanya itu setidaknya akan dipengaruhi pula oleh faktor keamanan dan kenyamanan yang terwujud di daerah itu.

Sampai saat ini partisipasi para pegawai toko jeans, baik yang berdomisili di sekitar Cihampelas ataupun di luar kawasan itu terbatas pada kegiatan sosial kemasyarakatan yang sifatnya insidental, seperti pada kegiatan memperingati Kemerdekaan Indonesia. Jika terdapat gejala yang menunjukkan para pegawai tersebut kurang berperan aktif secara kontinyu dalam kegiatan kemasyarakatan, semata-mata karena faktor waktu bekerja mereka yang menyita kesempatan untuk berpartisipasi, serta ketergantungan mereka akan izin yang diberikan oleh majikannya. Pihak pemilik toko atau pihak majikan dihadapkan pada situasi yang dilematis. Satu sisi pemilik toko ini harus memberikan izin kepada pegawainya untuk ikut berpartisipasi pada kegiatan sosial kemasyarakatan. Di sisi lain ia sebagai pengusaha harus mengoptimalkan keberadaan para pegawainya untuk menjaga toko, demi pencapaian keuntungan material sebesar-besarnya. Dari gambaran di atas konon ternyata para pemilik toko banyak yang mengambil sikap memperketat para pegawainya untuk berpartisipasi di masyarakat.

Kemunculan toko-toko pakaian jeans di Cihampelas berpengaruh terhadap keamanan di sekitarnya. Kedatangan para pembeli dari berbagai lapisan masyarakat merupakan satu stimulus bagi pelaku kejahatan untuk memanfaatkan keadaan itu. Pelaku kejahatan ini diakui oleh masyarakat setempat berasal dari luar wilayah Cihampelas, sayangnya tidak diperoleh data konkrit mengenai daerah asal mereka. Gangguan keamanan yang muncul biasanya berupa tindakan pencurian barang-barang dan pemerasan di toko, serta mabuk-mabuk. Oleh masyarakat gangguan seperti ini tidak dirasakan langsung. Walaupun begitu, gejala-gejala kerawanan keamanan ini tidak urung meresahkan masyarakat juga. Ada beberapa orang tua merasa khawatir anak-anaknya terpengaruh oleh situasi demikian. Kaum ibu dan anak-anak perempuannya kadang ada yang takut mendapat gangguan jika keluar rumah untuk berbagai keperluan, sebab biasanya mereka bergerombol di jalan sambil

bermabuk-mabukan. Citra baik masyarakat di sekitar Cihampelas juga ikut tercemar oleh ulah para perusuh ini. Orang yang tidak tahu asal-muasal mereka akan menyangka kaum perusuh ini berasal dari kawasan Cihampelas.

Gangguan lainnya terjadi pada arus lalu lintas. Para pengunjung di kawasan Cihampelas kebanyakan menggunakan kendaraan, baik kendaraan kecil atau kendaraan besar seperti bus, jika mereka datang berombongan. Lahan parkir yang disediakan oleh pemilik toko tidak mampu menampung seluruh kendaraan pengunjung, hingga banyak yang memarkir kendaraannya melebar ke jalan, menyita jalan raya. Arus parkir kendaraan yang keluar masuk halaman pertokoan ini seringkali menghambat arus kendaraan yang melaju di Jalan Cihampelas. Kemacetan arus lalu lintas ini terasa pula oleh warga kawasan Cihampelas yang sering menggunakan jalan tersebut, baik dengan menggunakan kendaraan pribadi ataupun menggunakan kendaraan umum. Bagi warga yang jarang menggunakan jalan tersebut pun turut merasakan gangguan dari bunyi kendaraan dan klakson yang dibunyikan para pengendara yang tidak sabar menunggu antrian kemacetan yang panjang dan lama.

Munculnya pertokoan di kawasan Cihampelas tidak menimbulkan perubahan pada aspek ketertiban di lingkungan masyarakat. Para aparat RT dan RW telah membuat kebijaksanaan mengenai masalah-masalah ketertiban ini. Sekalipun terdapat pendatang, mereka memberlakukan satu aturan yang tetap tentang tata tertib di daerahnya. Kecemburuan sosial antara penduduk dengan pemilik toko tidak terlihat. Penduduk melihat gejala perbedaan jenjang ekonomi yang ada hanyalah sebagai unsur keberuntungan yang tidak sama antara pemilik toko dengan masyarakat biasa.

Kawasan Cihampelas merupakan kawasan hijau. Pada saat pembangunan toko-toko, beberapa pohon dipangkas seperlunya oleh para petugas Dinas Pertamanan. Mereka memangkas dengan memperhitungkan faktor ekosistem. Oleh sebab itu ketika toko-toko itu berdiri kerusakan lingkungan tidak ada. Sebagian pohon-pohon tetap berdiri walaupun tidak ada penambahan pohon-pohon yang baru. Sampah yang berasal dari bungkus-bungkus makanan dibersihkan oleh Dinas Kebersihan Kotamadya. Limbah kain dari pemotongan pakaian sedikit sekali, karena kawasan Cihampelas bukanlah kawasan produksi. Limbah kain yang

ada itu berasal dari potongan celana yang dibeli para konsumen karena ukurannya terlalu panjang. Limbah ini cukup disapukan kemudian dibuang ke tempat sampah.

Sarana dan prasarana yang ada, baik di lingkungan RT atau RW berasal dari hasil pengumpulan dana masyarakat sekitarnya. Para pemilik toko tidak terlalu memberikan andil yang besar dalam pembangunan sarana dan prasarana ini. Mereka memberikan sumbangan sekadarnya dan hampir sama besarnya dengan masyarakat biasa. Pihak RT atau RW tidak berani menargetkan suatu pembangunan sarana dan prasarana dengan membebankan pada pemilik toko seluruhnya. Jika memaksakan meminta, khawatir akan menjatuhkan wibawa aparat.

Untuk pendirian tokonya, para pemilik toko jeans pada umumnya tidak pernah meminta izin terlebih dahulu kepada penduduk setempat/tetangga. Alasan mereka, meminta izin usaha bukanlah kepada masyarakat, melainkan kepada dinas yang berwenang. Para pemilik toko menganggap kebisingan yang timbul bukan semata-mata dari tokonya saja, melainkan dari toko-toko lain juga, sebab toko sejenis di sepanjang jalan Cihampelas sangat banyak. Penduduk pun tidak berani mengajukan syarat-syarat tertentu kepada pemilik toko. Keberanian para pengusaha mendirikan toko tentu saja telah diizinkan oleh lembaga yang berwenang. Penduduk berharap dengan berdirinya toko jeans tersebut, terjalin suatu pengertian untuk tidak saling merugikan di antara mereka.

Siang itu, suara musik yang datang dari beberapa toko tidak begitu keras terdengar. Penghuni yang bertempat tinggal di sekitar Jalan Eyckman, Jalan Dr. Slamet, dan Jalan Dr. Syamyudo, masih dapat istirahat dan tidur dengan tenang. Siang itu, siang biasa, bukan siang ketika ramainya pengunjung toko pada hari-hari liburan. Adapun pada hari-hari libur, jelas beberapa penghuni rumah merasa terganggu dengan hentakan musik dari toko-toko. Misalnya musik dari toko ..... (nama toko jeans), terutama pada malam Minggu dirasakan terlalu bising oleh warga di sekitarnya, Hingga pernah mereka menegur langsung kepada pemiliknya. Selama seminggu pemilik toko dapat mengerem untuk tidak menyetel musiknya keras-keras, namun setelah itu kembali seperti semula. Ini terjadi berulang kali. Akhirnya setelah ada petugas khusus yang memeriksa tingkat volume suara dengan alat khusus, pemilik toko kemudian mengatur waktu dan frekuensi volume musiknya.

Rumah-rumah yang berderet di sekitar Jalan Eyckman, Jalan Dr. Slamet, dan Jalan Dr. Syamyudo dilihat dari sosoknya dapat dikatakan dihuni oleh orang-orang yang berekonomi menengah ke atas. Hampir setiap rumahnya memiliki halaman yang ditumbuhi pepohonan dan tanaman perdu. Keberadaan tanaman itu bagi mereka suatu keuntungan besar. Selain menyejukkan udara, juga setidaknya dapat meredam keriuhan yang ditimbulkan dengan adanya pusat pertokoan jeans di sekitarnya.

Perubahan kawasan Cihampelas, yang semula sebagai kawasan tinggal menjadi kawasan usaha pertokoan jeans mengundang berbagai pendapat dan kesan dari warga sekitarnya. Tua muda merasakan kesan yang beraneka ragam. Ada yang berkesan positif, negatif, terutama yang berkenaan langsung pada irama kehidupan sehari-hari mereka. Cihampelas yang dulu merupakan daerah yang mati jika menjelang malam, kini mulai berdenyut. Cihampelas yang dulu tidak mengenal kata macet, sekarang akrab dalam kesehariannya.

"Ramai! Ribut", demikianlah komentar pertama mereka, terutama yang telah lanjut usia ketika ditanya pendapatnya mengenai keberadaan dan perkembangan pertokoan jeans di sekitar wilayahnya. Memang, pada umumnya mereka yang tinggal di sekitar Jalan Eyckman, Jalan Dr. Slamet, dan Jalan Dr. Syamyudo merasa agak terganggu dengan pertumbuhan pertokoan jeans dewasa ini. Terganggu terutama dalam masalah keramaian lalu lintasnya. Pada saat-saat tertentu, ketika pengunjung pertokoan jeans yang datang dari berbagai tempat melimpah, maka Jalan Cihampelas mengalami kemacetan. Alternatif limpahan arus kendaraan, salah satunya adalah melalui Jalan Eyckman, Jalan Dr. Slamet, atau Jalan Dr. Syamyudo. Tentu saja mereka, terutama yang telah lanjut usia, yang telah lama tinggal di sekitar Cihampelas, dan telah terbiasa hidup dalam suasana tenang, sepi, menjadi terperangah dalam kebisingan deru kendaraan.

Tingkat kepedulian masyarakat menengah ke atas ini pada umumnya cukup rendah atas perkembangan kawasan jeans dewasa ini. Seperti halnya dilontarkan seorang ibu, pensiunan guru, yang kini tinggal sendiri. Tiga orang anaknya telah berkeluarga dan tinggal berpencar. ia mengatakan tidak mau peduli, tidak mau tahu, masa bodoh dengan perkembangan Cihampelas sekarang, sebab ia sudah jarang keluar, selain

pada pagi hari. Setiap pagi ia masih dapat menikmati suasana Jalan Cihampelas dengan berolahraga jalan kaki. Sementara kehidupan sepanjang Cihampelas belum berdenyut, ia masih bisa menghirup udara segar Cihampelas pada pagi hari. Menurut pengakuannya ia tak pernah berminat untuk berbelanja ke pertokoan jeans. Selain memang usianya sudah lanjut, juga barang-barang yang dijualnya pun tidak lagi sesuai untuknya. Hanya jika ada saudara atau tamu dari luar daerah, maka ia hanya akan menganjurkan mereka untuk berkunjung dan berbelanja jeans di Cihampelas. Secara tidak langsung, walau ia tidak peduli akan keberadaan jeans di Cihampelas, tapi ia pun tanpa sadar telah turut mempromosikan keberadaannya kepada saudara dan kenalannya.

Sikap biasa-biasa saja diperlihatkan pula oleh beberapa penghuni di sekitar jalan-jalan ini. Mereka mengatakan disebut senang tidak, disebut tidak senang pun tidak atas kehadiran pertokoan jeans di lingkungannya. Ada pula yang mengatakan dengan sambil lalu saja, senang karena sekarang Cihampelas jadi terkenal dan "haneuteun", tanpa mengharapkan perubahan lebih jauh dari itu. Seorang pemuda mengharapkan, cukup sampai di sini saja perkembangan pertokoan jeans. Tidak ditambah dan diperluas lagi.

Suasana "haneuteun" ini pun dirasakan pula oleh seorang sesepuh di RT 03 RW 07. Cukup suasana "haneuteun" saja, pengaruh lainnya pada kehidupan keluarganya tak ada. Selain anak-anaknya sudah menikah semua dan ia sendiri seorang pensiunan, juga letak rumahnya menjorok ke dalam gang kecil dan buntu. ia mengatakan, bukannya ia mengisolir diri dengan tidak mau tahu perkembangan di luar, tapi memang kondisi rumahnya sendiri yang jauh dari tetangga. Terhimpit oleh oleh tembok-tembok bangunan yang menjulang tinggi di sekitarnya, sehingga komunikasi dengan tetangga pun jarang. Terlebih dengan kondisi dewasa ini, rumah-rumah penduduk sudah banyak berganti menjadi deretan toko.Menurut Bapak ini pula, jika ingin tahu dampak positif dan negatif perkembangan kawasan jeans, akan lebih banyak ragam tanggapannya dari warga yang dominan berekonomi menengah ke bawah. Seperti halnya warga Cimaung, Pelesiran, Bongkaran, dan Margasetia. Bagi warga menengah ke atas, apalagi mereka yang telah mempunyai pekerjaan dan kesibukan sendiri, selain masalah kegaduhan dan kemacetan, barangkali masalah lain tidak ada.

Di tengah-tengah kepedulian dan ketidakpedulian akan pertumbuhan kawasan jeans, maka ada pula beberapa yang merasa tersisihkan. Salah satunya adalah seorang bapak, yang jauh sebelum ia dilahirkan, nenek moyangnya telah tinggal di daerah Cihampelas. Leluhurnya, seorang sesepuh masyarakat yang keturunan "menak" dan memiliki tanah yang luas. Terbukti nama leluhurnya diabadikan menjadi salah satu nama jalan di daerah Cihampelas.

Itu cerita dulu, lain dengan sekarang. Kerutan yang menghiasi wajah si bapak tampak lebih banyak dari semestinya yang dimiliki pada kebanyakan orang seusianya. Pandangannya jauh menerawang ke belakang, sesekali tarikan nafas panjang terdengar. Keluhan bergumam dari sudut bibirnya. Pada dasarnya ia tidak puas dengan pertumbuhan pertokoan jeans di sekitarnya. Khusus untuk diri pribadi dan keluarganya sama sekali tidak ada keuntungan apa-apa. Yang ada justru perasaan akan kehidupan yang semakin memojokkannya.

Ia bertempat tinggal di sebuah gang buntu, di sebuah rumah sederhana yang berderet dengan rumah saudara-saudaranya. Kondisi rumahnya yang dulu barangkali merupakan bangunan yang berdiri sendiri, sekarang nyaris seperti rumah yang menempel pada bangunan yang menjulang tinggi di sebelahnya. Cahaya matahari yang biasa masuk ke dalam rumah, sekarang terhalang oleh dinding-dinding bangunan di depan dan belakang rumahnya.

Leluhurnya memiliki banyak tanah, kemudian dibagi-bagikan kepada keturunannya. Jadi ia memiliki banyak saudara, menyebar di sekitar Jalan Eyckman. Sebagian dari mereka masih tinggal di sana, sebagian lagi sudah ada yang menjual rumahnya dan pindah ke daerah lain. Barangkali, di antara mereka nasib keluarga Bapak inilah yang dianggap kurang beruntung.

Ia mengeluh akan nasibnya sekarang. Perkembangan pertokoan jeans tidak membantu perkembangan ekonomi keluarganya. Ketika ada pembangunan toko-toko di kawasan Cihampelas, ia tidak berhasil mendapat kesempatan untuk bekerja sebagai tukang, bahkan ketika ada proyek pembangunan Matahari Plaza di Cihampelas ia tidak kebagian. Saking bingungnya dengan situasi sekarang, akhirnya ia berniat akan menjual rumahnya. Seandainya terjual, habis sudah ikatannya dengan tanah asalnya. Niat ini pun masih ragu untuk ia laksanakan, mengingat

Selanjutnya masalah pencurian atau pengutilan pakaian di toko-toko banyak terjadi. Hal itu menunjukkan, walau penjagaan keamanan cukup ketat, tetapi kelengahan selalu ada. Barangkali di kala pengunjung sedang ramai-ramainya melihat-lihat barang di suatu toko, kesempatan untuk mengutil itu ada. Maka pengutil pun leluasa melakukannya. Menurut beberapa warga, pernah terjadi seorang pengutil tertangkap basah oleh petugas keamanan. Ia seorang perempuan, yang kemudian segera diamankan oleh petugas keamanan toko yang bersangkutan.

Kerusuhan lain pernah terjadi pula, namun tidak melibatkan toko jeans. Hal ini dialami langsung oleh seorang Bapak warga RT 03 RW 07. Ia pernah menyelamatkan seorang pegawai berkebangsaan Korea yang kabur dan bersembunyi di rumahnya. Pegawai ini akan diserbu oleh karyawannya karena ada perselisihan paham dalam masalah pekerjaan. Akhirnya hal itu dapat diselesaikan secara kekeluargaan, setelah lebih dulu pemilik perusahaan dipanggil dan diperintahkan untuk meredam kemarahan para pegawainya.

Deretan rumah tinggal yang berubah menjadi pertokoan, menurut beberapa warga, pemilik asalnya ada yang menjual, ada pula yang menyewakannya. Akan tetapi kebanyakan mereka menjualnya dan pindah ke daerah lain. Dengan berubahnya masalah kepemilikan ini, otomatis kekompakan pemilik baru dengan warga setempat berubah. Seperti yang diakui oleh seorang sesepuh warga RT 03 RW 07. Ia sempat jengkel dengan adanya toko-toko ini. Sifat kegotongroyongan para pemiliknya hampir tidak ada, jauh berbeda dengan tahun-tahun sebelum kawasan pertokoan jeans muncul. Contohnya, dalam kegiatan 17 Agustusan baru-baru ini, partisipasi mereka cukup dalam bentuk uang saja. Mending kalau jumlahnya besar, sudah nilainya sedikit, tingkat keikhlasannya pun sulit sekali. Panitia sampai harus datang beberapa kali untuk meminta sumbangan itu. Akan tetapi barangkali tidak semua pemilik toko berlaku seperti itu. Ada pula pemilik toko yang dengan penuh kesadaran turut berpartisipasi dalam kegiatan pesta rakyat ini. Khusus untuk Toserba (toko serba ada) yang ada di kawasan Cihampelas, menurut sesepuh ini mereka memiliki jadwal kegiatan, yakni setiap setahun sekali mereka memberi sumbangan kepada fakir miskin. Hal itu suatu tindakan yang terpuji, yang diharapkan akan dilkuti pula oleh pemilik toko-toko lainnya.

Selanjutnya dalam masalah tenggang rasa antara pemilik toko/usaha jasa dengan warga setempat, khususnya penduduk asli tampaknya kurang sekali. Seperti yang dialami oleh beberapa warga RT 03 RW 07. Salah satu pemilik usaha jasa mengemudi mobil di sekitar itu bermaksud membangun tempat usahanya. Kemudian melalui Ketua RW-nya ia meminta izin tertulis dari warga sekitar. Dalam perjanjian yang tertulis ia akan membuat tokonya bertingkat dua. Akan tetapi kenyataannya sekarang ia membangun tiga tingkat, sehingga sangat mengganggu kenyamanan penghuni rumah di sekitarnya. Antara lain cahaya matahari pagi maupun sore tidak lagi dapat menyinari rumah mereka.

Selain itu, selama pembangunan gedung, pemilik toko tidak mempunyai tenggang rasa sedikit pun. Pemasangan besi-besi beton dan pengecoran dikerjakan hingga tengah malam. Suara bising sangat mengganggu sekali, hingga salah seorang anak penghuni rumah di sebelahnya mengalami stres, sakit dan dirawat di rumah sakit karena sama sekali tidak dapat istirahat. Keinginan orang tua anak ini, pemilik toko memberitahu jam-jam pengecoran, agar mereka sekeluarga dapat mengungsi dulu ke rumah saudaranya.

Belum lagi polusi debu dan kotoran adukan semen yang berjatuhan menimpa rumah, hingga genting banyak yang pecah dan bak penampungan air minum pun menjadi kotor. Dirasakan tidak ada tenggang rasa sama sekali, karena si pemilik toko sama sekali tidak berbasa-basi memohon maaf kepada penghuni rumah di sekitarnya.

Peristiwa penyimpangan dari isi perjanjian di atas telah dilaporkan warga setempat kepada ketua RT, ketua RW, sampai kepada pihak kelurahan, namun tiada tindak lanjutnya. Menurutnya, ia merasa banyak dirugikan. Barangkali urusannya telah diselesaikan di atas, walau realisasinya ke bawah tidak ada laporan apalagi perubahan. Menurutnya, siapa yang punya uang, dialah yang kuat. Menilik situasi demikian, salah seorang sesepuh mengatakan, kita tidak dapat ngotot, menuntut hal yang telah dikondisikan demikian. Sekarang kita tinggal cari amannya saja untuk lingkungan dan keluarga kita semua.

Kawasan Cihampelas yang letaknya berdekatan dengan lokasi sekolah dan perguruan-perguruan tinggi, membuat banyak warganya memanfaatkan rumahnya untuk dikoskan kepada pelajar maupun mahasiswa yang berdatangan dari luar daerah. Dengan adanya perkem-

bangan kawasan Cihampelas sekarang yang semakin ramai, tentu saja ada pengaruhnya kepada mereka. Barangkali yang lokasi kosnya jauh ke dalam, seperti di Cimaung, mereka tidak begitu merasakan kegaduhan dan keramaian Cihampelas. Akan tetapi bagi mereka yang kos di sekitar Jalan Eyckman dan Jalan Sastra yang lokasinya berdekatan dengan pusat pertokoan merasakan gangguan suara hingar bingar musik dan kendaraan.

Seperti yang diakui seorang ibu dari dua putri yang tinggal di suatu gang, di antara Jalan Eyckman dan Jalan Sastra. ia menerima kos beberapa orang mahasiswa. Mereka banyak yang mengeluh, karena pada siang hari tidak dapat belajar dan istirahat dengan tenang mendengar hingar bingarnya musik toko. Saat maghrib pun musik ini jalan terus. Adapun pada malam hari, masalahnya datang dari Studio East. Dentuman musiknya berdegup memecah kesunyian malam. Hal ini pun menjadi ganjalan bagi mereka yang ingin istirahat dengan tenang pada malam hari.Dulu, sekitar tahun 90-an masyarakat setempat pernah mengadakan unjuk rasa, mendatangi pemilik toko-toko, agar mereka mengurangi volume suara musiknya dan pada jam-jam tertentu menghentikan musiknya sesaat. Seperti pada jam-jam waktunya sembahyang dhuhur, asar, maghrib, dan isya. Ada perbaikan dari pemilik toko, mereka mengurangi volume suara musiknya dan pada jam-jam tertentu sejenak menghentikan musiknya. Akan tetapi beberapa harl kemudian mereka kembali seperti biasa, melupakan permintaan masyarakat setempat. Akhirnya masalah diatas dilaporkan kepada pemerintah daerah. Dari atas ternyata ada tanggapan dengan mendatangkan petugas yang berwenang dalam masalah lingkungan. Mereka memeriksa frekuensi suara musik dan kegaduhan di sekitar Jalan Cihampelas. Oleh karena mereka berpakaian seragam, menyebabkan pemilik toko menjadi tahu lebih dulu akan maksud kedatangan mereka. Sehingga musik pun volumenya agak diurangi. Akibatnya petugas tidak mengetahui kondisi yang sebenarnya. Rumah-rumah penduduk oleh petugas juga didatangi dan penghuninya diwawancarai akan masalah kebisingan ini. Tindak lanjutnya mereka memasang alat khusus untuk mencek frekuensi suara kebisingan yang sampai di setiap rumah penduduk yang diperkirakan terganggu oleh kebisingan suara musik. Setelah adanya pemeriksaan seperti di atas, warga sekitar merasakan adanya perbaikan.

Pohon-pohon besar dan rindang yang tumbuh di sepanjang Jalan

Cihampelas menjadikan kawasan ini tampak asri dan sejuk. Sampai saat ini pun, ketika banyak tumbuh pertokoan dan beberapa pohon terpaksa ditebang habis, keasrian dan kesejukan masih tetap terasa. Usia pohon-pohon yang ada diperkirakan sudah cukup lama, bahkan ada satu dua pohon yang sudah sangat tua dan hampir mati. Warga setempat ada yang mengkhawatirkan pohon itu akan tumbang. Terlebih dengan kondisi Cihampelas sekarang. Getaran kendaraan yang lewat, yang lebih banyak frekuensinya dikhawatirkan akan mempercepat proses tumbangnya pohon itu. Hal ini telah dilaporkan kepada pemerintah setempat, tapi belum ada tanggapan serius sampai sekarang. Warga mengharapkan, mudah-mudahan hal ini menjadi perhatian khusus dari Pemda, mengingat masalahnya menyangkut keselamatan jiwa banyak orang.

Dari Jalan Dr. Syamyudo, menyeberang Jalan Cihampelas, kita temui ada Gang Bongkaran. Secara geografis daerah Bongkaran berada di ujung bagian selatan Jalan Cihampelas, tepatnya berada di sebelah timur jalan. Daerah ini termasuk dalam lingkup pemerintahan Kelurahan Tamansari dan lingkungan Rukun Warga (RW) 15, yang terdiri atas 10 Rukun Tetangga (RT). Sebagian besar daerah RW 15 berada agak jauh dari tepi Jalan Cihampelas, kecuali RT 04 yang mempunyai daerah di tepi jalan. itu pun hanya sebagian kecil saja.

Keadaan daerah Bongkaran dari dulu tidak banyak mengalami perubahan yang berarti, kecuali dalam pertambahan penduduk. Tingkat fertilitas penduduk asal cukup tinggi, yakni satu keluarga rata-rata mempunyai anak lebih dari tiga orang. Tambahan pula dengan masuknya penduduk pendatang yang tidak terkendali. Mereka umumnya berasal dari daerah Jawa Tengah yang mengadu nasib di Kota Bandung, di antaranya sebagai pedagang makanan/jajanan pasar, nasi gudeg, bakso, dan jamu gendong. Adanya mobilitas pertambahan penduduk telah mengakibatkan tersitanya sebagian besar tanah yang ada menjadi daerah pemukiman.

Masyarakat Bongkaran pada umumnya bekerja sebagai pegawai negeri, pedagang, dan buruh. Sebagai buruh umumnya buruh bangunan di berbagai proyek dan buruh pabrik tekstil, yang berlokasi di luar kawasan Cihampelas. Masyarakatnya dapat dimasukkan dalam kategori ekonomi menengah ke bawah. Keadaan ekonomi masyarakatnya itu

tidak banyak berubah, meskipun kawasan Cihampelas telah menjelma menjadi kawasan pertokoan jeans yang cukup potensial di Kota Bandung. Pertokoan jeans Cihampelas kurang dapat dimanfaatkan secara maksimal oleh mereka dalam penciptaan pekerjaan penambah penghasilannya. Pemanfaatannya baru dilakukan oleh sebagian kecil masyarakat, terutama para pedagang makanan yang semula berjualan di tempat lain. Mereka mengalihkan daerah pemasarannya ke kawasan Ini. Jadi hanya bersifat pengalihan daerah pemasaran saja, sebagaimana dituturkan oleh informan berikut ini.

"Tumbuhnya pertokoan jeans Cihampelas telah meningkatkan jumlah pengunjung yang datang ke kawasan ini untuk berbelanja. Keadaan ini mendorong para pedagang makanan yang berasal dari sini untuk berdagang di sini. Pada umumnya mereka berjualan makanan, seperti rujak, minuman Aqua, bakso, dan lain-lainnya yang ditujukan pada para pengunjung tersebut "

Pertumbuhan pertokoan jeans Cihampelas sesungguhnya telah membuka kesempatan berusaha yang lebih luas bagi mereka yang jeli akan peluang ini. Sedikitnya peran serta masyarakat dalam sektor formal (toko) bukan karena mereka enggan untuk bekerja, tetapi pengusaha toko itu sendiri kurang memberi kesempatan bagi masyarakat sekitar untuk bekerja di tokonya. Padahal, maksud pemerintah menetapkan kawasan Cihampelas sebagai kawasan pertokoan jeans, selain untuk meningkatkan pendapatan daerah juga diharapkan akan dapat menampung tenaga kerja yang ada di daerah sekitarnya. Secara tidak langsung akan dapat meningkatkan taraf hidup mereka juga. Harapan pemerintah tersebut diucapkan dalam kata sambutan Walikota Bandung (saat itu), Ateng Wahyudi, pada saat peresmian salah satu toko jeans. Namun, kenyataannya sulit untuk dapat diterima bekerja di pertokoan jeans, kecuali jika mempunyai kenalan di sana. Kesulitan ini diungkapkan oleh semua informan. Salah seorang dari mereka menyatakan bahwa:

"Sulit sekali bagi kami untuk mendapatkan pekerjaan di toko-toko jeans, kecuali kalau mempunyai koneksi di sana, teman atau saudara yang telah lebih dulu bekerja di sana. Pada umumnya pengusaha toko enggan menggunakan tenaga dari sini. Biasanya apabila berdiri suatu toko maka pengusaha toko tersebut telah membawa sendiri para pekerjanya yang berasal dari luar

daerah, bahkan dari Jawa Tengah."

Meskipun demikian, tidak semua toko menutup diri dari pelamar kerja yang berasal dari daerah sekitar. Ada pengusaha toko yang membuka kesempatan pada masyarakat sekitar untuk bekerja di tokonya (bukan toko jeans), seperti yang dilakukan oleh salah seorang pengusaha fotokopi. Hal itu diakui oleh salah seorang karyawannya yang berasal dari RT 06.

"Saya bekerja di fotokopi setelah ada pengumuman lowongan kerja di sana. Saya melamar tanpa ada perantara dan diterima. Sebelum menangani mesin fotokopi saya dilatih terlebih dahulu cara kerja mesin tersebut. Allhamdulillah sekarang telah lancar."

Sebenarnya kesempatan untuk mendapatkan tambahan penghasilan dari kawasan Cihampelas cukup terbuka luas, tidak hanya terpaku pada kesempatan kerja di sektor formal yang disediakan pertokoan. Kesempatan itu terbuka luas pula untuk di luar sektor formal (toko), yakni pada sektor informal. Semua informan sependapat bahwa untuk mendapatkan pekerjaan di kawasan Cihampelas tidak perlu hanya menjadi karyawan toko. Pada kenyataannya peluang usaha di sektor informal masih kurang mendapat perhatian. Padahal yang penting dalam berusaha adalah ada kemauan dan kerja keras, sebagaimana diakui oleh salah seorang informan.

"Pada waktu saya berhenti sekolah karena keadaan ekonomi keluarga, telah ada niat saya untuk membantu beban orang tua dengan bekerja sebagai buruh bangunan. Namun, setelah Cihampelas berkembang menjadi pertokoan jeans saya lebih tertarik untuk hekerja sebagai tukang parkir. Pekerjaaan inl tldak membutuhkan keterampilan khusus, tidak perlu tenaga besar, lokasi pekerjaan dekat, dan penghasilan cukup lumayan "

Warga Bongkaran yang bekerja sebagai buruh bangunan banyak mengeluh, merasa pekerjaannya terlalu berat. Selain pekerjaan itu memerlukan tenaga fisik yang besar, juga upah yang didapat tidak seimbang. Oleh karena itu, sebagian dari mereka beralih pekerjaan ke sektor informal yang ada di Cihampelas. Pada umumnya sektor informal yang ditekuni berkaitan erat dengan pertokoan jeans, seperti parkir dan tukang jahit. Salah seorang informan (mantan buruh) yang beralih peker-

jaan dengan alasan ingin mengembangkan keterampilan menjahit, mengisahkan :

"Semula saya bekerja sebagai buruh bangunan. Setelah tumbuh pertokoan jeans Cihampelas, saya pikir lebih menguntungkan untuk menekuni kembali keterampilan menjahit. Dengan bermodalkan mesin jahit butut saya nekad menjadi penjahit yang khusus untuk memperkecil dan memperpendek pakaian jeans yang kurang cocok dengan tubuh pembeli. Pekerjaan ini dapat menghasilkan uang yang cukup lumayan, terutama pada hari-hari libur pasti banyak pekerjaan."

Usaha lain di sektor informal yang banyak diminati yakni dalam perdagangan makanan.

Pertumbuhan pertokoan Cihampelas secara tidak langsung berpengaruh terhadap penyewaan rumah di kawasan ini. Para pekerja pertokoan jeans yang sebagian besar berasal dari luar Bandung, bahkan dari Jawa Tengah, telah meningkatkan volume permintaan untuk tempat tinggal, yang semula hanya diminati oleh para mahasiswa. Hal itu secara tidak langsung telah menaikkan harga kontrakan. Harga kontrak rumah relatif lebih tinggi dari daerah lain, bahkan dirasakan lebih tinggi dari ukuran harga kontrak yang seharusnya, sesuai dengan kondisi rumahnya. Tingginya harga sebuah rumah kontrakan yang ditawarkan telah menyebabkan para pekerja dan mahasiswa berpaling ke daerah lain. Oleh karena itu, hanya sedikit para pekerja yang berdomisili di daerah Bongkaran. Di setiap RT hanya beberapa rumah yang dihuni penyewa yang berprofesi sebagai pekerja toko.

Dengan sedikitnya karyawan pertokoan jeans yang berdomisili (kos) di daerah Bongkaran, menyebabkan keberadaan dan interaksi antara karyawan pertokoan dengan penduduk setempat tidak tampak. Misalnya, di RT 02 hanya terdapat satu rumah yang disewa oleh toko jeans (nama sebuah toko jeans), dijadikan asrama karyawannya. Penghuni asrama semuanya perempuan dengan adat-istiadat yang berbeda-beda, karena mereka berasal dari berbagai daerah. Perbedaan adat istiadat ternyata tidak menimbulkan gap antara mereka atau dengan penduduk setempat. Hanya tampaknya mereka kurang dapat menempatkan diri sebagai bagian dari masyarakat setempat.

Hubungan yang renggang antara para karyawan pertokoan dengan

penduduk sekitar disebabkan ketatnya jam kerja yang diterapkan pengusaha toko, mulai pukul 08.00 - 21.00, yang menyebabkan para karyawan menjadi terasing dari lingkungan tempat tinggalnya. Keadaan ini sangat disesalkan masyarakat setempat yang memandang bahwa pengusaha toko telah membeli bahkan merampok hak pribadi para karyawan untuk berinteraksi dengan masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya. Keprihatinan ini terlontar dari salah seorang tokoh masyarakat Bongkaran.

"Waktu mereka telah dibeli oleh pengusaha dengan sedikit imbalan uang lembur. Tidak masuk kerja berarti potong gaji. Pengusaha ingin agar toko tetap buka lebih lama sehingga keuntungan akan lebih banyak."

Para pengusaha toko memberi libur sehari dalam seminggu secara bergiliran. Akan tetapi pada kenyataannya hari libur pun mereka tetap diharuskan masuk kerja. Menilik situasi demikian, maka warga setempatlah yang mendekati mereka agar dapat dan mau berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sosial yang disesuaikan dengan waktu senggang mereka. Dengan usaha ini akan dapat lebih menumbuhkan rasa diterima dan memiliki, lebih lanjut, akan dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan tempat tinggalnya.

Untuk meraih peranserta karyawan toko tersebut telah banyak dilakukan oleh warga, baik unsur pemuda, ulama, maupun aparat pemerintah. Para pemuda berupaya mengikutsertakan mereka dalam berbagai acara, misalnya dalam peringatan Pesta Emas HUT yang ke-50 RI. Tokoh agama (ulama) mengajak mereka dalam pengajian dan majelis taklim yang dilaksanakan secara berkala setiap hari Rabu di mesjid. Aparat pemerintah, baik RT maupun RW, selalu mengajak mereka dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan, seperti kegiatan K3 dan lainnya. Melalui usaha pendekatan seperti ini hasilnya cukup menggembirakan, terlihat dari keikutsertaan mereka dalam perayaan Pesta Emas HUT RI yang baru lalu, meskipun relatif kecil. Seorang aparat pemerintah dari RT 06 mengatakan sangat gembira dengan adanya peranserta mereka dan harus dikembangkan dalam kegiatan lainnya. Katanya,

"Bapak selalu mendekati dan meminta mereka agar mau ikut serta dalam kegiatan di masyarakat blla sedang libur, misalnya mengajar ngajl kepada anak-anak di mesjid atau kegiatan lain

yang mereka bisa lakukan. Apalagl mereka umumnya berpendidikan cukup, yaitu rata-rata tamatan SMA."

Keterbatasan waktulah yang telah mengakibatkan peran serta karyawan pertokoan dalam kegiatan kemasyarakatan relatif kecil. Mereka kebanyakan hanya memberi bantuan dana tanpa ikut terjun langsung dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan di masyarakat. Padahal yang ingin ditumbuhkan oleh aparat pemerintah dan masyarakat, bukan hanya pengumpulan dana semata tetapi yang lebih utama, yakni tercipta dan terbinanya rasa kebersamaan di antara warga, termasuk di dalamnya para karyawan toko itu.

Umumnya lokasi pertokoan jeans tidak berada di daerah RW 15 Bongkaran. Hal itu karena letak geografis daerah ini memanjang, menjauhi tepi Jalan Cihampelas. Daerah RW 15 Bongkaran yang berada di tepi jalan dan terdapat toko-toko jeans hanya di daerah RT 04. Itu pun hanya beberapa buah saja. Oleh karena itu, pengusaha yang berperanserta dalam kegiatan sosial di daerah ini juga relatif kecil. Hanya sebagian saja pengusaha toko yang selalu memberi bantuan dana apabila mendapat edaran permintaan dana dari aparat RW atau RT di daerah yang bersangkutan. Besar kecilnya bantuan yang diberikan pengusaha toko bergantung dari pengusaha itu sendiri. Sebagian besar pengusaha selalu memberi sesuai dengan permintaan yang diperlukan, tanpa banyak tanya macam-macam. Namun demikian, masih ada pengusaha toko yang kurang peduli terhadap kegiatan masyarakat.Mereka seakan enggan untuk mengeluarkan sumbangan dan kalaupun mereka memberi bantuan maka jumlahnya dirasakan kurang layak, tidak sesuai dengan keadaan toko. Hanya sebagian pengusaha yang sadar betul akan keberadaan mereka di daerah ini. Mereka dengan sukarela memberi bantuan dana bahkan terjun langsung mengikuti kegiatan sosial yang dilaksanakan di sekitar lingkungan pertokoan itu, tanpa harus ada permintaan terlebih dahulu dari pihak aparat terkait. Dikatakan oleh seorang warga:

"Waktu saya mengedarkan permintaan sumbangan untuk kegiatan RW, mereka mau memberi dengan tanpa banyak tanya. Akan tetapi, ada pula pengusaha yang tanya macam-macam, eh ... ngasihnya sedikit tidak sesuai dengan besarnya toko. Mereka seakan enggan memberi sumbangan. Padahal kita juga tidak memaksa."

Sedikitnya peranserta masyarakat dalam pertumbuhan Cihampelas menyebabkan sedikit pula pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat, terutama dalam bidang pendidikan. Padahal masalah pendidikan selalu berkaitan erat dengan tingkat pendapatan dan kemakmuran masyarakatnya. Pada tahun 1955-an kondisi pendidikan masyarakat Bongkaran umumnya hanya sampai tingkat SLTP. Penduduk yang berhasil menikmati pendidikan SLTA hanya beberapa orang, terutama dari masyarakat yang mampu. Apalagi untuk anak wanita, yang berhasil mengenyam pendidikan SLTA hanya ada satu orang. Keadaan ini berubah seiring dengan perubahan zaman dan stabilitas nasional/regional yang semakin membaik yang telah mendorong peningkatan pendapatan masyarakat. Dewasa ini sebagian besar masyarakat Bongkaran telah dapat menikmati pendidikan minimal tlngkat SLTA, bahkan tidak sedikit yang telah mencapai pendidikan sampai tingkat perguruan tinggi.

Peningkatan pendapatan masyarakat Bongkaran tidak selalu berhubungan dengan pertumbuhan pertokoan Cihampelas karena pekerjaan mereka sebagian besar tidak berlokasi di daerah Cihampelas. Masyarakat menyekolahkan anak-anaknya tidak bertujuan agar mereka dapat memperoleh pekerjaan di pertokoan Cihampelas. Mereka lebih menginginkan anak-anaknya menjadi anak yang pandai hingga kelak bisa mendapatkan pekerjaan di sektor yang lebih menguntungkan. Harapan ini diutarakan oleh salah seorang informan.

> *"Pada waktu saya menjadi ketua RT tahun 1980-an tingkat pendidikan masyarakat masih rendah, berbeda dengan sekarang banyak yang telah mendapatkan pendidikan di perguruan tinggi. Semua ini bukan karena pengaruh Cihampelas dan tujuan menyekolahkan anak bukan untuk mengharapkan anak dapat bekerja di Cihampelas. Mereka diharapkan mampu mendapat pekerjaan di bidang lain, terutama perbankan."*

Dalam bidang pendidikan non-formal berupa pendidikan keterampilan yang sekarang sedang berkembang pesat, hanya dapat diikuti oleh sebagian kecil masyarakat. itu pun umumnya anak-anak sekolah (SLTA) dari kelompok orang tua yang termasuk "the haves", kelompok orang kaya. Pendidikan yang mereka ikuti terutama pendidikan komputer dan bahasa asing, yang diharapkan akan menjadi modal untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik di kemudian hari, seusai

menempuh pendidikan formal. Bagi yang tidak berkesempatan, keadaan ini telah membuat mereka tidak/kurang mampu bersaing dalam merebut lowongan kerja.

Pada umumnya masalah pendidikan anak di daerah ini menjadi tanggung jawab isteri sebagai ibu rumah tangga. Untuk sebagian kecil ibu rumah tangga yang juga bekerja, maka tugas dalam mengurus rumah tangga, seperti mengasuh dan mendidik anak, tidak sepenuhnya menjadi tanggung jawabnya. Mereka menyerahkan urusan itu kepada orang lain. Bukan kepada pembantu, tetapi kepada sanak kerabat sendiri, terutama ibunya. Hal itu dilakukan karena keterbatasan penghasilan mereka untuk membayar gaji pembantu. Minimnya keterampilan yang dimiliki kaum wanitanya menyebabkan peranserta mereka dalam memanfaatkan keberadaan Cihampelas tidak begitu besar. Mereka hanya mampu menjadi tukang cuci bagi karyawan pertokoan ataupun pengusaha toko terdekat. Oleh karena itu, hasil kerja mereka tidak banyak menolong dirinya dalam meningkatkan taraf kehidupan keluarganya.

Pertumbuhan Cihampelas secara tidak langsung telah berpengaruh terhadap seluruh gerak kehidupan masyarakat di sekitar tempat itu. Salah satu perubahan yang terasa adalah dalam pola hidup masyarakatnya. Pola hidup konsumtif kentara dalam waktu belakangan ini, setelah berkembangnya Cihampelas. Hal itu dimungkinkan karena pengaruh seringnya masyarakat melihat barang-barang yang terdapat di pertokoan, yang secara langsung telah menarik keinginan sereka untuk memilikinya. Sikap seperti ini dimiliki oleh sebagian anak muda, baik laki-laki maupun wanita. Namun demikian, tampaknya sikap hidup konsumtif dalam sebagian masyarakat ini tidak secara tegas diakui oleh warganya sendiri. Mereka mengatakan bahwa dirinya tidak terpengaruh dan tidak memiliki sikap hidup konsumtif. Secara implisit mereka menyatakan bahwa siapa pun orangnya pasti mempunyai sikap hidup konsumtif, hanya ada yang mampu mengendalikan dan ada yang tidak, bergantung dari dirinya masing-masing.

Gambaran sikap hidup konsumtif anak muda terlihat dari perilaku mereka dalam berbelanja yang tidak memperhitungkan kondisi keuangannya. Bagi sebagian anak muda, yang penting asal ada uang untuk membeli barang yang diinginkannya, maka ia akan membelinya. Bila kekurangan uang, mereka tinggal meminta kepada orang tuanya.

Keadaan ini tercermin dari pengakuan seorang informan mengenai perilaku dirinya dalam berbelanja pakaian jeans.

Anak-anak muda termasuk saya, selalu ingin memiliki pakaian jeans yang baru, sekalipun di rumah telah semiliki beberapa pakaian jeans bahkan lebih dari lima potong. Saya tetap akan membeli pakaian itu apalagi bila model.terbaru."

Perilaku berbelanja itu berkaitan erat dengan pola berpakaian yang melanda sebagian anak muda daerah ini. Dalam berpakaian senang berjeans untuk kegiatan sehari-hari. Hal itu juga terlihat dari jumlah kepemilikan pakaian jeans yang hampir 90% terdiri atas para pemuda. Untuk membeli pakaian tersebut mereka akan merasa lebih bangga bila memakai uang hasil keringat sendiri, tidak meminta dari orang tua. Banyak di antara mereka mencari uang dengan cara menjadi tukang parkir dadakan/liar, tanpa melalui Badan Pengelola Perparkiran (SPP). Hal itu sangat tidak disukai oleh para tukang parkir resmi, yang menganggap keberadaan mereka telah mengganggu pekerjaannya. Namun demikian mereka sendiri tidak dapat berbuat apa-apa untuk mencegahnya.

Tokoh masyarakat Bongkaran sangat tidak setuju dengan model pakaian yang dikenakan kaum muda saat ini. Pakaian yang sedang trend di kalangan anak muda banyak yang tidak cocok dengan keadaan sosial budaya Sunda yang menuntut keluwesan dan kesopanan. Hal itu terjadi akibat adanya proses globalisasi informasi yang tidak terkendali, terutama dengan munculnya stasiun televisi swasta. Berbagai model pakaian yang dikenakan para artis telah mampu menarik simpati dan keinginan masyarakat untuk memiliki pakaian semacam itu. Pakaian jenis itu banyak dijual di berbagai pertokoan, termasuk pertokoan Cihampelas. Selanjutnya salah seorang dari mereka mengatakan:

"Para pemuda umumnya senang memakai pakaian sesuai dengan perkembangan mode yang sedang trend, meskipun kadang- kadang tidak sesuai dengan keadaan tubuh si pemakal. Padahal cara berpakaian orang harat yang banyak terlihat di pertokoan Cihampelas tldak seperti itu. Kemungkinan terbesar, pakaian anak muda itu karena pengaruh dari media televisi."

Dari pendapat di atas dapat dikatakan bahwa pola berpakaian masyarakat di sini bukanlah akibat pengaruh pertokoan Cihampelas saja.

Tetapi lebih banyak dipengaruhi oleh media televisi. Umumnya masyarakat juga jarang berbelanja pakaian di pertokoan tersebut. Harga pakaian jeans di sini dianggap lebih mahal dibandingkan dengan harga pakaian sejenis di daerah Tamim. Sehingga mereka lebih memilih membeli pakaian jeans dari Tamim.

Dewasa ini situasi keamanan RW 15 relatif baik, terasa dengan tidak adanya kasus pencurian. Selain itu jarang terjadi perkelahian antaranak mudanya. Bagi orang luar daerah ini dikenal sebagai daerah yang kurang baik, rawan. Menurut mereka banyak orang berkumpul yang suka membuat onar dan berkelahi. Orang luar segan dan takut untuk merasuki daerah ini. Padahal, pelaku keributan yang meresahkan hanya beberapa orang saja. Akan tetapi, karena cerita yang berkembang di luar menjadi besar menimbulkan pandangan yang negatif terhadap daerah ini.

Kesadaran untuk menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat Bongkaran terus meningkat, meskipun belum terorganisir secara baik. Namun demikian para pemuda tidak mau menjadi petugas keamanan (hansip) secara formal, karena jabatan tersebut dipandang penghasilannya tidak menentu. Oleh karena itu, tenaga hansip yang ada di RW 15 Bongkaran sekarang ini sangat sedikit, bahkan tidak seimbang dengan jumlah penduduk yang ada. Tenaga hansip di daerah tersebut hanya ada 2 orang dengan sarana sebuah pos Kamling. Keadaan ini berbeda dengan tahun 70-an yang tenaga hansipnya rata-rata 2 orang setiap RT, sehingga di RW 15 Bongkaran terdapat lebih dari 20 tenaga hansip. Menurunnya minat para pemuda untuk menjadi tenaga hansip tersebut berkaitan dengan situasi pertokoan Cihampelas. Mereka lebih memilih menjadi tenaga keamanan (satpam) di toko jeans dengan imbalan gaji yang tetap daripada menjadi hansip yang tidak tentu imbalannya. Keberadaan tenaga satpam di pertokoan jeans tersebut berpengaruh terhadap keamanan daerah Bongkaran karena jalan satu-satunya untuk keluar masuk daerah itu harus melalui daerah pertokoan yang setiap saat dijaga oleh satpam. Dengan demikian, tingkat keamanan di daerah Bongkaran dapat terjaga. Misalnya, jika terjadi kasus pencurian di daerah tersebut, maka para satpam toko di sekitarnya dapat mengetahui dengan cepat.

Demikian pula dengan kehadiran penduduk pendatang, terutama

karyawan pertokoan, tidak menimbulkan masalah dengan masyarakat setempat. Pada umumnya, mereka yang baru datang melaporkan diri kepada RT dan RW setempat. Mereka sebagal pendatang mampu menjadi penghuni yang "baik" dengan senantiasa menjaga keamanan dan ketertiban di sekitar tempat tinggalnya. Jika mereka menerlma tamu dan menginap, mereka selalu melapor kepada RT setempat sesuai dengan peraturan yang berlaku, yakni 2 X 24 jam wajib lapor. Hal ini dijelaskan oleh ketua RT 02.

"Sehari setelah mereka menempati rumah kontrakannya, mereka melapor kepada saya dengan membawa surat-surat bukti diri yang diperlukan. Dalam kehidupan sehari-hari mereka jarang menerima tamu. Jika ada tamu yang ikut bermalam (biasanya orang tua mereka dari kampung), selalu melapor kepada saya sebagai aparat pemerintah."

Pada awal pendirian toko jeans di Cihampelas, para pengusaha sebelumnya hanya meminta izin kepada RW setempat, tanpa mempedulikan masyarakat sekitarnya. Para pengusaha jarang melakukan pendekatan secara langsung terhadap masyarakat setempat, karena mereka telah menyerahkan segala urusannya kepada aparat RW Oleh karena itu, sikap pengusaha yang kurang peduli terhadap masyarakat sekitar menyebabkan mereka hidup sendiri, terpisah dari kehidupan penduduk. Tuntutan penduduk yang meminta pengusaha untuk mengangkat karyawan dari masyarakat setempat tidak mendapat tanggapan. Keadaan ini sangat merisaukan dan dapat menjadi salah satu penyulut kerawanan sosial. Seperti yang dituturkan seorang warga,

"Para pengusaha tidak peduli terhadap lingkungan setempat. Kehidupan mereka hanya mencakup ekonomi, pegawai, dan perusahaan. Hal ini sangat berbahaya karena dapat menimbulkan ketimpangan sosial yang akhirnya dapat memunculkan kerawanan sosial."

Upaya untuk menjembatani hubungan pengusaha dengan penduduk setempat pernah dilakukan aparat pemerintah setempat dengan cara mengajak para pengusaha, termasuk para karyawan, untuk mengikuti kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan, misalnya program K3. Pelaksanaan program K3 ini, selain dapat mengakrabkan pihak pengusaha dengan masyarakat, juga akan menciptakan lingkungan yang bersih.

Pada umumnya pertumbuhan pertokoan jeans Cihampelas tidak banyak merusak lingkungan hidup. Berdirinya pertokoan tidak mengakibatkan perusakan pohon-pohon peneduh jalan. Bangunan pertokoan umumnya merupakan perombakan dari bentuk rumah tinggal menjadi rumah usaha. Perubahan yang sangat dirasakan masyarakat terutama menyangkut masalah sampah, air, dan lalu lintas kendaraan. Peningkatan volume sampah sebenarnya bukan produk pertokoan secara langsung, tetapi umumnya berasal dari buangan sampah para pengunjung yang berbelanja ke pertokoan. Oleh karena itu, perlu adanya penanganan khusus dengan tidak terlalu mengandalkan aparat kebersihan yang ada. Akan lebih baik, apabila di setiap pertokoan tersebut menyediakan tempat sampah sehingga mempermudah pengusung untuk membuang sampah.

Pada umumnya masyarakat mengambil air bersih dari air sumur. Masalah air serapan ini dirasakan sebagian besar masyarakat sudah mulai berkurang, terutama pada saat musim kemarau. Keadaan ini dipandang masyarakat sebagai akibat perubahan yang terjadi di daerah Jalan Cihampelas yang mempunyai ketinggian tanah lebih tinggi dari daerah Bongkaran. Halaman pertokoan yang dlpergunakan untuk parkir mobil pengunjung, sebagian besar telah diperkeras dengan semen sehingga resapan air hujan sangat berkurang. Hal itu sangat berpengaruh terhadap air resapan yang terdapat di sumur-sumur penduduk yang berlokasi di daerah yang lebih rendah dari Jalan Cihampelas. Keadaan ini sangat merisaukan sebagian masyarakat. Seorang warga mengatakan,

"Sebelum toko jeans berdiri, keadaan air sumur cukup untuk keperluan sehari-hari. Akan tetapi, sekarang mulai kesulitan air terutama pada musim-musim kemarau panjang. "

Dewasa ini arus lalu lintas kendaraan bermotor di Jalan Cihampelas semakin meningkat. Keadaan ini, selain membuat daerah ini rawan kecelakaan, juga timbul polusi udara yang berasal dari knalpot kendaraan bermotor dan polusi suara. Polusi suara ini selain dari kendaraan bermotor juga dari musik yang disajikan pertokoan. Para tokoh masyarakat, baik pemuda maupun orang tua, sangat mengkhawatirkan pengaruh dari polusi suara yang berasal dari pertokoan, karena dapat menimbulkan polusi akhlak, meskipun dari Bongkaran sendiri tidak terdengar. Hal itu, bisa terjadi karena kurangnya kesadaran pengusaha

dalam memutar musik yang sebenarnya tidak sesuai dengan budaya setempat bahkan dalam waktu-waktu yang tidak tepat pula. Misalnya, pemutaran lagu-lagu barat yang lebih diutamakan, serta pada jam-jam waktu shalat musik terus diputar. Hal terakhir mencerminkan kurangnya toleransi pengusaha kepada sesama umat beragama. Rasa keprihatinan ini dikemukakan oleh salah seorang tokoh ulama Bongkaran.

"Pengusaha kurang toleran terhadap waktu-waktu shalat umat Islam, sedang yang sedang shalat merasa terganggu. Bapak telah meminta perlindungan kepada instansi yang berwenang agar keadaan ini tidak berlarut-larut. Keadaan ini bukan watak masyarakat Bongkaran."

Rasa keprihatinan masyarakat tidak hanya menyangkut pada hal di atas, tetapi juga kepada karyawan toko. Para karyawan tidak mempunyai kesempatan untuk mengikuti kegiatan keagamaan karena jam kerja yang padat. Dengan penerapan jam kerja ini, selain telah menyebabkan renggangnya hubungan antara karyawan pertokoan dengan masyarakat sekitar, juga akan menciptakan sikap hidup individualistis.

Keluar dari Gang Bongkaran, menyusur ke arah atas, kita temui Gang Margasetia. Daerah ini dahulu masuk ke dalam wilayah Bongkaran. Akan tetapi, karena memiliki jalan masuk/keluar sendiri, maka dibuatlah nama jalan tersendiri, yakni Margasetia yang berarti warganya baik-baik. Kini nama tersebut telah terdaftar di kotamadya.

Di gang ini hanya terdapat lima orang anak muda. Mereka berstatus sebagai pelajar/mahasiswa serta karyawan di luar lingkungan Cihampelas. Di antara warganya, terdapat seorang yang pernah bekerja sebagai karyawan toko jeans. Sambil mengasuh anaknya yang semata wayang, ia menuturkan pengalamannya. Pertama kali ia bekerja sekitar tahun 1987 hingga 1991. Tahun berikutnya, ia keluar dari pekerjaannya karena menikah. Tak lama kemudian ia kembali bekerja di toko jeans lain yang berjarak lebih dekat dengan rumahnya. Karena melahirkan, ia kembali berhenti bekerja. Kelak setelah usia anaknya mencapai tujuh bulan - kini berusia enam bulan ia merencanakan untuk bekerja kembali di toko semula. Konon, kemudahan untuk bekerja kembali bergantung pada kondisi hubungan yang pernah terbina sebelumnya antara karyawan dengan pemilik toko atau majikan, demikian orangorang sering menyatakannya. Seorang warga yang bertempat tinggal di Gang Bong-

karan bagian belakang (berhimpit dengan Gang Margasetia), juga mantan karyawan toko jeans mengatakan hal senada.

"Insya Allah kalau sudah gede anak saya, mau kerja lagi. Gampang kok diterima lagi tergantung majikan saya sudah kenal pribadi atau sifat saya."

Selain kemudahan itu, menurut pengalamannya, ada kemudahan lain bagi penduduk setempat yang melamar kerja di pertokoan Cihampelas. Pihak toko tidak mencantumkan secara tertulis syarat-syarat bagi orang yang ingin bekerja. Syarat yang diutamakan pada umumnya adalah berpendidikan SMA. Namun demikian tidak jarang seandainya si pelamar yang datang hanya berpendidikan SMP pun dapat diterima, apalagi jika ada kenalan. Konon, dalam penerimaan tenaga kerja baru ini, kenalan memiliki banyak peranan. Pendapat serupa dilontarkan oleh seorang mantan karyawan toko.

"Kebanyakan penduduk sini lebih gampang diterima. Syarat-syaratnya itu mah tergantung sama teman atau dimasukin saudara. Di Gang Bongkaran banyak kok yang kerja di Cihampelas. Adik saya juga kerja di Jeans. "

Para pelamar ini diutamakan perempuan, karena untuk ditempatkan di bagian pelayanan toko. Adapun untuk bagian gudang dipilih laki-laki dalam jumlah yang tidak banyak. Adanya kemudahan itu, tampaknya merupakan salah satu faktor penyebab mudahnya seseorang beralih tempat kerja. Dituturkan oleh seorang warga

"adik juga belum kerja. Pernah sekali kerja di jeans tapi dia nggak betah karena kena angin (maksudnya karena ia ditempatkan di toko bagian depan, maka mudah terkena angin). Keluar, masuk lagi ke tempat lain sama juga gitu."

Pendapat di atas menunjukkan bahwa tidak selamanya bekerja sebagai karyawan toko jeans itu menyenangkan. Dari warga yang pernah bekerja, dikatakan bahwa penghasilan yang diperolehnya hanya memadai untuk membiayai keperluan hidup sehari-hari saja. Oleh karena itu, tidak pernah terpikir oleh mereka untuk melanjutkan pendidikan formalnya ke jenjang yang lebih tinggi dari SMA/SMEA atau mengikuti kursus-kursus. Ditegaskan oleh seorang warga, bahwa dalam bekerja yang ia kejar sebenarnya uang. Mereka yang kini telah berstatus sebagai ibu rumah tangga, seandainya kelak kembali bekerja, tak merasa

khawatir masalah pengasuhan anaknya, karena ada orang tua yang tinggal serumah. Tidak adanya rasa khawatir itu pun disebabkan lokasi tempat ia bekerja dekat dengan rumah. Dua keuntungan dapat diperoleh sekaligus, seperti dikatakannya,

"sangat beruntung jika tempat kerjanya dekat, karena saat istirahat bisa pulang untuk menengok anak, sekaligus makan siang."

Ketua RT setempat mengatakan, adanya pertokoan, ada warganya yang berjualan di Jalan Cihampelas, dengan terlebih dahulu meminta izin kepadanya. Semula mereka itu tidak memiliki pekerjaan. Tentang mereka dikatakan oleh ketua RT tersebut :

"di depan toko tidak boleh ada yang jualan. Harusnya nggak boleh tapi maksa karena butuh."

Menurut seorang warga dari Bongkaran, bukan hanya dari Margasetia yang banyak berjualan, akan tetapi banyak pula yang berasal dari daerahnya. Mereka ini kebanyakan orang tua dari karyawan yang bekerja di toko jeans. Usaha mereka adalah menjual minuman, rokok, dan makanan. Adapun jualan nasi banyak dilakukan oleh orang Cimaung.

Ada penghasilan tambahan yang diperoleh warga sekitar dengan adanya pertokoan di Cihampelas. Margasetia yang semula terdapat pelajar dan karyawan hotel yang kos, kini bertambah dengan beberapa orang karyawan toko. Bangunan untuk tempat kos berupa kamar-kamar, yang kereluruhannya disewakan. Adapun pemiliknya sendiri berada di kelurahan lain yang berseberangan, yakni Kelurahan Cipaganti. Adanya pendatang yang kos ini, oleh warga setempat tidak dirasakan mengganggu. Selama ini antara penduduk yang "menetap" dengan yang sekadar kos tidak pernah terjadi perselisihan. Dikatakan oleh warga, mereka ini tahu diri, mau kenal dengan tetangga. Meskipun demikian, karena waktu yang dimiliki di rumah sangat terbatas, maka interaksi dengan tetangga menjadi kurang. Faktor ini tampaknya yang menyebabkan kekurangakraban antara pendatang yang bekerja dengan penduduk setempat. Akan tetapi kondisi ini masih dirasakan lebih baik dibandingkan hubungan antara penduduk dengan pemilik toko.

Dalam kegiatan sosial yang berlangsung selama ini, di antaranya PKK/arisan, konon mereka yang tidak memiliki kesibukan karena bekerja atau tidak mempunyai anak kecil, dipastikan ikut serta. Namun

bagi mereka yang bekerja, di antaranya sebagai karyawan toko, tidak turut serta. Pergi pagi pulang malam adalah yang dijalaninya sehari-hari. Bagi mereka pun hampir tidak pernah berkesempatan menerima tamu. Mereka yang bekerja sebagai karyawan toko, khusus di bagian penjualan pakaian, waktu bekerjanya dimulai dari pukul 09.00 hingga pukul 21.00, dengan masa libur dua hari dalam sebulan. Adapun mereka yang ditempatkan di bagian asesoris, jadwal kerjanya dibagi secara bergiliran, yakni bagian pertama dari pukul 09.00 - 17.00 dan bagian kedua dari 14.00 - 21.00. Libur yang mereka dapatkan sehari dalam seminggu.

Bila ada kegiatan sosial yang dilakukan oleh kaum Ibu/perempuan, tidak demikian dengan anak mudanya. Artinya, karena di gang ini hanya ada sedikit anak muda, maka kegiatan di antara mereka tidak pernah ada. Hal ini dibenarkan oleh seorang warga. Diceritakannya bahwa untuk waktu-waktu tertentu seperti kegiatan 17 Agustus-an, mereka bergabung dengan kegiatan yang dilaksanakan di tingkat RW untuk mengikuti berbagai kegiatan lomba. Konon mereka yang bekerja sebagai karyawan toko, tidak dapat turut serta dalam kegiatan ini. Hal yang menyebabkannya karena pada tanggal tersebut toko tempatnya bekerja tetap buka, meskipun baru dimulai pada pukul 11.00. Karena itulah mereka hanya bisa sekadar menyaksikan mereka yang berlomba saja, yang pelaksanaannya dilakukan di sepanjang Jalan Cihampelas. Dalam kegiatan seperti 17 Agustus-an, sepengetahuan seorang warga, dari pihak toko memberikan sumbangan berupa uang. Namun demikian, tidak diketahuinya secara pasti apakah sumbangan itu juga diberikan untuk pembangunan sarana dan prasarana daerahnya. Hal seperti itu langsung berhubungan dengan ketua RT Ketika hal itu dikonfirmasikan kepada RT setempat, dikatakannya bahwa sumbangan-sumbangan itu sulit didapat. Konon katanya, untuk kegiatan 17 Agustus-an memang mereka memberi, tetapi untuk kepentingan lain sulit. Dicontohkannya,

> *"bapak cuma minta jalan masuk ke gang ini diperlebar supaya cukup untuk menggotong mayat. Sekarang ini kalau ada yang meninggal mau lewatnya saja susah."*

Dituturkan seorang warga bahwa ketika pihak pemilik akan membuka toko, mereka tidak minta izin terlebih dahulu kepada tetangga di belakangnya. Ketika toko akan direnovasi (dibenteng) baru ada

musyawarah dengan pihak RT Dari pihak RT dilanjutkan bermusyawarah dengan warga. Akan tetapi setelah toko dibenteng, terasa bahwa jalan masuk gang sempit sekali. Oleh karena itu kemudian ada usul di tingkat kelurahan. Akan halnya dengan kondisi bangunan yang tinggi tidak dipersoalkan oleh warga. Dari piak RT dikatakan bahwa bangunan di pinggir jalan wajar saja kalau tinggi, malahan dianjurkan oleh pemerintah.

Meski kini Cihampelas berkibar dengan berbagai model pakaian, tetapi tidak menjadikan warga setempat konsumtif. Menurut tokoh masyarakat setempat, hal yang menyebabkannya yakni kebanyakan warganya berpenghasilan rendah. Warganya lebih sering berbelanja ke Pasar Baru, itu pun tidak selalu berupa pakaian jeans. Dari seorang warga di Gang Bongkaran, diperoleh gambaran bahwa saat-saat pertama ada pertokoan, ada pula yang senang berbelanja ke sana. Akan tetapi untuk waktu-waktu selanjutnya mereka berbelanja ke tempat lain. Dengan adanya pertokoan tidak pula mempengaruhi warga dalam gaya berpakaian, misal gemar ber-jeans. Seorang mantan karyawan toko jeans mengutarakan pengalamannya. Ketika ia bekerja, ia merasa senang mengenakan celana jeans, terkesan santai dan serasi dengan tempat dimana ia bekerja. Namun ketika berada di rumah dan setelah menjadi ibu rumah tangga, ia lebih senang mengenakan pakaian biasa, rok sepan atau celana pendek di luar bahan jeans.

Banyak pemuda yang kini terlihat nongkrong-nongkrong di tepi jalan, terutama mereka yang berasal dari Bongkaran. Anak-anak muda di Margasetia sendiri, selain tidak pernah nongkrong-nongkrong, juga tidak ada yang mabuk-mabukan. Hanya saja karena pernah ada satu dua orang anak muda dari luar yang mabuk-mabukan di depan gang ini, maka orang menyangka mereka berasal dari Margasetia. Dahulu, pada awalnya ada pertokoan, terdengar ada satu dua orang calo, yakni yang melakukan pemungutan secara liar terutama pada mereka yang berusaha di sektor informal. Kini mereka tidak tampak lagi. Apalagi setelah adanya upaya pemerintah untuk memberantas calo-calo. Adapun dalam hal keamanan di lingkungan warga, keadaan sekarang dirasakan cukup aman. Memang pernah sekali terjadi peristiwa pencurian yang dialami pemilik toko. Kejadiannya berlangsung pada malam hari, awal berdirinya pertokoan. Untuk masalah gangguan polusi, misalnya sampah, tidak dirasakan oleh warga. Adapun di Gang Bongkaran bagian

belakang yang berhimpit dengan Margasetia, pernah terjadi kasus selokan mampet. Konon menurut seorang warganya yang pernah bekerja sebagai karyawan toko jeans, ia tahu persis adanya selokan besar di dekat pertokoan jeans yang penuh dengan sampah-sampah toko. Sudah pasti jika turun hujan besar, maka kawasan depan rumahnya banjir hingga airnya masuk ke dalam rumah. Dengan adanya kerja bakti warga untuk membersihkan selokan, maka kasus yang terjadi pada sekitar tahun 1990-an ini kini tak pernah terulang kembali. Lebih jelasnya dlkatakan oleh warga yang bersangkutan,

> *"di sana (Cihampelas) ada sampah toko yang teronggok di bawah pohon. Saya lihat sampah-sampah itu terbang masuk selokan karena sama petugas pembersih jika ada sampah tidak langsung diambil. Masyarakat sini kebagian banjir, bau, dan kotoran manusia masuk."*

Suara musik dari pertokoan tidak dirasakan mengganggu oleh warga, baik yang bertempat tinggal di Margasetia maupun di Bongkaran bagian belakang. Hal ini disebabkan dalam kesehariannya, pertokoan yang berada di sekitar sana tidak membunyikan musik, tidak seperti toko-toko jeans yang berada di atas, dekat pelesiran. Selain itu letak Bongkaran bagian belakang cukup jauh dari jalan raya. Yang terasa malahan lalu lintas Cihampelas sekarang semakin padat hingga sering terjadi kemacetan.

Seperti halnya daerah-daerah yang telah disebutkan sebelumnya, berdirinya Cihampelas memberikan berbagai peluang baru, baik secara langsung maupun tidak langsung kepada masyarakat sekitar pusat pertokoan. Daerah yang juga berada di sekitar pertokoan yang tampaknya banyak kena pengaruh dengan adanya pertokoan jeans adalah daerah Cimaung .

Cimaung yang dahulu merupakan daerah pesawahan yang subur karena banyak sumber air, kini menjadi daerah hunian yang padat. Sebagian besar penduduknya adalah pendatang dari berbagai daerah di luar Bandung.

Cimaung berada tepat di belakang beberapa toko jeans, di sebelah kirl Jalan Cihampelas ke arah bawah, tepatnya masuk dalam RW 07 Kelurahan Tamansari.

Adanya pertokoan jeans, maka banyak perubahan yang dirasakan

oleh sebagian warganya. Seperti dituturkan beberapa orang warga, di antaranya seorang ibu rumah tangga. Adanya pertokoan jeans, Cihampelas jadi ramai, banyak warga Cimaung yang mempunyai sumber penghidupan baru atau beralih pekerjaan. Yang semula bekerja di bangunan beralih menjadi tukang parkir. Yang semula tidak mempunyai usaha kini membuka kios di sekitar Cihampelas. Ada pula yang menjadi karyawan di beberapa toko jeans. Selain penduduk setempat, kebanyakan karyawan toko itu berasal dari luar Cihampelas yang tinggal di Cimaung dengan cara mengontrak. Satu rumah untuk beberapa karyawan.

Hubungan antara para karyawan tersebut dengan warga setempat tampak baik. Jarang terjadi keributan-keributan. Ini disebabkan waktu untuk berkomunikasi antara karyawan dengan warga sangat sedikit. Mereka berangkat kerja pukul 8.00 dan pulang pukul 21.00. Pernah memang ada "keributan" antara para karyawan dengan warga di sini. Penyebabnya adalah warga yang rumahnya bersebelahan dengan tempat karyawan mengontrak merasa terganggu oleh suara musik yang mereka bunyikan. Selain itu juga terganggu oleh senda gurau mereka pada malam hari, sepulang kerja, di saat orang-orang sudah tidur. Keributan lain juga pernah terjadi, namun tidak melibatkan karyawan toko jeans. Pelakunya adalah beberapa pemuda Cimaung dengan beberapa pemuda dari luar, di antaranya dari Bongkaran. Ditegaskan warga tersebut, keributan terjadi bukan karena pengaruh adanya toko-toko jeans. Mereka ini sering nongkrong-nongkrong sambil mabuk-mabukan, sehingga memancing keributan antar pemuda. Biasanya pelakunya adalah beberapa pemuda yang menganggur dengan tingkat pendidikannya yang relatif rendah. Masalah kerawanan lainnya yakni masalah pencurian di toko, juga pencopetan. Biasanya orang luar yang melakukan pencurian itu lari ke daerah Cimaung. Dengan sendirinya orang Cimaunglah yang mengatasinya. Selain itu, pada awal-awal berdirinya pertokoan jeans, sering terdengar di antara para tukang parkir atau antarpedagang kaki lima ribut, saling berebut tempat atau lahan untuk usaha. Kini mereka sudat memiliki lahan sendiri-sendiri.

Pengaruh kawasan jeans terhadap gaya hidup masyarakat Cimaung, tidak begitu tampak. Meskipun sering melihat jeans, tidak lantas mereka selalu ingin berpakalan jeans atau berbelanja di kawasan Cihampelas. Hanya pada awal adanya pertokoan jeans saja mereka "suka" belanja, jalan-jalan ke toko jeans. Seperti penuturan seorang ibu,

"pertama ada toko jeans saya suka berbelanja di Cihampelas karena sering ada obral, tapi lama-lama menjadi bosan."

Pada umumnya mereka yang berbelanja di Cihampelas berasal dari luar Bandung, yang menyempatkan diri mampir ke Cihampelas.

Dalam hal perizinan pendirian toko-toko jeans, warga tampak tidak tahu menahu. Konon itu urusan RW Yang mereka ketahui bahwa dengan munculnya pertokoan jeans ada yang menjadi satpam, ada yang berjualan di kawasan pertokoan jeans, ada yang bekerja di toko-toko jeans, ada pula yang menjadi tukang parkir. Diungkapkan oleh seorang tukang parkir,

"dulu saya kerja di bangunan. Setelah ada toko-toko jeans di Cihampelas, saya melamar kerja ke BPP untuk menjadi tukang parkir, karena dirasakan kerja di bangunan itu tidak menentu."

Alasan kerja menjadi tukang parkir, karena dirasakan kalau kerja di bangunan itu tidak menentu. Kadang ada pekerjaan kadang tidak. Dalam hal penghasilan, dibandingkan dengan bekerja di bangunan, hasilnya sama saja, bisa mencukupi kebutuhan hidup keluarga dan biaya sekolah anak-anak. Apalagi dibantu oleh istri yang membuka kios di Cihampelas. Oleh karena jarak rumah ke tempat bekerjanya dekat, mereka tidak khawatir meninggalkan anak-anaknya di rumah. Suka duka dirasakan selama menjadi tukang parkir. Saat awal menjadi tukang parkir, sering ada "gangguan". Mereka akan saling berebut tempat atau lahan parkiran. Mencegah adanya keributan, akhirnya pembagian tempat diatur oleh "mandor". Masing-masing dibagi daerah atau lahan parkirannya sendiri. Kalau suasananya lagi ramai, acapkali mereka pun berebut lahan dengan anak-anak muda yang mereka sebut "tukang parkir liar" (menjadi tukang parkir tanpa melalui Badan Pengelola Perparkiran, disingkat BPP). Biasanya penghasilan mereka (para tukang parkir liar) itu masuk kantong sendiri. Adapun tukang parkir yang resmi harus setor ke BPP. Dengan sendirinya adanya tukang parkir liar itu mengurangi pemasukan tukang parkir resmi, dan juga mengganggu pekerjaannya.

Selain berebut tempat dengan anak-anak muda, mereka juga sering berebut tempat dengan para pedagang kaki lima, terutama pada hari-hari sibuk atau ramai. Sering orang urung memarkir mobilnya karena terhalang oleh para pedagang kaki lima tersebut. Ini pun mengurangi pemasukan tukang parkir, sedangkan tiap hari ia harus setor ke BPP.

Untuk tarif parkir, kadang bergantung pada kerelaan orang yang memberi. Standar yang umum berlaku, tarif untuk bus berkisar Rp 1000,00 sampai Rp 1500,00. Untuk mobil kecil berkisar Rp 300,00 sampai Rp 500,00. Untuk motor berkisar Rp200,00. Dalam bertugas mereka mengenakan pakaian kerja, yang diberi oleh BPP. Dari para pemilik toko jeans, acap kali mendapat bonus atau hadiah berupa pakaian atau celana jeans.

Seorang ibu rumah tangga, istri dari salah seorang ketua RT di RW Cimaung, mengungkapkan pendapatnya mengenai pertumbuhan pertokoan di Cihampelas ini, dari sisi negatif maupun positifnya. Pernah ada satu kejadian menimpa warga Cimaung. Kejadian itu berawal dari pihak toko yang membuang sampah berupa potongan jeans, kebetulan ada toko yang sekaligus memproduksi jeansnya di tempat. Selain itu juga membuang air limbah ke belakang toko, dimana terdapat pemukiman penduduk. Secara kebetulan dekat pembuangan sampah jeans tersebut terdapat sebuah penampungan air bersih untuk umum, baik untuk keperluan rumah tangga maupun mesjid. Oleh karena sikap pihak toko yang bersangkutan demikian, maka mendapat protes dari warga. Timbunan sampah dan limbah air dapat mengotori bak penampungan air dan bisa menimbulkan banjir. Protes dan laporan warga sampai juga ke kotamadya. Akhirnya oleh RW setempat dapat diselesaikan secara baik-baik. Ketua RW menyarankan kepada pemilik toko untuk membuat tempat sampah dan saluran air kotor serta *'septick tank'* di depan tokonya.

Mengenai kerawanan sosial di lingkungan Cimaung tidak tampak menyolok. "Yang saya denger", begitu kata seorang RT, pernah juga ada perkelahian-perkelahian antar pemuda. Biasanya mereka yang mabuk-mabukan. Mereka juga suka mengganggu orang yang pulang kerja malam, dengan memintai "pajak". Selain itu ada juga sedikit "bentrokan" antara warga dengan karyawan yang mengontrak rumah. Pasalnya warga merasa terganggu oleh kegaduhan mereka pada tengah malam. Menurut penuturan pemilik rumah kontrakan, warga hanyalah iri saja. Masalah ini akhirnya dapat diselesaikan oleh pihak RW

Beberapa ibu di Cimaung ada yang bekerja di sekitar toko jeans. Mereka membuka kios rokok dan berjualan buah-buahan. Kreativitas anak muda warga Cimaung tampaknya kurang. Hanya sebagian kecil

yang kreatif, yakni membuat gambar-gambar hiasan (poster). Ketua RW pernah menyarankan kepada para pemudanya untuk berkreasi dan berkarya, yang kelak hasilnya bisa dijual di kawasan Cihampelas. Kenyataannya, malahan orang-orang luarlah yang banyak bekerja di kawasan ini.

Ada partisipasi dari para pemilik toko, biasanya berupa sumbangan dana untuk perbaikan jalan, pembangunan pos RW dan lain-lain, demikian penuturan seorang RT di Cimaung. Untuk gaji satpam khusus warga Cimaung, RW lah yang mengelola. Para pemilik toko tersebut menyetorkan uang ke RW, kemudian pihak RW lah yang membagikannya kepada para satpam itu. Biasanya pemilik toko dipungut bayaran Rp 5000,00 tiap bulan. Adapun untuk warga hanya Rp 500,00 setiap bulannya. Apabila warga Cimaung akan mengadakan kegiatan tujuh belasan misalnya, biayanya akan ditanggung oleh seluruh warga. Masing-masing warga dimintai sumbangan yang besarnya bergantung pada kemampuan masing-masing. Termasuk juga para pemilik toko jeans yang tokonya masuk ke wilayah RW Cimaung. Khusus bagi karyawan toko jeans yang tinggal di kawasan setempat, mereka berpartisipasi dalam kegiatan lomba yang diadakan oleh RW-nya, seperti lomba marathon. Hadiahnya disediakan oleh RW dan pemilik toko jeans.

Menurut penuturan seorang ibu, dengan adanya pertokoan jeans, keadaan lingkungan Cihampelas yang tadinya sepi menjadi hidup dan ramai. Walau Cimaung ini kampung tapi terasa di kota, karena dekat dengan pusat pertokoan jeans. Selain itu Cihampelas jadi terkenal. Suara hingar bingar musik dari pertokoan yang banyak dikeluhkan warga terdekat, tidak terdengar ke daerah Cimaung. Sepengamatan ibu tersebut, tumbuhnya pertokoan jeans tampaknya tidak mempengaruhi gaya berpakaian warga. Malahan si ibu sendiri serta umumnya warga yang lain jarang berbelanja ke kawasan Cihampelas, karena harganya terlalu tinggi. Mereka lebih senang berbelanja ke "bawah", daerah Pasar Baru.

Seorang pelajar SMIP mengungkapkan komentarnya mengenai tumbuhnya pertokoan jeans. Menurutnya, adanya pertokoan jeans membawa dampak positif bagi warga Cimaung. Hal itu terlihat dengan terbukanya lapangan kerja baru, di antaranya menjadi tukang parkir, satpam, pedagang kaki lima, dan menjadi karyawan toko jeans. Khusus

bagi para remajanya, dengan adanya pertokoan jeans mereka bisa nongkrong dan jalan-jalan di kawasan ini.

Lain orang lain pula tanggapannya. Seorang ibu rumah tangga yang aktif dalam kegiatan di RW, memberikan tanggapan mengenai tumbuhnya Cihampelas. Cihampelas dahulu merupakan daerah mati. Setelah adanya pertokoan jeans menjadi hidup dan ramai. Perizinan berdirinya toko-toko tersebut tidak melalui RT, mereka langsung menghubungi kelurahan atau langsung ke kecamatan, walaupun sebagian besar dari mereka (para pengusaha) hanya mengontrak dari pemiliknya.

Berbeda dengan pendapat beberapa warga terdahulu, menurut ibu ini, para pemilik toko agak susah dalam memberikan sumbangan untuk kegiatan pembangunan di Cimaung. Sementara itu orang-oranq di luar Cimaung menyangka bahwa wilayah yang mempunyai kawasan pertokoan kelihatannya enak, dalam arti banyak pemasukan dan sangat menunjang kegiatan pembangunan di RW nya. Pada kenyataannya tidak demikian. Adanya dugaan begitu, tidaklah heran jika beberapa toko hampir diperebutkan oleh RW lain. Adapun menurut data yang ada di kotamadya, daerah pertokoan itu masuk RW 07.

Masalah sumbangan dari pemilik toko dirasakan sangat kurang. Jangankan memberikan dana untuk pembangunan RW, diminta sumbangan untuk ronda saja sangat sulit. Dana untuk perayaan Agustus-an yang dikelola panitia pun tidak juga diperoleh.

Warga Cimaung yang bekerja di toko jeans, pada umumnya tidak bertahan lama. Hal itu disebabkan gajinya kecil, tidak seimbang dengan waktu kerjanya.

Seorang pedagang kaca menceritakan, semula ia membuka usaha di Alkateri. Dengan adanya pertokoan jeans, dia alihkan lokasinya ke sini. Namun demikian tidak berarti penghasilan sekarang lebih tinggi, hanya saja tempat usaha sekarang lebih dekat dengan tempat tinggal. Hasil dari penjualan kaca ini lumayan untuk menghidupi keluarga dibantu oleh istrinya yang berjualan bubur ayam di rumah. Kebanyakan mereka yang membeli dagangan istrinya adalah anak-anak yang mengontrak rumah di daerah Cimaung, termasuk karyawan toko jeans.

Dengan adanya pertokoan jeans, Cihampelas jadi ramai, begitulah yang ia ungkapkan. ia bisa membuka usaha kaca cermin di kawasan ini.

Rasa tidak aman kadang menghantuinya. Ia sering merasa was-was, seandainya sewaktu-waktu ada tibum. Untuk restribusi, ia belum pernah kena pungutan. Entah karena apa. Usahanya di sini memang baru enam bulan dan tidak setiap hari ia berjualan. Sebagian waktunya digunakan untuk mengerjakan barang dagangannya di rumah.

Seorang satpam yang sudah menjalani tugas selama dua tahun, mengungkapkan bahwa keadaan di kawasan Cihampelas relatif aman. Seandainya ada keributan selalu bisa ditangani di pos hansip.

Seorang ibu, penjahit, menyatakan, walau ia tidak begitu peduli dengan keadaan dan perkembangan Cihampelas, ia merasakan Cihampelas sekarang ramai dan jalanan sering macet, sulit untuk menyeberang.

Sekelompok remaja karang taruna tak ketinggalan memberikan tanggapannya tentang tumbuhnya pertokoan jeans. Mereka menyambut baik adanya pertokoan tersebut. Mereka bisa main dan nongkrong sore-sore. Bagi remaja yang menganggur, pada saat-saat Cihampelas ramai acapkali mereka "bantu-bantu" para penjual kacamata, menjaga keamanan, dan menjadi tukang parkir. Konon "bantuan" itu sebenarnya tidak diharapkan. Karena selain yang dibantu harus mengupah, juga dirasakan malahan mengganggu pekerjaan mereka. Bagi tukang parkir liar (para remaja), di satu pihak dirasakan menyenangkan karena mereka bisa mempunyai uang saku. Sebaliknya, tukang parkir resmi merasa terganggu karena mengurangi pemasukan mereka, sedangkan setoran harus tetap masuk ke BPP.

Para remaja tersebut tidak tertarik dan berusaha untuk bekerja sebagai karyawan atau pelayan toko jeans. Mereka tidak cocok dengan upah yang diberikan pthak toko. Ada sebagian yang pernah bekerja, itu pun hanya bertahan 4 sampai 6 bulan. Satu keuntungan yang diperoleh dari toko-toko jeans itu yakni, pembelian jeans untuk warga setempat diberikan potongan harga.

Salah seorang warga, salah satu ketua RT di RW 07 Cimaung, menanggapi dengan baik dan positif adanya pertokoan jeans di kawasannya. Yang ia ketahui dan dengar dari aparat RW, partisipasi dari para pengusaha jeans terhadap warga Cimaung sangat besar. Pada hari-hari besar seperti tujuh belasan dan di saat lebaran, para pengusaha jeans sering membagikan hadiah-hadiah untuk warga, baik itu berupa

kupon untuk pengambilan makanan atau pakaian. Selain itu ada pula sumbangan untuk kegiatan pembangunan di RW ini.

Ia tidak melihat ada perubahan yang mencolok pada gaya hidup atau gaya berpakaian warganya. Tampaknya biasa-biasa saja seperti semula. Dikatakan bahwa untuk berbelanja di kawasan toko Cihampelas harus dengan uang yang tidak sedikit. Dengan kata lain harganya mahal-mahal. Dengan demikian mampu menahan warga untuk berbelanja di sana

Selanjutnya ia mengemukakan, karena ia jarang di rumah, tidak diketahui ada/tidaknya pengaruh negatif dari pertumbuhan pertokoan jeans tersebut.

Untuk kegiatan warga, yang ia ketahui, ada sebagian yang membuka usaha di Cihampelas. Misalnya berjualan, menjadi tukang parkir, satpam, dan ada pula mereka yang bekerja di toko jeans. Kebanyakan mereka itu pekerja musiman. Artinya melakukan kegiatan acapkali hanya pada saat-saat Cihampelas ramai. Atau bagi karyawan jeans, ia bekerja sebentar-sebentar.

Seorang pedagang mengatakan bahwa dahulu Cihampelas adalah daerah sepi. Setelah ada toko jeans, terasa ramai dan sangat membantu warga sekitar toko, karena bisa menyerap tenaga kerja dan menambah penghasilan sebagian dari mereka. Di antaranya mereka yang mempunyai kamar-kamar sewaan.

Dikatakan bahwa hubungan sosial antara warga dengan karyawan toko yang mengontrak di kawasan ini berjalan baik. Mengenai kerawanan sosial, kadang memang ada yang mabuk-mabuk. Namun demikian kebanyakan mereka itu orang-orang dari luar Cimaung.

Berkaitan dengan keadaan lingkungan, pernah ada keresahan dari warga terhadap bangunan-bangunan toko yang menjulang tinggi, terutama warga yang berada tepat di belakang toko-toko tersebut. Mereka takut bangunan-bangunan itu menimpa rumahnya. Meskipun sampai sekarang tidak terjadi apa-apa.

Seorang pelajar STM mengomentari, bahwa adanya pertokoan jeans, Cihampelas menjadi ramai. Namun demikian lalu lintas menjadi macet. Hingga kalau berangkat ke sekolah kadang-kadang terlambat. Kerawanan-kerawanan yang ia ketahui yakni pencurian di toko-toko jeans saat toko buka. Baginya pertokoan tersebut tidak begitu

berpengaruh karena tidak terlalu dekat dengan rumahnya. Musik pun tidak kedengaran. Dalam gaya berpakaian, kalau punya uang ingin sekali ia membeli jeans-jeans itu. Tetapi kalau tidak, apa yang mesti ia beli? Ada pengaruh positif dari toko-toko jeans terhadap warga Cimaung, yakni mengurangi pengangguran. Adapun pengaruh negatifnya adalah banyak remaja yang nongkrong, begitulah yang ia ungkapkan.

Terik mentari terasa menyengat di sepanjang Jalan Pelesiran yang lengang dari pepohonan. Jalan yang tak begitu lebar dan selalu padat oleh kendaraan, membuat orang sulit melaluinya dengan berjalan kaki, keselamatan tak terjamin. Mengapa demikian ? Antara Tamansari - Balubur dan Cihampelas, itulah tepatnya Jalan Pelesiran berada. Selain merupakan pembatas antara Kelurahan Cipaganti dengan Kelurahan Tamansari, karena posisinya itulah maka jalan ini menjadi jalan pintas/buangan kendaraan yang padat di jalan raya.

Pelesiran sebelah kanan (dari arah Cihampelas), di belakang pertokoan jeans, rumah-rumah penduduk memadati tiap gang. Apabila dilihat dari posisi dan lokasinya, orang akan mengira kalau toko-toko itu termasuk dalam RW 06 Pelesiran. Sah-sah saja oranq mengira demikian, namun pada kenyataannya mereka terdaftar pada RW 07 Cimaung. Karena itulah, tak pernah ada bantuan dari toko-toko itu untuk berbagai keperluan pembangunan sarana dan prasarana daerah ini, kecuali sekali-sekali untuk kegiatan yang sifatnya insidental. itu pun hanya memberi kepada RT yang terdekat. Diungkapkan oleh seorang sesepuh setempat yang juga mantan anggota Konstituante sebagai berikut.

> *"Tidak ada bantuan dana karena toko-toko masuk RW 07 Cimaung, yang padahal dulu juga banyak yang masuk RW 06. Tapi terjadi sengketa perebutan toko karena toko-toko tersebut sumber pemasukan. Toko yang lurus tanah seharusnya tokonya ikut ke sini."*

Pendapat senada lainnya diungkapkan pula oleh seorang pekerja bangunan, bahwa untuk perbaikan jalan dan pos kamling, belum pernah ia mendengar ada bantuan dari toko-toko. Lain dengan RW 07 Cimaung, mereka mendapatkan bantuan-bantuan itu karena toko-toko itu masuk RW mereka. Seorang mahasiswa yang aktif dalam karang taruna, mengakui pernah menerima sumbangan dana dari toko-toko itu,

seperti untuk kegiatan 17 Agustus kemarin. Namun demikian apa yang diberikannya itu kurang memadai jika dibandingkan dengan keuntungan yang diraih.

"Semua jeans yang di atas (maksudnya yang sejajar dengan rumah penduduk) masuknya RW 07 Cimaung. Pembangunan di sini adalah swadaya masyarakat. Kalau untuk kegiatan 17 Agustus-an ada bantuan dari toko tapi minim sekali. Jika dilihat dari omset yang besar, tidak kelihatan."

Tidak semua orang tampaknya mengetahui/peduli mengenal hal ini. Seperti warga ini, seorang tukang bor, menyatakan ketidaktahuannya mengenai ada tidaknya bantuan itu. Menurutnya, hal-hal seperti itu urusannya dengan ketua RT

Berkisar pada masalah pendirian toko-toko jeans, meskipun dalam ketentuannya harus ada izin dari tetangga, kenyataannya, sejumlah warga menyangsikan kalau pihak toko melakukan hal itu. Berikut ini pendapat dari salah seorang warga.

"Tidak mungkin pakai izin ke tetangga. Itu antara pemilik dengan pemilik membangun, kemudian ke kotamadya. Kotamadya itu ya seolah-olah hanya kedatangan, nggak diteliti tentang kondisi masyarakatnya. Daerah Cimaung banyak yang takut kalau-kalau ada gempa."

Kekhawatiran di atas dimaksudkan pada bangunan-bangunan toko yang besar dan bertingkat. Kekhawatiran warga jika kelak terjadi gempa, bangunan-bangunan besar dan tinggi itu dapat menimpa mereka (rumah penduduk yang tepat berada di belakang/di bawahnya). Meskipun masalah ini tidak sampai menimbulkan tindakan yang negatif dari masyarakat, akan tetapi tampaknya akan memancing keluhan/persoalan lain. Seperti apa yang dikatakan seorang pekerja bangunan ini,

"waktu bukanya tidak ada izin ke tetangga. Tahu-tahu di sini sekarang macet. Izin usaha toko-toko ini sampai tahun '95. Tahun ini katanya mau ditutup, tidak ada izin perpanjangan karena alasan macet."

Perihal banyaknya pendatang di daerah Pelesiran, dikomentari oleh beberapa warga bahwa faktor yang menyebabkannya tidak 100 % karena adanya pertokoan Cihampelas. Terbukti bahwa banyak pelajar dan mahasiswa yang kos di daerah ini karena letaknya strategis di antara

universitas dan sekolah-sekolah. Sambil membayangkan masa lalu, seorang sesepuh menceritakan pengalamannya. Semenjak ia menetap di Cihampelas, dari masa penjajahan Belanda, ketika penduduk asli belum berpindah, warganya tampak jauh lebih akrab. Kini mereka banyak yang sudah pindah, sebaliknya banyak pula yang datang dari luar dengan tujuan untuk berdagang disini. Meskipun kondisi telah berubah, namun dikatakannya bahwa perpindahan penduduk di zaman sekarang adalah wajar. Bahkan lebih lanjut dikatakan bahwa di kota, 70% pendatang sudah lazim. Menjajakan bakso tahu, makanan yang digoreng, serta minuman di antaranya usaha yang dilakukan para pendatang tersebut. Mereka ada yang berasal dari Garut. Seperti dikisahkan pedagang minuman air jeruk tentang dirinya, ia berasal dari Garut. Di sini tinggal di Pelesiran dengan cara mengontrak kamar bersama kakaknya.

Bermacam pendatang tersebar di beberapa RT Selain pedagang dan yang menimba ilmu, adapula yang menjadi karyawan toko jeans. Jumlah mereka yang bekerja sebagai karyawan toko tidak dapat dihitung secara pasti. Ini tidak lain disebabkan masa kerja mereka tidak jelas. Hal yang sama juga terjadi pada warga setempat. Ada yang mampu bertahan kerja hingga tahunan, sebaliknya ada yang baru mencapai mingguan atau bulanan sudah berhenti, kemudian bisa saja melamar lagi ke toko lain. Yang terakhir ini yang paling banyak. Keluarnya mereka dari pekerjaan itu karena merasa terlalu minim bayarannya. Pada saat awal bekerja hanya bonus dan uang makan yang diterima. Dari kejadian ini menunjukkan bahwa mereka, bahkan sebagian warga setempat, mempunyai pandangan yang tidak sepenuhnya positif terhadap pekerjaan di toko jeans. Hal ini dibenarkan oleh seorang sesepuh setempat. Dikatakannya bahwa tidak seorang pun warga dari RT-nya yang mau menjadi karyawan toko. Rupanya walaupun pendidikannya cukup sampai SMA, mereka tidak berminat. Berbeda dengan RT lain, terutama yang tingkat ekonominya rendah, pada umumnya terdapat satu dua orang warganya yang bekerja sebagai karyawan. Umumnya berjualan dan menjadi tukang parkir. Maraknya penduduk yang memiliki usaha baru dikomentari oleh seorang warga,

> *"banyak orang sini yang tadinya nggak ahli dagang pada jualan. Ibu-ibunya yang tadinya di rumah, sekarang banyak yang jualan makanan, buka kios rokok."*

Konon dikatakan, ibu-ibu yang masih memiliki anak kecil biasanya membawa serta mereka ke kios. Jika ditinggalkan di rumah, dititipkan pada anak sulungnya. Tengah hari, mereka luangkan waktu untuk menengok anaknya. Kiosnya dititipkan kepada pedagang terdekat yang dikenalnya dengan baik.

Usaha menyewakan kamar-kamar memberikan penghasilan tambahan bagi warga setempat. Pelajar dan mahasiswa adalah konsumen terbanyak, meskipun demikian karyawan toko pun berperan penting. Dengan sering munculnya kasus karyawan toko yang keluar, menyebabkan penghasilan tambahan ini berkurang. Seorang pekerja bangunan yang menyewakan kamar menceritakan bahwa dahulu, di tempatnya, banyak karyawan toko yang kos, sampai enam orang. Sekarang satu pun tidak.

Bagi penduduk setempat, hadirnya pendatang tidak dirasakan mengganggu kehidupan mereka. Ini konon disebabkan kedatangan mereka memiliki tujuan, sekolah atau bekerja. Waktu mereka di rumah sangat terbatas. Mereka yang berjualan di Cihampelas memulai usahanya ketika toko mulai buka, pukul 09.00, hingga tiba waktunya magrib. Bahkan ada yang mengikuti situasi, sampai tutup toko, pukul 21.00. Pada umumnya mereka yang memiliki kios rokok. Untuk karyawan toko, mutlak waktunya terbatas. Jam kerja mereka non-stop dari pukul 09.00 hingga pukul 21.00. Keterbatasan waktu ini yang menurut sesepuh setempat mempengaruhi ketidakakraban hubungan di antara mereka dengan warga setempat. Lebih jauh dikatakannya,

> *"keadaan sekarang ini tidak sesuai sebagaimana pelajaran orang tua dahulu, antar tetangga harus akur dan akrab. Sekarang kurang akrab. Kalau dahulu ada yang meninggal dan bikin rumah gotong-royong, sekarang masing-masing saja. "*

Kondisi demikian juga terlihat pada hubungan antarwarga dengan pemilik toko. Dikatakannya bahwa pertokoan itu bukan milik bangsa kita. Dulu tanah itu statusnya *eigendom* (tanah Pemerintah Belanda) yang dihuni orang-orang Indo. Kemudian pindah tangan, dihuni orang Tionghoa. Warga setempat berharap agar ke depan nanti para pemilik toko jeans bisa berbaur dengan warga dan lebih partisipasi ...

Adanya pertokoan jeans, dirasakan warga ada perubahan mencolok pada situasi lalu lintas di Jalan Cihampelas. Pada umumnya

mengatakan bahwa adanya pertokoan membuat Cihampelas macet. Komentar muncul dari seorang aktivis karang taruna.

"Cihampelas jadi macet. Pelesiran otomatis kepakai. khususnya interval waktu pukul 16.00 - 19.00. Bingung gimana cara mengatasinya. Pernah dulu daerah sini perboden dari arah atas. tapi pemilik toko pada nggak mau. Kami cuma bisa terserah dari atasan. Kemarin pernah perboden dari bawah. Berlaku sebulan saja karena banyak yang komplen. Akhirnya buka lagi. ya terpaksa macet lagi."

Dari kasus ini, seorang warga mengusulkan agar dilakukan pelebaran jalan. Konon, selama jalan masih seperti sekarang, lalu lintas tetap akan rawan, gumamnya, waah.... ada toko-toko, jadi rawan lalulintas, susah nyeberang."

Berbagai komentar tentang kemacetan/kerawanan itu memang selalu muncul dari warga. Namun demikian dikatakan oleh sesepuh setempat bahwa sesungguhnya yang menyebabkan jalan rawan dan macet karena jalannya satu jalur. Konon katanya,

"kalau keadaan sekarang, lazimlah demikian, karena jumlah kendaraan ratusan. Waktu zaman Belanda yang lewat cuma satu dua orang. Bahwa jalan sekarang tidak aman, disebabkan karena satu jalur, sehingga susah nyeberang dan sering macet. Begitu pula dengan Pelesiran sekarang. Tapi jangankan jalan kecil seperti Pelesiran ini, jalan besar pun macet. "

Meskipun pertokoan Cihampelas dianggap menjadi salah satu penyebab kemacetan, namun demikian masyarakat tidak merasa "terganggu" dengan adanya toko-toko itu. Ditegaskan oleh seorang warga,

"malah senang-senang saja penduduk sini sih. Yang ganggu ke masyarakat itu malahan .....(sebut : tempat hiburan di Cihampelas)."

Dikatakan oleh banyak warga, bahwa kalau malam minggu beberapa anak muda dari warga sini mabuk-mabukan di sekitar tempat hiburan tersebut. Dari sanalah muncul pendapat bahwa tempat hiburan dirasakan lebih mengganggu masyarakat sekitarnya. Sebaliknya dengan adanya toko-toko malahan masyarakat jadi senang karena daerahnya menjadi ramai dan terkenal. Menurut seorang sesepuh, anak-anak nakal dari sini ditampung di tempat hiburan tersebut. Tentunya dari pihak

tempat hiburan mengharapkan agar tidak ada gangguan dari anak-anak tersebut kepada mereka karena ada pemberian pekerjaan. Namun demikian, pada akhirnya berpulang pada mereka, apakah dapat memanfaatkan peluang yang disodorkan atau sebaliknya. Perasaan senang dengan adanya pertokoan juga diungkapkan oleh seorang mahasiswa.

"Anak-anak muda di sini ikut senang, suasana jadi ramai. Bisa jadi tempat ngeceng, nggak usah jauh-jauh."

Lain dengan yang dirasakan warga tersebut di atas, ketika kepada seorang sesepuh ditanyakan pendapat dengan munculnya pertokoan itu. Dijawabnya, "ya.... senang tidak senang saja". Dikatakannya, bahwa daerahnya memang menjadi ramai tapi sangat disayangkan sering terjadi kemacetan. Ia pun berterus terang kalau munculnya pertokoan berpengaruh pada pekerjaannya. Ia seorang tukang bor dengan beberapa orang pekerja. Sekarang ini para pekerjanya meninggalkannya, beralih menjadi karyawan toko. Dari apa yang diungkapkan menunjukkan bahwa dengan adanya pertokoan bisa jadi menghilangkan suatu sumber penghidupan bagi seseorang, sebaliknya malahan memberikan penghidupan baru bagi yang lain.

Banyak pendapat dilontarkan, ada kemudahan bagi warga setempat untuk menjadi karyawan toko. Lebih mudah lagi jika ada kenalan. Seorang mahasiswa Fakultas Ekonomi melihat fenomena ini dari latar belakang pendidikannya. Dikatakannya,

"warga di sini memang agak dimudahkan kerja di sana. Masalahnya mungkin mereka ngirit uang transport, jika dilihat dari segi bisnis/ekonomi. Kalau orang Pelesiran ini yang kerja kan nggak perlu pakai uang transport (maksudnya pemilik toko tidak perlu menyediakan uang transport)."

Penghasilan dari mereka yang bekerja ini dipergunakan untuk membiayai kebutuhan hidup sehari-hari, di luar pendidikan. Dampak pertokoan jeans buat anak-anak mudanya, selain ada yang dapat bekerja sebagai karyawannya, juga memacu mereka yang memiliki kreativitas. Membuat gambar-gambar untuk hiasan (poster) serta kaos-kaos adalah yang mereka lakukan. Dalam rangka ulang tahun Indonesia ke-50, mereka membuat kaos bertuliskan 50 Tahun Indonesia Merdeka. Sebagian pemasarannya dilakukan sendiri, di tepian jalan yang dipadati kaki lima. Sebagian lagi dititipkannya di toko-toko jeans. Seorang

warga melontarkan pendapat, bahwa adanya pertokoan jeans membangkitkan kreativitas anak-anak muda. Yang membuat sablon-sablon yang dijual di sepanjang Jalan Cihampelas kebanyakan dari warga Pelesiran Mereka semula ada yang berjualan koran, adapula yang menganggur. Kemudian yang berekonomi rendah ada yang jadi tukang parkir.

Lain dari pengalaman sebagian warga di atas, seorang pekerja bangunan menuturkan bahwa meskipun ia pekerja bangunan sekaligus menempati setitik bagian wilayah dari Cihampelas, namun demikian dari sejak berdirinya toko-toko hingga sekarang belum pernah sekali pun ia terlibat dalam pengerjaan bangunan/renovasi toko. Konon percuma ia menawarkan jasa ke toko-toko. Selama ini setiap pemborong sudah sekaligus membawa pekerjanya. Karena pemborongnya bukan orang Cihampelas, otomatis pekerjanya pun bukan dari Cihampelas. Dari sini tampak muncul perasaan antara senang dan tidak senang dengan keberadaan kawasan jeans itu. Seorang warga yang lain pun merasa senang dengan kondisi Cihampelas sekarang, ramai dan terkenal. Namun demikian tidak berarti bahwa ia tidak memiliki keluhan-keluhan. Seperti dikatakannya,

> *"menurut saya, secara pribadi mungkin kurang setuju juga sama .... (nama toko) jeans yang hari minggu bikin acara fashion, karena mereka sambil berpakaian mini berjalan di atas (maksudnya panggung) sedangkan yang nonton di bawah, kan kurang etis, yang nontonnya penduduk sini lagi. Suara-suara musiknya keras-keras, ganggu sampai sini. Jadi kadang-kadang kita bilang kok gitu amat sih padahal hanya untuk toko saja. Pernah kita datang ke sana (maksudnya toko-toko jeans). Kalau sering baca di pikiran pembaca banyak keluhan dari warga itu (maksudnya mengenai suara bising). Tapi nggak tahu gimana ya, reda seminggu, seminggu kemudian ada lagi suara-suara bising. Jadi bosanlah, sudahlah nggak gubris."*

Keluhan tentang suara musik umumnya muncul dari warga yang tempat tinggalnya cukup dekat dengan toko, yakni RT 01 dan RT 02, khususnya yang berada di tepi jalan.

Meskipun kini Cihampelas telah menjadi kawasan usaha, namun tidak mempengaruhi keamanan lingkungan. Dituturkan oleh seseorang yang cukup terpandang di daerah ini, sekarang ini khusus di RT 06

memang terasa kurang aman. Ini bukan disebabkan karena adanya pertokoan, melainkan karena petugas keamanannya tidak disiplin. Waktu ketika ia harus bertugas tak ditaatinya. Ada dampak yang muncul yang terjadi pada awal tumbuhnya pertokoan. Kegemaran berbelanja pakaian dilakukan oleh mereka yang mampu. Sedangkan bagi yang kurang/tidak mampu, mereka sekadar keluar masuk toko untuk melihat-lihat, jalan-jalan di sepanjang pertokoan, atau sekadar nongkrong-nongkrong. Untuk saat ini jarang warga setempat yang berbelanja di Cihampelas, meskipun bagi mereka yang dikenal oleh pemilik toko/karyawan bisa mendapatkan potongan harga sebesar 20%. Selain karena harganya mahal, mereka bosan karena kesehariannya sering terlihat. Malahan pada umumnya mereka lebih memilih berbelanja di Tamim atau Pasar Baru. Meskipun demikian tidak tertutup kemungkinan ada warga yang senang berbelanja di Cihampelas, meski hanya dalam jumlah kecil saja. Salah seorang anak muda yang suka berbelanja di Cihampelas memberikan komentar:

"yah...dekat nih. Biar agak mahal tapi nggak perlu mengeluarkan ongkos-ongkos, dan waktu tidak terbuang."

Dalam cara berpakaian, menurut para orang tua, susah dikatakan apakah kesukaan anak-anak muda setempat ber-jeans dengan setelan kaos merupakan pengaruh dari Cihampelas atau memang sudah menjadi kebiasaan anak muda pada umumnya. Akan tetapi dari seorang pemuda diperoleh informasi kalau sedang musim suatu model, jeans rombeng-rombeng misalnya, segera ia dan beberapa kawannya membeli.

Terlepas dari kebiasaan di atas, kebiasaan yang muncul dan menonjol khususnya pada anak-anak muda, yakni mereka menjadi senang jalan-jalan atau sekadar duduk-duduk santai, nongkrong. Konon bagi mereka yang senang ngeceng, senang main, belajarnya kurang, Cihampelas merupakan tempat yang strategis. Akan tetapi untuk mereka yang serius belajar, konon daerah ini sudah tidak cocok lagi. Kemungkinan ini pula yang merupakan salah satu faktor mengapa pelajar yang kos cepat beralih tempat. Adanya pendapat mengenai terganggunya jam belajar pada mereka yang masih sekolah, tegas dikatakan oleh dua orang pelajar yang sempat ditemui ketika sedang nongkrong di pinggir jalan. Katanya,

"ada toko-toko ya seneng... jadi ramai. Tapi ruginya jadi

terlantar belajarnya."

Dari mereka diperoleh keterangan, bahwa mereka biasa nongkrong lebih kurang dari pukul 16.00 hingga minimal magrib. Lebih sering lagi hingga malam hari pukul 20.00. Di antara mereka banyak yang tidak sekolah juga tidak bekerja.

Bagi sebagian warga yang bekerja di Cihampelas, apakah itu yang bergerak di sektor informal atau sebagai karyawan toko, adanya pertokoan tidak selalu berarti mempengaruhi pendidikannya ataupun keluarganya. Artinya, mereka, pekerja yang masih muda, pada umumnya bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri agar tidak lagi memberatkan orang tua. Adapun bagi para kepala keluarga/ibu rumah tangga, mereka bekerja untuk membiayai kebutuhan hidup keluarganya, termasuk biaya pendidikan anak-anaknya.

Di dalam hal lingkungan alamnya, dikatakan bahwa seiring dengan pembangunan pertokoan terjadi penebangan beberapa pohon. Namun demikian tidak dirasakan mengganggu atau menimbulkan dampak negatif kepada masyarakat. Malahan seorang warga mengatakan,

"pohon-pohon di Cihampelas itu ada umurnya, jadi harus ditebang diremajakan."

Dari Jalan Pelesiran, melewati beberapa toko nonjeans, kita dapati satu kawasan gang. Kawasan ini masuk dalam wilayah RT 05 RW 06 Kelurahan Cipaganti. Sebelas bangunan ada di wilayah RT ini, yakni lima buah rumah berada di sepanjang gang, dan enam buah toko berada di tepi jalan. Kecuali toko jeans dan satu toko jenis lainnya, empat pemilik toko lainnya bersuku bangsa Sunda. Kawasan pertokoan ini konon dirasakan menimbulkan berbagai dampak bagi warga setempat. Yang sangat mengganggu yakni suara musik yang diputar di pertokoan. Utamanya berasal dari toko jeans yang berada di muka gang ini dan di tepi Jalan Pelesiran. Adanya gangguan tersebut, muncul protes dari warga setempat. Beberapa aksi pernah dilakukan, yakni dengan mencabut kabel speaker yang ada di toko. Selain itu, speaker yang semula dihadapkan ke jalan, oleh warga dibalikkan arahnya ke dalam toko. Maksudnya agar pemilik toko bisa merasakan bagaimana bisingnya suara musik yang selama ini sangat mengganggu warga sekitar. Aksi lainnya yang pernah muncul, sekitar dua tahun yang lalu, yakni pelemparan batu ke toko-toko. Adanya berbagai aksi ini, satuan petugas

(warga lupa identitasnya) kemudian melakukan pengecekan suara. Selain bermaksud untuk mengetahui seberapa keras suara musik yang terdengar di seputar toko, juga sekeras apa serta sejauh mana tertangkap oleh warga.

Dikatakan seorang warga bahwa aksi pengecekan tersebut tidak membawa hasil 100%. Ketidakberhasilannya disebabkan si petugas dapat dikenali identitasnya. Pada saat dimana petugas melakukan pengecekan, mereka mengenakan pakaian seragam. Oleh karena itu begitu diketahui ada petugas, volume musik dikurangi atau bahkan dihentikan sama sekali oleh pemiliknya. Akibatnya suara-suara musik itu tidak terdeteksi dengan benar. Meskipun demikian, setelah itu, satu di antara dua toko tersebut sama sekali tidak memutar musik. Adapun toko satunya hingga kini seperti semula. Volume musiknya dirasakan sangat keras, apalagi pada hari Sabtu dan Minggu dimana di toko tersebut kerap diadakan fashion-show.

Berbeda dengan kedua toko jeans yang disebut-sebut di atas, satu toko jeans yang tercatat di RT ini tidak menimbulkan kebisingan. Beberapa keuntungan malahan diperoleh warga yakni, mereka mau memberikan bantuan dana untuk perbaikan sarana dan prasarana di RT ini, seperti perbaikan/pengaspalan jalan gang, meskipun harus diminta. Selain itu, warga setempat diberikan potongan harga sebesar 158 - 20% untuk pembelian jeans. Bagi warga yang mengontrakkan kamar untuk karyawan toko, mereka mendapatkan penghasilan tambahan. Pemilik warung nasi pun turut kecipratan untung dengan adanya toko-toko ini. Pembelinya saat ini tidak saja dari kalangan mahasiswa, melainkan juga karyawan toko yang merupakan pembeli terbanyak (70%/85%). Tanpa kecuali, warga di sini konon merasa senang dengan adanya pertokoan ini, sebab menjadikan Cihampelas ramai.

Meskipun ada beberapa keuntungan yang diperoleh warga, namun demikian tidak berarti luput dari permasalahan sama sekali. Seorang warga menuturkan pengalamannya bahwa :

"sehari-harinya ketika toko-toko itu buka, rumahnya sering kedatangan tamu yang bermaksud untuk ikut ke kamar kecil atau untuk sholat. Mereka itu orang-orang yang berkunjung ke Cihampelas. Adanya kejadian ini, ia mengharapkan di setiap toko disediakan kamar kecil dan sarana untuk ibadah agar para

pengunjung tidak mengganggu kepada penduduk yang dekat dengan toko."

Adanya kasus demikian, acapkali membuat warga yang bersangkutan merasa kesal. Apalagi, jika ia mengingat sejarah pendirian toko jeans tersebut. Konon dikatakan bahwa :

"ketika membangun toko mereka diam-diam saja. Setelah selesai menjadi bangunan toko, baru mereka mengundang RT/warga. Ketika ditanyakan untuk apa, ternyata untuk apa, ternyata untuk selamatan toko."

Menurut pengamatan warga, adanya pertokoan itu tidak lantas menjadikan warganya menjadi hidup konsumtif dan mempengaruhi gaya berpakaiannya. Sebab-sebabnya dikatakan oleh seorang warga bahwa :

"mereka tidak merasa aneh lagi dengan barang-barang yang dijual di Cihampelas. Oleh karena itu mereka justru berbelanja ke tempat lain sambil mencari suasana baru, Alun-Alun atau Bandung Indah Plaza misalnya."

Meski kini Cihampelas tumbuh menjadi kawasan pertokoan, namun tidak mengubah kondisi keamanan perumahan penduduk di RT ini. Dari dulu hingga kini daerah ini dirasakan aman-aman saja. Adapun pada pemilik toko, mereka acapkali kedatangan pengutil pakaian. Konon mereka itu bukan warga Cihampelas.

Dari kawasan ini kita alihkan pandangan kita ke kawasan Cihampelas lebih atas lagi, yakni beberapa jalan/gang setelah gang ini hingga Jalan Bp. Husen. Kawasan ini secara administratif tercatat pada RT 05, RT 06, dan RT 07 RW 05 Kelurahan Cipaganti. Hampir seluruh rumah penduduk, kita dapati di lorong-lorong gang atau sepanjang jalan kecil. Pada kondisi jalan yang bagus dan cukup lebar (RT 05), di sanalah berdiri bangunan-bangunan rumah yang cukup megah, milik warga golongan ekonomi menengah ke atas. Adapun pada kedua RT lainnya, yaitu yang termasuk ke dalam golongan ekonomi menengah ke bawah, rumah-rumah itu berada di lorong-lorong gang. Mereka nyaris berhimpitan dan suasana sekitar tampak gelap. Kondisi ini terjadi karena adanya bangunan pertokoan jeans yang menjulang tinggi di tepi mulut gang, hingga nyaris menutup seisi gang. Dahulu kawasan ini lengang tanpa pertokoan. Dengan tumbuhnya pertokoan suasana berubah,

riuh. Lebih lagi kemudian muncul toko-toko/usaha jasa lainnya, serta sejumlah pedagang yang berjualan di muka-muka toko. Mereka ini konon bukan penduduk asli setempat, melainkan pendatang yang di antaranya berasal dari Garut. Dikeluhkan oleh warga setempat, dengan semakin ramainya Cihampelas mempengaruhi harga-harga makanan/minuman yang dijajakan. Kini harga-harga yang ditawarkan dirasakan semakin meroket apabila dibandingkan dengan harga pada awal-awal tumbuhnya pertokoan. Seperti dikatakan oleh seorang warga berikut ini.

"Di depan toko-toko jeans itu banyak yang berjualan, kalau orang Cihampelas asli itu tidak ada. Orang-orang itu datang dari jauh. Akan tetapi sekarang sangat disayangkan orang-orang yang berjualan makanan, minuman itu sangat memukul pembeli. Misalnya saja dulu harga es segelas itu hanya Rp 100.00 tetapi sekarang dengan ramainya oleh pertokoan jeans jualan-jualan itu berlipat ganda naiknya sampai-sampai harga es itu Rp 1000.00 per gelas."

Seorang mantan ketua RT menyinggung tentang asal-usul pedagang kaki lima ini yang konon memang bukan warga setempat.

"Betul, sewaktu saya menjadi ketua RT, masyarakatnya walaupun sudah ada toko jeans tidak ada yang ikut dagang atau jualan apa saja di pinggir toko. Ada juga bukan penduduk asli, atau yang mengontrak di sini yaitu yang menjadi tukang jahit pakaian atau motong celana jeans di depan toko itu. Kalau tidak salah, orang itu berasal dari Garut. Hanya dia satu-satunya yang usaha di depan toko jeans. "

Dikatakan oleh ketua RW bahwa tukang jahit itu pekerjaannya memotong celana yang ukurannya kepanjangan kemudian dijahit kembali. Modal mereka hanya sebuah mesin jahit, benang, dan keterampilan. Adapun penghasilannya cukup lumayan, bisa mencukupi kebutuhan keluarganya.

Dari warga yang berdomisili di lingkungan RT 05 dan RT 06 dikatakan, selain tidak ada seorang pun warga setempat yang bergelut di sektor informal, juga tak ada seoranq pun yang bekerja sebagai karyawan di toko jeans atau usaha jasa lainnya. Karyawan-karyawan itu ada yang datang dari luar Pulau Jawa, di antaranya Sumatera. Dikatakan

seorang warga,

"orang-orang dari sini tidak ada yang menjadi karyawan ataupun karyawati. Saya kurang mengetahuinya apa yang menjadi latar belakangnya. Karyawan-karyawan di sini kebanyakan datang dari daerah lain. Di sini banyak yang ngontrak rumah-rumah penduduk atau kamar-kamar. Mengenai orang-orang yang memiliki pertokoan jeans itu belum pernah minta, misalnya kepada ketua RT meminta bantuan karena di tokonya kekurangan karyawan. Hal ini sama sekali belum pernah terjadi bahkan mungkin tidak akan pernah terjadi. Sebenarnya warga sini ada yang berminat untuk bekerja di pertokoan itu, hanya ini kemungkinan mereka merasa ragu-ragu. Kalau dikatakan sulit untuk bekerja, ini tidak mungkin. Barangkali yang menjadi latar belakangnya adanya rasa malu karena berada di daerah sendiri."

Pendapat serupa dikatakan oleh seorang warga lainnya. Tenaga kerja di toko-toko itu tidak ada yang berasal dari sini, kebanyakan para perantau. Menurutnya warga setempat haruslah diutamakan karena mereka bertetangga. Pemilik toko-toko jeans juga tidak ada yang meminta langsung kepada warga setempat untuk menjadi pekerjanya. Lebih jauh dikatakannya bahwa sepengetahuannya, sistem kerja di toko jeans sangat tidak toleran dalam hal waktu. Hari-hari libur pertokoan jeans selalu buka, meskipun setengah hari bukanya. Dari Depnaker tidak ada perhatian mengenai jam kerja ini. ia merasa kasihan karena ijazah pekerja ditahan dan gajinya dipotong andai waktu kerjanya kurang, atau ada pakaian yang hilang padahal kuncinya selalu dipegang oleh majikannya. Diungkapkan oleh seorang wiraswastawan,

"penduduk sini tidak ada yang berjualan di depan toko-toko jeans itu. Bahkan yang menjadi karyawati tidak ada. Melainkan karyawan itu berdatangan dari daerah lain atau perantauan. Hanya di sini (RT 05) kebanyakan yang mengontrak, jadi otomatis keadaan penduduk sini bertambah."

Meskipun di sektor pekerjaan lain juga tak tampak ada warga yang terlibat, menjadi tukang parkir misalnya, namun dengan berdirinya kawasan jeans, ada pula keuntungan materi yang dirasakan warga di sini. Banyak karyawan toko jeans yang mengotrak rumah. Selain itu,

juga ada pembuat dan pedagang kantong. Mereka ini berasal dari Garut dan berjualan di depan pertokoan jeans. Dengan banyaknya yang mengontrak rumah, hal ini merupakan suatu keuntungan bagi warga di sini, terutama orang-orang yang mengontrakkan rumahnya. Yang semula rumah itu diisi oleh keluarganya, karena sudah banyak yang berkeluarga dan mempunyai rumah sendiri-sendiri, otomatis rumah tadi menjadi kosong. Kemudian dimanfaatkan, yakni dengan disewakan. Sebaliknya, keuntungan juga dirasakan oleh para pengontrak. Selain dekat dengan tempatnya bekerja, juga tidak perlu mengeluarkan ongkos ke tempat kerja, serta keamanannya lebih terjamin. Adapun kerugian yang menonjol dari adanya pertokoan jeans, yakni jalan-jalan di sekitar kawasan Cihampelas menjadi macet, terutama pada hari-hari libur. "Sampai-sampai gang yang suka saya lewati tertutup oleh parkir kendaraan, hingga tidak bisa lewat di situ. Sampai saya harus lewat gang-gang di belakang atau ke sebelah STBA", tutur seorang warga. Harga jual makanan meroket. Selain itu kebisingan muncul dari suara musik pertokoan. Dari pukul 09.00 hingga pukul 21.00 musik diputar tiada henti. "Coba sekarang saja buktinya kan kedengaran suara tape keras sekali", tutur seorang warga. Lebih lanjut dikatakannya,

"kalau bising kaya begitu kan susah untuk tidur siang, apalagi bagi yang mempunyai anak kecil akan merasa terganggu tidurnya. Jangankan anak kecil, saya juga kalau tidur siang suka terganggu. Coba bayangkan waktu tengah hari sekitar jam satuan musik terdengar keras sekali, membuat bising. Lagi-lagi lagunya yang tidak dimengerti. Karena sudah terbiasa bising seperti begitu ya biarkan saja, walaupun itu terasa mengganggu."

Kerugian lain yang dialami adalah bertimbunnya sampah-sampah toko di selokan Cilimus, belakang bangunan toko. Ini menghambat saluran air. Diceritakan oleh seorang RT,

"pernah waktu saya masih menjadi ketua RT, sampai langsung saya ke pemiliknya didatangi supaya kotoran limbah itu jangan langsung dibuang ke selokan, kalau musim kemarau selokan akan menjadi bau karena kotoran itu tidak langsung mengalir dan bisa menimbulkan penyakit atau banyak nyamuk. Sebaliknya apabila datang musim hujan, selokan itu akan banjir dan mau tidak mau kotorannya akan ke perumahan penduduk."

Keluhan lain tentang toko jeans muncul dari sejumlah warga. Ada yang menyangkut tentang izin pendirian, pemberian sumbangan, serta hubungan ketetanggaan. Dikatakan oleh seorang ketua RT bahwa dalam pendirian pertokoan itu tidak ada yang meminta izin kepada warga. Selain itu selama ia menjabat, tak ada satu pun yang meminta izin. Komentar senada muncul dari ketua RT 06.

"Tumbuhnya kawasan jeans di daerah RT 06 tidak begitu banyak, hanya ada beberapa saja. Itu pun dalam pembukaannya atau mau berdirinya toko jeans tidak diberi tahu sebelumnya ke warga sini atau ke ketua RT 06, hanya tahu-tahu sudah berdiri saja. Mungkin saja langsung ke kelurahan atau langsung ke kotamadya. Saya menjadi ketua RT 06 baru satu bulan, belum pernah ada yang minta izin atau pemberitahuan mau mendirikan toko jeans atau pemberitahuan apa saja yang menyangkut masalah yang ada di lingkungan RT 06. Misalnya, ada kebutuhan pembuatan KTP atau apa saja. Mungkin KTP pun ada yang punya atau hanya numpang saja. Karena yang mempunyai toko suka pulang ke rumahnya. Di sini hanya jualan pakaian. Kalau sudah jualan dari pagi sampai malam, pemiliknya pulang kembali. Besok pagi datang lagi."

Selanjutnya dikatakan,

"yang mempunyai toko itu mungkin tidak ke RT dulu, langsung saja tembak ke atas. Kalau sudah urusan dapat diselesaikan di atas, yang di bawahnya mudah diatasi atau ,gampang. Itulah mungkin perkiraan saya, karena yang jelas belum pernah ada yang meminta bantuan ke kami. Kalau yang banyak duit. Cina yang mempunyai toko jeans di sini, ya mungkin lebih baik mengambil jalan pintas supaya cepat selesai. Karena kalau dari bawah dahulu mungkin dianggap selesainya agak lama, padahal sebenarnya tidak begitu. Sepengetahuan saya yang baru memegang ketua RT 06, tidak ada yang alih profesi dari yang tadinya tidak dagang menjadi dagang atau jualan di emper toko, atau di pinggir-pinggir toko jeans. Dulu sebelum tumbuh kawas- an toko jeans, penduduk RT 06 ya begini-begini saja tidak ada perubahan."

Seorang mantan ketua RT menjelaskan bahwa seharusnya per-

izinan pendirian toko dimulai dari tingkat RT, RW, kelurahan, kecamatan, kemudian ke kotamadya. Dari pembicaraan-pembicaraan ini, menunjukkan adanya kekecewaan dari warga maupun aparat pemerintah perihal izin pendirian toko.

Sumbangan-sumbangan yang diperlukan untuk membiayai kegiatan-kegiatan yang sifatnya insidental atau untuk pembangunan sarana dan prasarana, dikatakan oleh sejumlah warga, sulit diperoleh dari pertokoan jeans. Entah karena apa. Dari beberapa pemilik toko diperoleh jawaban bahwa sumbangan itu sudah lebih dahulu diminta oleh pihak-pihak tertentu. Meskipun demikian tidak berarti mereka lepas sama sekali dari sumbangan-sumbangan itu. Seperti sumbangan untuk kegiatan 50 tahun Indonesia merdeka. Namun itu pun harus diminta. Kemarin ini dari pihak toko ada yang menyumbang kayu-kayu bekas bangunan. Lumayan bisa dipergunakan untuk membuat gapura. Sama seperti dalam kegiatan kerja bakti, pada kegiatan peringatan ini pun hanya warga setempatlah yang aktif. Orang-orang dari pertokoan jarang sekali ada. Acapkali kalau didatangi terlebih dahulu, baru ada utusan. Kalau tidak bisa datang, ada sekadar sumbangan.

Sesungguhnya tidak saja dalam kegiatan yang sifatnya insidental saja penduduk di sini aktif. Dalam kesehariannya ada kegiatan yang dilakukan secara rutin. Pengajian, arisan, dan PKK dilakukan oleh kaum ibunya. Ada pun kegiatan olah raga oleh para pemuda. Dari pihak toko tidak pernah tampak batang hidungnya. Entah karena mereka kebanyakan hanya pendatang atau karena faktor lain. Dikatakan oleh seorang warga, hubungan kemasyarakatan antara warga dengan pemilik toko sangat kurang. ia tidak dekat atau akrab dengan pemilik toko. Bergaul atau bercakap-cakap pun tidak. Juga kegotongroyongannya sangat kurang. Misalnya, baru-baru ini ada kegiatan peringatan HUT Proklamasi Kemerdekaan RI ia membuat proposal pendanaan dan meminta partisipasinya kepada seluruh warga dalam bentuk apa pun. Setelah proposal itu diedarkan, ternyata sumbangan yang diperoleh dari toko hanya Rp 5.000,00-an. Padahal, membuat gapura saja menghabiskan biaya lebih kurang Rp 400.000,00. Adapun sumbangan yang terkumpul dari toko-toko hanya berjumlah Rp 50.000,00. Apalagi jika tanpa proposal, tidak akan dipercaya meminta sumbangan apa pun, walaupun pengambilan dananya dilakukan oleh orang yang dikenal. Kemudian dalam masalah kerja bakti, kalau menyumbang berupa uang hanya alakadarnya. Bah-

kan adapula yang tidak memberi. Kalau kita, seandainya tidak ikut kerja bakti akan merasa malu. Sebagai partisipasi biasanya kita memberi makanan atau apa saja yang sekiranya bisa dimanfaatkan untuk kegiatan itu. Seorang warga mempertanyakan apakah kondisi seperti ini juga terjadi di RT/RW lainnya. Andaikan hubungan antara warga dengan pihak toko jeans baik, bisa saling membantu. Misalnya toko membutuhkan pegawai, sebelum kepada orang lain, terlebih dahulu ditawarkan kepada warga di sini. Saya kira warga di sini akan menerima dengan senang hati, walaupun mungkin tidak semuanya seperti itu, ungkapnya.

Dalam masalah keamanan, meski kini di Cihampelas muncul banyak toko, akan tetapi tidak mempengaruhi keamanan di lingkungan perumahan penduduk. Masing-masing toko maupun rumah penduduk ada keamanannya sendiri-sendiri, yang terorganisir antara satu dengan yang lainnya. Satpam-satpam yang ada di toko dengan petugas keamanan di lingkungan perumahan saling bekerja sama. Seandainya ada kejadian yang tidak diinginkan di toko, satpam akan memberi tahu kepada petugas keamanan di RW-nya, tidak bertindak sendiri-sendiri. Memang tidak menutup mata kalau di sini ada segelintir anak muda yang berulah, mabuk-mabukan di sekitar pertokoan. Mereka berasal dari daerah lain yang sering bermain di sini. Untuk mengatasinya, satpam bekerja sama dengan keamanan melapor ke pihak yang berwajib. Pihak berwajiblah yang nantinya menangani masalah itu. Konon kalau sudah ditangani oleh pihak yang berwajib, warga merasa tenang. Jika tidak, dikhawatirkan mereka akan dendam pada warga di sini.

Dampak Positif atau Negatif

Dari data yang terjaring, secara garis besar dapat diklasifikasikan bahwa dampak dari pertumbuhan toko di Cihampelas terhadap masyarakat setempat adalah peralihan jenis pekerjaan, yakni mereka yang mengganti pekerjaannya semula dengan pekerjaan jenis lain di antaranya, tukang bor menjadi karyawan toko. Gejala yang cukup menarik bahwa jaringan sosial memegang peranan penting dalam sistem penerimaan pegawai di toko. Ini menunjukkan bahwa sistem jaminan merupakan sekala prioritas, sedangkan pendidikan dan pengalaman kerja menduduki posisi kedua. Peralihan jenis pekerjaan ini tidak selalu disebabkan oleh lebih besarnya penghasilan dari pekerjaannya yang baru, akan tetapi karena pertimbangan lain yakni rutinitas penerimaan, tempat kerja yang lebih dekat, atau karena pekerjaan yang baru tidak memerlukan tenaga yang besar. Peralihan tempat usaha, yakni mereka yang mengalihkan tempat usahanya ke Cihampelas. Peralihan tempat usaha ini pun tidak selalu disebabkan karena lebih besarnya penghasilan, akan tetapi ada pertimbangan lain yakni, tidak memerlukan uang transport, dapat lebih mudah mengawasi rumah, serta lebih praktis dalam pengangkutan barang. Dengan demikian ini menunjukkan bahwa keuntungan tidak diukur dari besarnya materi yang diterima, melainkan merupakan kesatuan dari segala hal yang dianggap menguntungkan. Perolehan pekerjaan yakni adanya peluang kerja bagi mereka yang semula belum bekerja atau tidak memiliki pekerjaan. Yang semula pengangguran kini menjadi tukang parkir, semula sekadar ibu rumah tangga kini berdagang buah-buahan. Tampak di sini ada perubahan peranan wanita dan secara umum Cihampelas sebagai kawasan wisata "industri" dapat menggerakkan ekonomi serta memperluas lapangan kerja, khususnya di sektor informal yang memiliki tingkat penyerapan tenaga kerja yang tinggi. Penghilangan pekerjaan yakni mereka yang karena pekerjanya beralih menjadi karyawan toko, maka yang bersangkutan tidak bisa melakukan pekerjaannya lagi karena tidak ada tenaga ahli lain yang membantu. Peningkatan pendapatan yakni mereka yang semula hanya menerima pendapatan dari pekerjaan utamanya, kini mendapatkan tambahan pendapatan dari sumber yang lain, mengontrakkan kamar. Yang semula peminat kos hanya mahasiswa, kini ada karyawan

toko. Dengan banyaknya rumah/kamar di lingkungan masyarakat golongan ekonomi menengah ke bawah yang disewakan atau dikoskan ini, menunjukkan sikap terbuka masyarakat setempat terhadap pendatang. Pada segi lain, keterbukaan masyarakat karena kecemburuan sosial penduduk setempat terhadap pendatang sangat kecil. Hal ini tentunya dapat dibandingkan dengan munculnya elite baru yang secara sosial ekonomi lebih kuat, misalnya pemukiman yang dibangun oleh real estate di lingkungan masyarakat golongan ekonomi menengah ke bawah. Penurunan pendapatan yakni mereka yang menurun tingkat pendapatannya oleh karena sesuatu hal yang berkaitan dengan pertumbuhan toko. Peminat kos pada kawasan tertentu berkurang dikarenakan oleh faktor ketidaktenangan lingkungan. Memacu kreativitas, yakni mendorong munculnya kreativitas seperti yang dilakukan beberapa orang pemuda yang berkarya membuat gambar (poster). Peningkatan sarana dan prasarana, adanya pertokoan memberikan peluang untuk memperoleh sumbangan dana bagi pembangunan sarana dan prasarana di lingkungan setempat. Perbaikan jalan gang, pembangunan kantor RW, dan gapura jalan adalah di antaranya. Perubahan perilaku, jalan-jalan sore atau nongkrong- nongkrong merupakan kebiasaan baru sebagian masyarakat setempat. Keringanan harga yakni mendapatkan diskon untuk setiap pembelian jeans. Meningkatnya mobilitas penduduk, yakni ada kenaikan jumlah orang yang datang dan pergi ke/dari Cihampelas. Kebisingan dan kemacetan lalulintas, serta gejala *premanisme*. Gejala *premanisme* ini muncul di lingkungan pertokoan serta sektor informal. Seperti sudah menjadi hukum alam, bahwa gejala seperti ini biasa terjadi di kota-kota besar dan di tempat keramaian.

Bisa saja bahwa perubahan/dampak yang terjadi di Cihampelas tidak hanya demikian, akan tetapi karena sudah terlupakan oleh masyarakat atau karena proses perubahan yang terjadi sudah menurun sehingga sulit untuk dilacak kembali. Masyarakat tampak merasa sulit membedakan mana yang merupakan dampak dari pertokoan dan mana yang bukan, karena pertokoan itu sudah berdiri lebih kurang sepuluh tahun yang lalu. Sesuatu yang semula masih baru, semakin lama dianggap biasa kembali. Hal ini tak lepas dari pemahaman mengenai kebudayaan yang merupakan hasil proses belajar atau adaptasi manusia terhadap lingkungannya. Dalam konteks ini, masyarakat Cihampelas akan kembali belajar dan mengadaptasikan diri terhadap lingkungan

yang berubah akibat pertumbuhan toko. Untuk kasus di Cihampelas, suatu tempat hiburan yang berdiri di sana, bersamaan atau bahkan lebih awal dari berdirinya toko, setidaknya juga memberi dampak pada masyarakat sekitarnya.

Apabila keseluruhan dampak yang terjadi di Cihampelas kita bandingkan dengan dampak yang terjadi di Desa Purwomartani Kecamatan Kalasan Kabupaten Sleman Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang dibangun satu pabrik genting, maka dampak/perubahan yang terjadi di Cihampelas tidak sekompleks dengan apa yang terjadi di Desa Purwomartani. Jika pabrik di Desa Purwomartani berdampak pada hampir seluruh bidang kehidupan masyarakat sekitarnya, tidak demikian halnya dengan dampak dari pertokoan di Cihampelas. Dampak terhadap kehidupan sosial budayanya tidak begitu luas dan mendalam, berbeda dengan kehidupan ekonomi. Kalaupun ada kesamaan perubahan/dampak pada bidang-bidang tertentu, namun demikian ada perbedaan kadar kedalamannya. Jenis dan lokasi usaha tampak mempengaruhi kompleksitas permasalahan yang muncul. Permasalahan menjadi lebih kompleks dengan jenis usaha yang berupa industri pengolahan dan sekaligus berada di suatu daerah yang masyarakatnya memiliki tingkat-kebudayaan yang berbeda atau jauh di bawah standar usaha modern sehingga terjadi sistem budaya yang saling menarik, sistem budaya masyarakat industri versus masyarakat agraris (tradisional). Selain itu, latar belakang budaya pendatang serta intensitas interaksi antara masyarakat setempat dan pendatang turut pula mempengaruhi. Ini akan lebih bisa kita pahami apabila Cihampelas kita bandingkan dengan kawasan Prawirotaman di Yogyakarta yang merupakan kawasan penginapan dengan konsumen terbanyaknya orang asing. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa luas atau kedalaman suatu dampak dari adanya suatu kegiatan baru dipengaruhi oleh jenis dan lokasi usaha, latar belakang budaya pendatang maupun yang didatangi, serta intensitas hubungan.

Simpulan

Kalau kita menyimak paparan di muka, tidak saja terlihat ada dampak positif, dampak negatif pun ada, yang secara langsung maupun tidak mengena pada masyarakat sekitarnya. Secara umum dampak ini berupa peralihan jenis pekerjaan dan tempat usaha, perolehan/penghilangan pekerjaan, peningkatan/penurunan pendapatan, pemacu kreativitas, peningkatan sarana dan prasarana, perubahan perilaku, keringanan harga, kerawanan dan kemacetan lalulintas, kebisingan, serta peningkatan mobilitas penduduk. Kedua jenis dampak ini tidak merata mengena pada masyarakat sekitarnya. Bagi masyarakat golongan menengah ke bawah, pertokoan jeans memberikan dampak positif yang bagaimanapun terlihat lebih besar daripada dampak negatifnya. Sebaliknya bagi masyarakat golongan menengah ke atas, dampak negatif terlihat lebih besar. Namun demikian, dampak negatif ini tidak pula terjadi secara merata. Gejala yang mencolok bahwa dampak negatif ini hanya muncul/teralami di kalangan mereka yang tinggal sangat dekat dengan toko, namun tidak demikian halnya dengan mereka yang tinggal agak jauh dari toko.

Apa yang diakibatkan oleh berdirinya kawasan pertokoan yang berada di kawasan kota, tidak sekompleks yang diakibatkan oleh berdirinya industri (pabrik) yang pada umumnya berdiri di pinggir kota atau di desa yang masyarakatnya termasuk masyarakat agraris. Berdirinya pabrik di desa, akan menyebabkan terjadinya tarik-menarik antara sistem budaya masyarakat industri dengan sistem budaya masyarakat agraris. Sistem budaya masyarakat industri menekankan pada kerja yang teratur dengan jam-jam tertentu dan program yang tertentu pula. Pada masyarakat agraris pola kerjanya lebih longgar, lebih menekankan pada hubungan timbal balik dalam berbagai aktivitas sosial. Oleh karena itu akan lebih mudah terjadi masalah apabila para pekerjanya adalah masyarakat agraris. Nilai gotong-royong akan lebih mengikat mereka, dan sebaliknya dengan masyarakat kota.

Berbicara mengenai dampak negatif, secara nyata yang paling terasa adalah masalah kebisingan (suara musik) dan kemacetan lalu lintas. Selain itu, adanya pertokoan dipastikan bahwa mobilitas penduduk meningkat. Hal itu diakibatkan terjadinya migrasi permanen yakni

perpindahan penduduk untuk menetap di tempat tujuan (urbanisasi/ transmigrasi), dan migrasi non-permanen yakni perpindahan penduduk ke tempat lain yang bersifat sementara (*nglaju*). Di Cihampelas, frekuensi berkunjung/*nglaju* ini sangat dipengaruhi oleh "musim"(musim libur sekolah, pengunjung melimpah). Adapun dampak negatif dalam kehidupan sosial budaya relatif kecil. Hal itu dimungkinkan karena waktu tinggal pengunjung relatif sebentar. Selain itu tidak banyak pengunjung asing yang datang.

Dari sisi positif, yang mencolok bahwa tumbuhnya pertokoan berperan banyak dalam segi ekonomi, yakni meningkatkan penghasilan masyarakat, sumber pajak dan kemungkinan devisa, serta segi sosial seperti penciptaan lapangan kerja dan mengurangi pengangguran.

Sumbang Saran

Cihampelas sebagai kawasan wisata "industri", khas dengan jeansnya, menumbuhkan berbagai asa, angan, harapan, dan acapkali kekecewaan berbagai pihak terkait. Saran/pandangan di bawah ini barangkali dapat memecahkan permasalahan yang ada. Meskipun bersifat lokal, tetapi tidak mustahil bahwa gejala yang sama juga dijumpai di daerah lain, sehingga saran/pandangan ini pun dapat berlaku untuk daerah lain yang ada kecenderungan memiliki kasus serupa.

- Sebelum mewujudkan rencana "pengembangan" suatu daerah, akan lebih baik apabila ada penjelasan dari pihak-pihak terkait kepada masyarakat sekitar tentang tujuan "pendirian" pertokoan serta kemungkinan-kemungkinan yang bisa terjadi, baik yang sifatnya positif maupun negatif. Langkah ini dimaksudkan untuk menciptakan saling pengertian antara pemilik toko dengan masyarakat sekitar, hingga terjalin "kerjasama".
- Selayaknya Pemerintah Daerah (Pemda) turut mempersiapkan prasarana yang menunjang keberadaan sebuah kawasan wisata, di antaranya tempat perparkiran dan toilet umum. Selain itu aktif memperhatikan dan melakukan pembenahan masalah lingkungan dengan menertibkan polusi suara, menebangi pohon-pohon yang telah "uzur", dan segera melakukan reboisasi.
- Sektor informal/kaki lima diberikan tempat khusus serta ditata agar tidak tampak semrawut, sehingga keberadaan mereka mampu menunjang daya tarik pengunjung dengan terpenuhinya kebutuhan lain di samping pada saat berbelanja.
- Sebagaimana tujuan pendirian kawasan ini, di antaranya untuk meningkatkan/membantu kehidupan masyarakat sekitarnya, khususnya yang berkondisi ekonomi menengah ke bawah, maka pengangguran harus dibebaskan dari kehidupan mereka dengan menyerap dan mengutamakannya sebagai pekerja toko, misalnya. Langkah ini turut mencegah terjadinya peningkatan kepadatan penduduk di suatu daerah, urbanisasi, dan bahkan transmigrasi. Untuk memudahkan koordinasi antara pemilik toko dengan masyarakat sekitar, maka akan lebih baik apabila mereka yang

berkeinginan bekerja di toko dikoordinasikan melalui ketua RT/ RW/Kelurahan setempat. Sebaliknya dengan pemilik toko, melakukan pemberitahuan adanya lowongan kerja melalui ketua RT/RW/ Kelurahan setempat.

- Pihak yang terkait memantau sistem kerja, upah, serta fasilitas pekerja toko agar mereka yang pada umumnya berpendidikan SLTP dan paling tinggi SLTA ini dapat terlindungi dari kesewenang-wenangan pemberi kerja. Selain itu dapat menarik masyarakat sekitar yang lebih memilih menganggur daripada bekerja di toko. Oleh karena isu yang muncul adalah upah pekerja tidak sebanding dengan jam kerja.
- Pihak pertokoan, Pemda, serta pemimpin non-formal setempat harus selalu memperhatikan dan tanggap terhadap reaksi yang berkembang pada masyarakat sekitar, sekaligus mengatasinya. Langkah ini sebagai upaya menciptakan dan menjaga ketertiban masyarakat.
- Dalam pendirian suatu kawasan pertokoan (yang akan datang), hendaknya ada pertimbangan lain selain posisi yang dianggap strategis. Lahan parkir yang memadai, tidak berada pada jalur utama yang sempit serta adanya beberapa alternatif jalan lain bagi pemakai kendaraan, merupakan hal lain yang perlu dipertimbangkan. Langkah ini sebagai upaya untuk mencegah terjadinya kemacetan serta kerawanan lalulintas.
- Untuk menggerakkan pihak pertokoan agar mau terlibat dalam kegiatan kemasyarakatan, hendaknya pihak RT/RW/Kelurahan bukan lagi sekadar menganjurkan akan tetapi mewajibkan mereka untuk berpartisipasi (bukan sekadar uang) dalam kegiatan kemasyarakatan yang ada. Melalui langkah ini secara tidak langsung akan mengurangi kesenjangan antara pemilik toko dengan masyarakat sekitar, serta dapat menjaring kemungkinan adanya permasalahan yang mengait antara pihak pertokoan dengan masyarakat sekitar.

Literatur

Abdul Nasir dkk. 1992/1993. **Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kehidupan Budaya Daerah DKI Jakarta**. Depdikbud : P3NB.

Gatut Murniatmo. 1993/1994. **Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta**. Depdikbud : P3NB.

Haryoto Kunto. 1986. **Semerbak Bunga di Bandung Raya**. Bandung. Granesia.

Haryoto Kunto. 1989. **Bandoeng Tempo Doeloe.** Bandung. Granesia.

Heddy Shri Ahimsa dkk. 1992/1993. **Perubahan Pola Kehidupan Masyarakat Akibat Pertumbuhan Industri di Daerah Istimewa Yogyakarta**. Depdikbud : P3NB.

IKA UI. **Kajian-kajian Antropologi Masa Kini**. Jakarta : IKA UI.

Kusumah, Mulyana W. Perlu dicegah Gejala Premanisme Dini dalam Femina no. 12/XXIII, 30 Maret - 5 April 1995.

Maman Sukherman, R Bilakah Industri Kecil Jabar Menjadi Pilar dalam PR Sabtu, 29 April 1995 halaman 12.

Parsudi Suparlan. **Kebudayaan dan Pembangunan**.

Pemda Kodya Bandung. 1977. **Sejarah Singkat Kota Bandung**.

Ria Intani T. 1989. **Budaya Dagang Masyarakat Keturunan Cina**. Bandung : FISIP UNPAD.

Siahaan, Hotman M. 1991. **Kongres Kebudayaan 1991**. Jakarta.

Susanto, S, Astrid. 1983. **Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial.** Binacipta.

Suyitno, Anan dkk. 1991. **Bunga Rampai Jawa Barat.** Bandung. Yayasan Wahana Citra Nusantara.

---. 1987. **Buletin Antropologi** No. 11 Th. II/1987. Yogyakarta : Perpustakaan Jurusan Antropologi Fakultas Sastra UGM.

---. 1985. **Politik dan Ekonomi Massa Pinggiran** dalam Prisma no. 3 Halaman 5-6 Th. 1985, LP3ES.

---. **Pedagang Kaki Lima Terdesak Supermarket** dalam PR No. 92 Th. XXX Halaman 10, Kamis 29 Juni 1995.